

**ANALISIS *FRAMING* PESAN POLITIK DAN  
PENDIDIKAN DALAM RUBRIK KUTA RAJA  
HARIAN SERAMBI INDONESIA**



**QAMARUZZAMAN**  
NIM. 30183825

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi  
dan Penyiaran Islam

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY**  
**BANDA ACEH**  
**2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**ANALISIS *FRAMING* PESAN POLITIK DAN  
PENDIDIKAN DALAM RUBRIK KUTA RAJA  
HARIAN SERAMBI INDONESIA**

**QAMARUZZAMAN  
NIM. 30183825  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk diujikan dalam Ujian Tesis**

**Menyetujui**

**Pembimbing I,**



**(Dr. A. Rani Usman, M. Si)**

**Pembimbing II,**



**(Dr. phil. Saiful Akmal, MA)**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS *FRAMING* PESAN POLITIK DAN  
PENDIDIKAN DALAM RUBRIK KUTA RAJA  
HARIAN SERAMBI INDONESIA**

**QAMARUZZAMAN**

**NIM. 30183825**


**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Telah Dipertahankan di Depan tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 29 Juli 2021 M  
19 Zulhijjah 1442 H

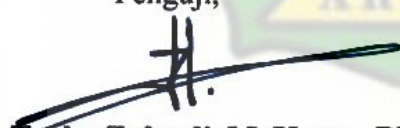
**TIM PENGUJI,**

Ketua

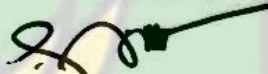
  
**Dr. A. Rani Usman, M. Si**  
Penguji,

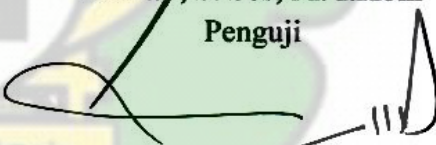


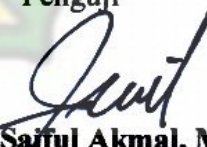
**Dr. Jauhari, M. Si**  
Penguji,

  
**Feuku Zulyadi, M. Kesos., Ph. D**

Sekretaris

  
**Azman, S. Sos, M. I.Kom**  
Penguji

  
**Dr. Ade Irma, B. H., Sc., MA**  
Penguji

  
**Dr. phil. Saiful Akmal, MA**

Banda Aceh, 13 Juni 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
**(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)**

NIP. 196303251990031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qamaruzzaman  
Tempat Tanggal Lahir : S. Baru, 13 Juli 1965  
NIM : 30183825  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 16 Juli 2021  
Yang Menyatakan,



Qamaruzzaman  
NIM. 30183825

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini adalah berpedoman kepada transliterasi berdasarkan SK Menteri Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebahagian dilambangkan dengan huruf, sebahagian dengan tanda, dan sebahagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ś	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es



ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sebagaimana juga dalam bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal, vokal rangkap dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harkat. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Misal	Ditulis
َ	<i>Fathah</i>	A	A	حدث	<i>Hadatsa</i>
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I	وقف	<i>Wuqifa</i>
ُ	<i>Dammah</i>	U	U	روي	<i>Ruwiya</i>

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama	Misal	Ditulis
َ ي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I	عليه	'Alayh
َ و	<i>Fathah dan Waw</i>	Au	A Dan U	موقوف	<i>mawqūf</i>

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama	Misal
اَ	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dengan garis di atas	قال
اِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dengan garis di atas	قيل
اُ	Dammah dan Waw	Ū	u dengan garis di atas	يقول

d. *Ta' Marbutah* ( ة )

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah dan dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya ( زكاة ) : ( المال ) ditulis *Zakat al-Mal*. Sementara *ta' Marbutah* mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: ( احكام الاسرة ) ditulis *ahkam al-usrah*.

e. *Syaddah* (Tasydid)

*Syaddah* atau *Tasyd<sup>3</sup>d* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (-,) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: ( حنفية, مؤيد ) (ditulis *hanafiyyah, mu'abbad*).

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: ( القوانين, الوقف ) ditulis *al-qawanin, al-waqf*.



i. *Hamzah ( ء )*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: تَأْفِيتْ ditulis *Ta'qīt*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: (انتفاع) ditulis *intifā'*.



## KATA PENGANTAR

Segala puji marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi kita kesehatan sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini. Selawat dan Salam tidak lupa juga penulis sanjungkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW, pemimpin umat diakhir zaman.

Mengawali penulisan Tesis ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Pembimbing I Bapak Dr.A. Rani Usman, M.Si dan Pembimbing II Bapak Dr. Pghil, Saiful Akmal, MA yang tiada hentinya tanpa memandang waktu membimbing penulis dalam rangka penyelesaian tesis ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih yang sama juga penulis sampaikan kepada Pengasuh mata kuliah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), karena mereka melalui beliau penulis telah banyak mendapat ilmu pengetahuannya. Terimakasih juga kepada Direktur Pasca Sarjana dan Wakilnya beserta jajaran termasuk bidang Akademik. Dalam kesempatan yang baik ini, penulis juga ingin mempersembahkan kepada almarhum Ayahanda Tgk.H. Abdul Gani Abdullah dan Ibunda Siti Azwah Ahmad, karena didikan keduanya penulis bisa jadi seperti ini. Secara khusus untuk isteriku tercinta Hj. Arbaiyah Rusli, SE beserta anak-anak tercinta Ariny Salsabila Qamari, Arif Faith Ghafar Qamari dan Ariqah Ghaziyya Qamari yang tiada henti merndampingi dan memberi motivasi untuk penulis segera menyelesaikan jenjang pendidikan ini.

Akhirnya penulis memohon kepada segenap pembaca agar memberikan kritikan dan saran demi perbaikan penulisan tesis yang sempurna seraya memohon kepada Allah SWT agar kita diberikan hidayahNya.

Banda Aceh, 21 Juni 2021  
Penulis,

Qamaruzzaman

## ABSTRAK

Judul : Analisis Framing Pesan Politik Dan Pendidikan Dalam Rubrik Kuta Raja Harian Serambi Indonesia  
Nama/NIM : Qamaruzzaman/30183825  
Pembimbing I : Dr. A.Rani Usman, M.Si  
Pembimbing II : Dr. phil. Saiful Akmal, MA  
Kata Kunci (*Keywords*) : *framing*, politik, pendidikan, rubrik Kuta Raja

Keberadaan media dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, selain wadah penyebaran informasi, media juga memainkan peran penting sebagai alat kontrol kinerja pemerintahan. Hanya saja, sudut pandang media terkadang berbeda dengan sudut pandang lainnya. Media kerap melakukan *framing* terhadap suatu realitas, hal ini dapat mempengaruhi kebenaran berita yang diproduksi. Misalnya terdapat di rubrik Kuta Raja Koran Harian Serambi Indonesia yang memiliki tujuan sebagai penyebaran informasi pelayanan publik kepada masyarakat, khususnya kota Banda Aceh. Namun, informasi yang disebarkan dalam bentuk berita kerap menampilkan *framing* yang dapat mempengaruhi pembaca, adapun *framing* yang kerap dimunculkan adalah pesan politik dan pendidikan. Penelitian ini hendak menelusuri lebih jauh dengan melakukan analisa terhadap berita yang terdapat di rubrik Kuta Raja yang mengandung *framing* politik dan pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deksriptif. Pola penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif. Lokasi penelitian dilaksanakan di kota Banda Aceh, serta Kantor Serambi Indonesia. Sumber data yang digunakan ada 2 jenis, yaitu data primer yang terdiri dari berita yang dipublikasi oleh rubrik Kuta Raja dengan rentang waktu adalah antara bulan Juli - September 2020 tahun 2020, dan juga hasil wawancara dengan narasumber Drs. Bukhari M.Ali sebagai Manager News Serambi Indonesia. Selanjutnya data sekunder yang terdiri dari buku, disertasi, tesis, jurnal maupun yang lainnya. Data yang telah

dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan tematik dan tahapan deskriptif analitik.

Hasil penelitian menemukan bahwa rubrik Kuta Raja kerap melakukan *framing* dalam mengkonstruksikan suatu peristiwa. *Framing* tersebut sering diperlihatkan dengan menampilkan penonjolan aspek tertentu dalam beritanya, seperti *framing* pesan politik dengan menampilkan tokoh politik yang begitu dominan. Sedangkan pesan pendidikan justru tidak terlalu signifikan pemberitaannya. Penonjolan aspek politik mengindikasikan adanya kepentingan dalam proses pemberitaannya. Dengan demikian, diperlukan adanya penyeimbang dalam proses rekonstruksi suatu peristiwa agar terhindar dari bias *framing*.



## الملخص

عنوان الرسالة : تحليل تأطير الرسائل السياسية والتعليمية في عنوان صحيفة (rubrik)

كوتا راجا في جريدة سيرامي إندونيسيا

المؤلف / رقم القيد : قمر الزمان / ٣٠١٨٣٨٢٥

الإشراف : ١- الدكتور أ. راني عثمان الماجستير

٢- الدكتور سيف الأكمل الماجستير

الكلمات المفتاحية : تأطير، سياسة، تعليم، عنوان صحيفة (rubrik) كوتا راجا

إن وجود الإعلام في حياة الإنسان أمر مهم للغاية ، فبالإضافة إلى متدى نشر المعلومات، يلعب الإعلام أيضاً دوراً مهماً كوسيلة للتحكم في أداء الحكومة. ومع ذلك، فإن وجهة نظر وسائل الإعلام تختلف أحياناً عن وجهات النظر الأخرى. غالباً ما تقوم وسائل الإعلام بتأطير الواقع، حيث يمكن أن يؤثر ذلك على حقيقة الأخبار المنتجة. على سبيل المثال ما يوجد في عنوان صحيفة كوتا راجا في جريدة سيرامي إندونيسيا التي تهدف إلى نشر معلومات الخدمة العامة للجمهور، خاصة مدينة بندا آتشييه. ومع ذلك غالباً ما تعرض المعلومات التي يتم نشرها في شكل أخبار تأطيراً يمكن أن يؤثر على القراء. أما التأطير الذي غالباً ما يثار فهو رسالة سياسية وتعليمية. أما هذه الدراسة تهدف إلى مزيد من الاستكشاف من خلال الأخبار الواردة في عنوان صحيفة كوتا راجا الذي يحتوي على تأطير سياسي وتعليمي. ومنهج البحث المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج الكيفي، مع نوع البحث الوصفي. وأما نمط الاستدلال المستخدم هو الاستدلال الاستقرائي. تم إجراء هذا البحث في مدينة بندا آتشييه، وبالتحديد في مكتب سيرامي إندونيسيا. هناك نوعان من مصادر البيانات المستخدمة هما البيانات الأولية التي تتكون من الأخبار المنشورة بواسطة عنوان الصحيفة في فترة زمنية بين يوليو وسبتمبر ٢٠٢٠ م، وكذلك نتيجة مقابلة المخبر الدكتور هندوس بخاري محمد علي كمدير صحيفة سيرامي إندونيسيا. يليها، البيانات الثانوية التي تتكون من كتب ورسالة ماجستير أو دكتوراه ومجلات وغيرها. ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها عبر عدة مراحل، وهي المرحلة الموضوعية والمرحلة الوصفية التحليلية. إن نتائج البحث تشير إلى أن عنوان صحيفة كوتا راجا غالباً ما يستخدم أسلوب التأطير في بناء حدث. وأغلب ما يظهر هذا التأطير من خلال تسليط الضوء على جوانب معينة من الأخبار، مثل تأطير الرسائل السياسية من خلال عرض الشخصيات السياسية المهيمنة للغاية. في حين أن رسالة التعليم ليست مهمة للغاية في الأخبار. إن بروز الجانب السياسي تشير إلى الاهتمام المتزايد بعملية إعداد التقارير. وبالتالي، من الضروري أن يكون هناك توازن في عملية إعادة بناء حدث ما من أجل تجنب تأطير التحيز.

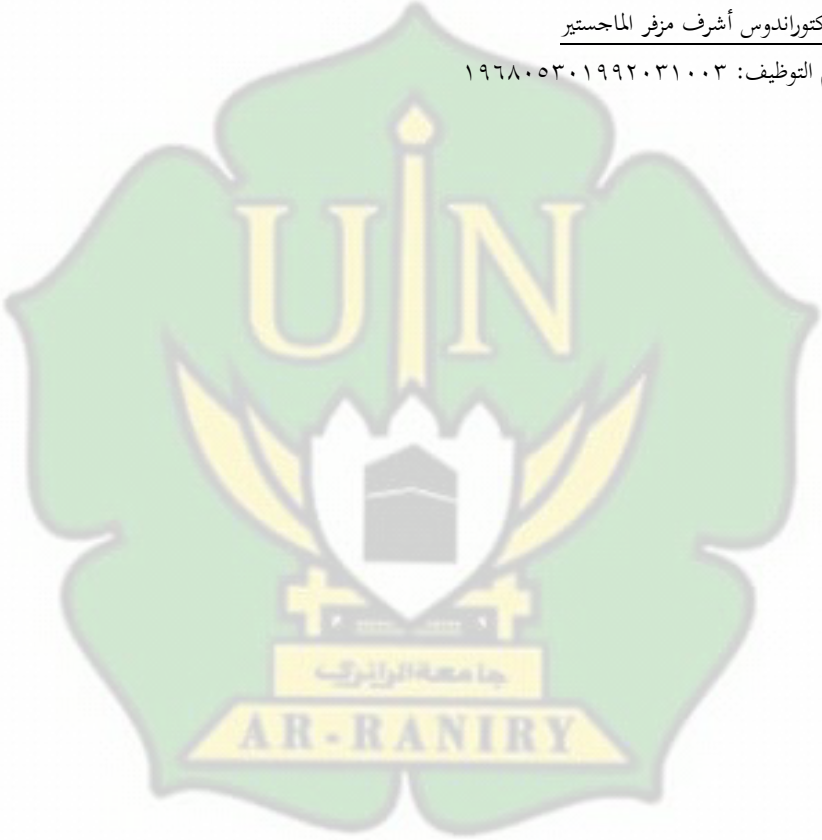


تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية  
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل  
الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/125/VII/2021

التاريخ : ٥ يوليو ٢٠٢١  
مدير المركز،

الدكتور اندوس أشرف مزفر الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٦٨٠٥٣٠١٩٩٢٠٣١٠٠٣



## ABSTRACT

Title : Framing Analysis of Political and Educational Messages in the Rubric of Kuta Raja Harian Serambi Indonesia  
Name/NIM : Qamaruzzaman/30183825  
Advisor I : Dr. A. Rani Usman, M. Si  
Advisor II : Dr. phil. Saiful Akmal, MA  
Keywords : framing, politics, education, the rubric of Kuta Raja

The existence of the media in people's lives is very important, in addition to the forum for disseminating information; the media also plays an important role as a means of controlling government performance. However, the media's point of view is sometimes different from other points of view. The media often frame a reality so that it can affect the truth of the news produced. For example, there is the Kuta Raja rubric in the Serambi Indonesia newspaper which has the goal of disseminating public service information to the public, especially those living in the city of Banda Aceh. However, the information disseminated by the newspaper often shows the framing of political and educational messages. This research intends to explore further by analyzing the news contained in the Kuta Raja rubric which contains political and educational framing.

This study uses a qualitative research method with a descriptive research approach using inductive reasoning patterns. . The location of the research was carried out in the city of Banda Aceh, as well as the Serambi Indonesia Office. There are 2 types of data sources used, namely primary data consisting of news published by the Kuta Raja rubric with a time span of July to September 2020, and also the results of interviews with resource persons Drs. Bukhari M.Ali as Serambi Indonesia News Manager. Furthermore, the secondary data used are sourced from books, dissertations, theses, journals, and others. The data that has been collected was then analyzed in two stages: thematic descriptive and analytical stages.

This study found that the Kuta Raja rubric often does framing in constructing an event. This framing was often shown by

highlighting certain aspects of the news, such as framing a political message by presenting a dominant political figure, while the message of education was not too significant in the news. The prominence of the political aspect indicates an interest in the reporting process. Thus, there needs to be a balance in the reconstruction process of an event so that there is no framing bias.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Alasan Pemilihan Judul.....	15
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Istilah-Istilah.....	16
F. Tujuan Penelitian.....	16
G. Kegunaan Hasil Penelitian .....	17
1. Secara Teoritis.....	17
2. Secara Praktis .....	17
H. Kajian Pustaka.....	17
I. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>22</b>
A. Kajian Teori.....	22
1. Teori Komunikasi Massa .....	22
a. Pengertian Komunikasi Massa .....	22
b. Sejarah Perkembangan Komunikasi Massa .....	24
c. Ciri dan Fungsi Komunikasi Massa .....	27
2. Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa ....	28
a. Pengertian dan Sejarah Surat Kabar.....	28
b. Ciri-Ciri Surat Kabar.....	33
c. Fungsi Surat Kabar.....	34
B. Analisis <i>Framing</i> .....	35
1. Konsep Analisis <i>Framing</i> .....	35
2. Sejarah Analisis <i>Framing</i> .....	37
3. Teori Analisis <i>Framing</i> .....	38

4. Model <i>Framing</i> William A. Gamson dan Andre Modigliani .....	42
C. Surat Kabar: Antara Pesan dan Konstruksi Realitas ....	46
1. Makna Pesan dan Realitas dalam Komunikasi Massa.....	46
a. Memahami Makna Pesan dan Realitas.....	46
b. Karakteristik Pesan-Pesan dalam Surat Kabar .	50
2. Surat Kabar dan Konstruksi Realitas .....	51
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Aspek Kajian .....	60
C. Subjek Penelitian.....	61
D. Lokasi Penelitian .....	62
E. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	62
1. Data Primer .....	63
2. Data Sekunder.....	63
F. Metode Analisis Data .....	63
1. Tahapan Tematik .....	63
2. Tahapan Deskriptif Analisis .....	64
G. Metode Penulisan .....	64
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Umum Harian Serambi Indonesia.....	65
1. Profil Koran Harian Serambi Indonesia .....	65
2. Rubrik Kuta Raja dan Tujuan Pembentukannya ....	67
B. Korelasi Judul dan Pesan Politik – Pendidikan .....	69
C. Analisis <i>Framing Berita Politik</i> .....	76
1. <i>Framing</i> Berita Politik .....	76
1. Berita 1: <i>Framing</i> Tokoh Politik .....	76
2. Berita 2: <i>Framing</i> Wewenang Politik .....	86
3. Berita 3: <i>Framing</i> Kebijakan Produk Politik ...	96
2. <i>Framing</i> Berita Pendidikan .....	102
D. Analisis Kritis.....	116



<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	125
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan komunikasi dapat dikatakan mengalami kemajuan yang pesat dari era ke era. Mulai dari persoalan keseharian sampai dengan persoalan yang rumit tersalurkan melalui komunikasi yang kompleks dan setidaknya komunikasi yang intens melahirkan pengetahuan yang *uptodate*. Orang yang tidak pernah komunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.<sup>1</sup> Hanya saja, cara orang berkomunikasi berbeda-beda tergantung kepada media komunikasi yang digunakan dan bahkan setiap zaman muncul ciri khasnya dalam berkomunikasi.

Everet M. Rogers seorang ahli teori komunikasi dan sosiologi misalnya membagi revolusi komunikasi ini menjadi empat era: *Pertama*, era komunikasi tulisan yang dimulai tahun 4000 SM pada saat bangsa Sumeria menggunakan tablet dari tanah liat, bangsa Cina menemukan tulisan untuk percetakan buku dan bangsa Korea menemukan alat dari logam yang menggantikan huruf-huruf dari tanah. *Kedua*, era percetakan yang ditandai dengan ditemukannya alat percetakan oleh Gutenberg pada tahun 1456 ketika untuk pertama kalinya mencetak Kitab Injil. Sekalipun mesin cetak mulai ditemukan pada tahun ini, tetapi perkembangan surat kabar berlangsung sekitar tahun 1600. *Ketiga*, era telekomunikasi yang ditandai dengan munculnya teknologi seperti film, radio, TV dan lain sebagainya hingga dengan sekarang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 10, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6

<sup>2</sup> Selengkapnya Mohammad Zamroni, Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan, *Jurnal Dakwah*, Vol. X, No.2, Juli-Desember 2009, h. 195-210

Lain halnya dengan Marshall Mc Luhan, seorang pakar dan filosof komunikasi dan budaya berkebangsaan Kanada yang meneliti sejarah perkembangan manusia sebagai masyarakat dengan mengidentifikasi teknologi media yang memiliki peran penting dan mendominasi kehidupan manusia pada waktu tertentu dan membaginya ke dalam empat periode media yang berbeda, yaitu: (1) *Periode Tribal*. Budaya ucap atau tulisan (pra-literit) mendominasi perilaku komunikasi manusia pada saat itu. (2) *Periode Literatur*. Penemuan alfabet *fonetis* digunakan oleh manusia sebagai simbol-simbol untuk berkomunikasi secara tertulis tanpa interaksi tatap muka. (3) *Periode Percetakan*. Penulisan teks secara massal walaupun masih bersifat *linier* tetapi tidak dapat dilakukan pada periode literatur. Seiring dengan ditemukannya teknologi mesin cetak oleh Johan Gutenberg, maka manusia pun memasuki periode percetakan.<sup>3</sup>

Berbagai media komunikasi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan komunikasi sangat ditentukan oleh media komunikasi yang digunakan. Setiap bangsa dan generasi memiliki kecenderungan dalam menggunakan media komunikasi yang sekiranya dianggap tepat dan sesuai dengan kondisi pada zamannya. Tidak terkecuali pada era teknologi informasi sekarang, kecenderungan manusia untuk menyalurkan informasi maupun mendapatkan informasi dapat dilakukan dengan media yang bercirikan teknologi, seperti media cetak, radio, TV maupun teknologi komunikasi handphone.

Hanya saja, keberadaan media tersebut tentunya mendapatkan tantangan, terutama mengenai fungsi informasi yang disebarkan. Ziauddin Sardar mempertanyakan apakah semua perkembangan informasi ini sungguh-sungguh bisa melahirkan sebuah masyarakat yang lebih baik ? Apakah melimpah-ruahnya

---

<sup>3</sup> Asep Saefudin, Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban, *Mediator*, Vol. 9, No.2, Desember 2008, h. 384

teknologi informasi mengandung makna bahwa kita lebih mampu mengendalikan masa depan ?.<sup>4</sup>

Sungguhpun teknologi informasi memberikan kemudahan bagi manusia dalam mendapatkan informasi, namun tetap menyisakan *problem*, terutama terhadap keakuratan informasi yang di dapat, dan cara teknologi informasi tersebut meramukan sebuah peristiwa menjadi suatu informasi yang layak dikonsumsi oleh masyarakat.

Salah satu media teknologi informasi yang menyisakan *problem* adalah media cetak, seperti koran, majalah, tabloid, dan lain sebagainya. Permasalahannya tidak berada pada keberadaan media tersebut apakah mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau tidak, namun permasalahan yang terdapat dari media cetak semisal koran adalah pada pemberitaan yang dimuat di dalam koran tersebut.

Setiap pewarta tentunya memiliki cara pandang atau pertimbangan tertentu dalam menuangkan setiap hasil peliputannya terhadap suatu peristiwa menjadi sebuah pesan atau berita yang layak diketahui oleh masyarakat. Kadangkala, pesan di dalam koran tersebut tidak dimuat secara utuh sesuai dengan peristiwa yang terjadi, tidak menutup kemungkinan juga setiap berita yang ditampilkan ada kecenderungan menampilkan sesuatu, semacam ketokohan, plot tertentu dan lain sebagainya yang terkadang terdapat penyimpangan dengan peristiwa yang terjadi.

Adapun cara media dalam mengkonstruksikan suatu peristiwa tertentu menjadi sebuah informasi atau pesan adalah dengan melakukan *framing*. Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk mengetahui bagaimana cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa, dengan melihat bagaimana peristiwa dipahami dan

---

<sup>4</sup> Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 13

dibingkai oleh media.<sup>5</sup> Kemampuan *framing* dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap berbagai hal, seperti pengambilan putusan, konstruk pengetahuan seseorang dan lain sebagainya. Kahneman dan Tversky menjelaskan fenomena *framing effect* melalui teori prospek yang menyatakan *framing* yang diadopsi para pengambil keputusan dapat mempengaruhi keputusan yang ia ambil. Seseorang mengolah informasi yang ia terima menjadi suatu keputusan atas suatu masalah berdasarkan *framing* yang diadopsi.<sup>6</sup> Untuk mengetahui suatu pesan mengandung atau tidak dapat dilakukan dengan melakukan analisis *framing*.

Analisis *framing* digunakan untuk mengkaji peran media dalam mengkonstruksikan suatu peristiwa sehingga menjadi sebuah pesan/berita yang layak dikonsumsi oleh khalayak ramai. Sebagai gambaran dasar dalam analisis *framing* ini, yang hendak difokuskan adalah bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Dianalisis *framing* itu sendiri, realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.<sup>7</sup>

Secara metodologi analisis *framing* memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dalam studi komunikasi lebih menitikberatkan pada metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi,

---

<sup>5</sup> Narayana Mahendra Prastya, Analisis Framing Dalam Riset Public Relations, *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 46, No. 2, Desember 2016, h. 195

<sup>6</sup> Pasek, Gede W., et al. "Pengaruh Framing dan Kemampuan Numerik terhadap Keputusan Investasi." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 05, Tahun 2016, h. 3975-3976

<sup>7</sup> Ayub Dwi Anggoro, Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert. Entman tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV), *Jurnal Aristo*, Vol. 2, No. 2, Juli 2014, h. 28-29



pertanyaan yang selalu muncul seperti apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa? Tetapi, dalam analisis *framing* yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai.<sup>8</sup>

*Dictionary of Mass Communication* misalnya mengatakan bahwa *framing* adalah teori atau proses tentang bagaimana pesan media massa memperoleh perspektif, sudut pandang, atau bias. Lebih menariknya, teori *framing* kerap kali dikaitkan dengan teori agenda *setting* karena kedua teori tersebut berbicara tentang bagaimana media mengalihkan perhatian khalayak dari kepentingan sebuah isu ke dalam apa yang ingin diproyeksikan dan digunakan untuk mengetahui efek media. *Framing* tidak berbohong, tapi ia mencoba membelokkan fakta dengan halus melalui penyeleksian informasi, penonjolan aspek tertentu, pemilihan kata, bunyi, atau gambar, hingga meniadakan informasi yang seharusnya disampaikan.<sup>9</sup>

Dengan demikian, analisis *framing* tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji bagaimana rubrik Kuta Raja yang terdapat dalam koran Harian Serambi Indonesia, mengkonstruksikan suatu peristiwa semisal politik dan pendidikan dengan rentang waktu antara bulan Juli - September 2020 yang terjadi di wilayah Banda Aceh, menjadi sebuah pesan/berita yang dapat dikonsumsi oleh khalayak ramai.

Adapun latar belakang masalahnya adalah berkenaan dengan pesan politik dan pendidikan yang terdapat di rubrik Kuta Raja tersebut. Rubrik Kuta Raja dalam periode Juli - September 2020 mengeluarkan berita sebanyak 89 berita dengan berbagai *headline* dan tema yang diusung. Mulai dari berita tentang politik, pendidikan, ekonomi, sosial, kebersihan, pembangunan dan lain sebagainya. Dapat dikatakan, tema-tema yang diangkat dalam berita-berita di rubrik Kuta Raja tersebut merupakan bagian dari

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 29

<sup>9</sup> <https://puspensos.kemsos.go.id/en/Publikasi/topic/641>  
diakses pada tanggal 28 Januari 2021

tujuan adanya rubrik Kuta Raja itu sendiri, yaitu sebagai media pelayanan publik. Dengan tujuan tersebut, tentunya berita yang diangkat adalah berita yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama dalam hal penyebaran informasi mengenai kegiatan atau peristiwa yang terjadi di wilayah kota Banda Aceh khususnya. Hal ini sesuai dengan peran pers yang diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers Pasal 6 ayat 1: “Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui”. Istilah “hak” adalah sesuatu yang harus melekat dalam diri seorang manusia, karena menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari identitas seseorang. Jika digabungkan dengan kata “hak mengetahui”, maka dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus diketahui oleh seseorang. Kata “mengetahui” mengandung makna sebagai “informasi” atau “pengetahuan”. Berarti yang dimaksud oleh Pasal 6 ayat 1 tersebut adalah bahwa peranan pers adalah untuk memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi. Maka, setiap media yang menjalankan peranan pers harus memberikan informasi yang layak kepada masyarakat. Hal ini diperkuat dengan ayat-ayat selanjutnya, sebagai menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, terwujudnya supremasi hukum dan HAM, menghormati kebhinnekaan, mengembangkan pendapat umum, melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran. Serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran.<sup>10</sup>

Dalam Islam sendiri, telah di atur mengenai penyebaran informasi yang tepat, di mana ada prinsip-prinsip tertentu yang harus dipenuhi dalam penyebaran suatu informasi atau berita. Seperti misalnya prinsip *accuracy* (keakuratan informasi) yang mengandung makna bahwa setiap berita yang disebarkan perlu diperhatikan keakuratan berita tersebut, baik dari segi pengambilan sumber berita, cara menyampaikan maupun dampak dari penyampaian berita tersebut. Sebagaimana di atur di dalam al-Qur’an surah an-Nur ayat 19:

---

<sup>10</sup> Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, Pasal 6

لِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ - ١٩

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*”. (Q.S. an-Nur: 19)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pihak-pihak yang secara sengaja menyebarkan berita yang tidak akurat, mengandung berita bohong disertai fitnah, maka Allah akan mengazab pihak tersebut dengan siksa yang pedih di dunia dan akhirat.

Namun, peranan media tidak serta merta dapat mencerminkan sesuai dengan aturan dalam undang-undang pers maupun prinsip komunikasi dalam Islam tersebut. Media dalam menerbitkan suatu berita tidak jarang kurang memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, ataupun informasi yang diberikan tidak menampilkan kebenaran yang sesuai dengan realitas. Seringkali media menggunakan *frame* tertentu dalam mengkonstruksikan suatu realitas menjadi sebuah berita, sehingga dapat mempengaruhi pembaca bahwa berita yang dipublish oleh media tertentu merupakan suatu kebenaran.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh rubrik Kuta Raja dalam mengkonstruksikan realitas yang diterimanya menjadi sebuah berita. Tidak jarang, rubrik Kuta Raja kerap menggunakan *frame* tertentu untuk menggelabui pembaca mengenai tujuan dan fungsi dari berita tersebut, bahkan terkadang memanipulasi kebenaran yang ada.

Misalnya dapat dilihat dari 89 berita yang diterbitkan oleh rubrik Kuta Raja dengan rentang waktu Juli – September 2020, banyak berita tersebut yang mengandung unsur politis, dengan kecenderungan menampilkan tokoh-tokoh politik tertentu di wilayah kota Banda Aceh. Hal ini mengindikasikan bahwa ada

unsur kepentingan dalam setiap pemberitaan tokoh politik tertentu. Padahal, jika dilihat dari tujuan pembentukan dari rubrik Kuta Raja itu sendiri sebagai media pelayanan publik, yang dalam hal ini membantu masyarakat untuk mengakses informasi yang bermanfaat dan tidak terjebak dengan nuansa politik. Selain itu, rubrik Kuta Raja itu sendiri dalam peranannya kurang memperhatikan mengenai fungsi dan peranan pers sebagaimana telah di atur dalam Pasal 3 ayat (1) bahwa “pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial”. Dan juga Pasal 6 sebagaimana telah disebutkan di atas.

*Framing* tersebut bergerak dengan menampilkan atau menonjolkan tema-tema tertentu, yang di mana tema tersebut pada dasarnya bukan bagian dari pelayanan publik. Sehingga kurang memberikan manfaat kepada masyarakat, seperti *framing* tentang tokoh-tokoh tertentu secara berulang-ulang sehingga dapat dikatakan mengandung unsur politik. Hal ini memberikan pengaruh kepada kebenaran dari berita-berita tentang tokoh politik tersebut, seolah-olah berita tersebut dikonstruksikan sebagai berita yang mengandung muatan pelayanan publik, memuat tokoh yang memiliki kewenangan dalam melayani masyarakat. Padahal kebenaran yang hendak ditampilkan oleh rubrik Kuta Raja lebih kepada nuansa politik, berupa pencitraan.

*Framing* pesan politik dan pendidikan dalam di rubrik Kuta Raja dapat dikatakan cenderung bias akan kepentingan dan perspektif. Hal ini dapat dilihat misalnya ketika rubrik Kuta Raja memberitakan tentang tokoh politik Aminullah Usman sebagai Wali Kota Banda Aceh secara berulang-ulang, dari bulan Juli – September 2020. Mulai dari berita tentang tugas dan peran utama Wali Kota, tentang kebijakan-kebijakan Wali Kota, serta produktifitas yang dilakukan oleh tokoh Aminullah sebagai Wali Kota Banda Aceh. Pemberitaan tersebut benar secara realitas, namun rubrik Kuta Raja berusaha membelokkan makna berita tersebut dari berita pelayanan publik menjadi berita politik, yang



mengandung unsur pencitraan. Hal ini dapat dikatakan kurang menampilkan berita yang bermuatan pelayanan publik.

Dengan demikian dapat dikatakan *framing* akan ketokohan tidak dapat dilepaskan dari sarat kepentingan pewarta dalam menarik peminat pembaca. Dalam analisis teori William A. Gamson dan Andre Modigliani kemudian ini dikenal sebagai salah satu perangkat (*Framing Devices*) *framing* yang digunakan oleh media, yaitu *Cathprease* (menampilkan frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana).

Selain itu, berita yang bertemakan pendidikan dapat dikatakan tidak begitu diperhatikan oleh rubrik Kuta Raja, padahal informasi mengenai pendidikan adalah salah satu hal utama dan diutamakan dalam fungsi pers.<sup>11</sup> Dari 89 berita yang dimuat pada bulan Juli – September 2020 hanya ada 6 berita dari keseluruhan berita. Selain itu, sebagai contoh analisis misalnya dalam pemberitaan tentang pendidikan yang dikeluarkan oleh rubrik Kuta Raja pada tanggal 3 Juli 2020 tentang sekolah asrama masih menerapkan belajar dari rumah.<sup>12</sup> Rubrik Kuta Raja menampilkan berita pendidikan berusaha membelotkan arah berita dari realitas. Secara substantif, berita yang disampaikan benar secara realitas, di mana kegiatan proses belajar mengajar di sekolah di Aceh disesuaikan dengan instruksi dari kebijakan Mendikbud sampai dengan masa pandemi Covid-19 berakhir. Namun, berita tersebut juga mengandung opini, di mana ada pesan yang disampaikan bahwa belajar secara daring akan dipermanenkan, hal ini mengacu kepada pendapat dari Mendikbud (Nadiem Makarim) yang dikutip oleh pewarta tersebut. Terhadap yang disampaikan oleh Nadiem Makarim, dapat dikatakan hal itu mengandung opini.

---

<sup>11</sup> Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, Pasal 3 ayat (1)

<sup>12</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/03/sekolah-boarding-masih-terapkan-belajar-dari-rumah> diakses pada tanggal 28 Januari 2021



Keberadaan berita opini tidak dapat digabungkan dengan pemberitaan yang realitas benar terjadi dan sudah terjadi. Ketika penggabungan terjadi hal ini mengindikasikan bahwa media semacam rubrik Kuta Raja dalam menyajikan berita atau pesan tidak terlepas dari sudut pandang atau perspektif yang digunakan, baik itu perspektif opini atau realitas. Ketika suatu berita disampaikan berbentuk opini dan realitas secara bersamaan, akan terjadi tumpah tindih terhadap keakuratan berita, mana berita yang realitas dan yang mana berita yang hanya sebatas opini. Hal ini dalam pandangan model *framing* Gamson dan Modigliani sebagai bentuk *Appeals to Principle* (premis dasar, klaim-klaim moral), di mana kebijakan yang menerapkan sistem belajar daring akan dipermanenkan merupakan sebuah klaim bahwa pendidikan dapat maju jika dibarengi dengan penggunaan teknologi yang semakin canggih.

Padahal, mengacu kepada sistem pendidikan nasional, pendidikan tidak saja menyampikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter-karakter positif dengan bahan yang ditimba dari keunggulan-keunggulan kita, bangsa Indonesia.<sup>13</sup> Karakter positif tersebut tidak dibangun dari kecanggihan teknologi, akan tetapi mengakar dalam karakter kebiasaan hidup pendidik itu sendiri. Semakin dijauhkan antara pendidik dengan anak didik melalui kecanggihan teknologi, semakin jauh pula karakter pendidikan di Indonesia itu hilang.

Kendati demikian, William A. Gamson dan Andre Modigliani sendiri dapat memahami peran media dalam menyajikan suatu berita, hal ini dimaksudkan bahwa media memiliki *package interpretative*, yang mengandung konstruksi makna-makna tertentu. Dalam teorinya mengatakan *framing* dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari

---

<sup>13</sup> Abdul Malik Fadjar, *10 Windu Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.SC.ED Pendidikan Nasional: Arah Ke Mana ?*, (Jakarta: Kompas, 2012), h. 81

peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima.<sup>14</sup>

Menurut mereka, *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Kemasan (*package*) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.<sup>15</sup>

Dalam pendekatan model Gamson dan Modigliani ada dua aspek penting yang mendukung ide sentral atau gagasan sentral bisa diterjemahkan ke dalam sebuah realitas. Pertama *framing devices* (perangkat *framing*), yang terdiri dari *metaphors*, *catchphrase*, *exemplar*, *depiction*, dan *visual image*. Perangkat ini berhubungan langsung pada penekanan bingkai dalam sebuah realitas dalam teks yang berkaitan dengan isu tertentu. Kedua adalah perangkat penalaran (*reasoning devices*), yang terdiri dari *root*, *appeals to principle* dan *consequence*. Perangkat penalaran ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari realitas dalam teks suatu isu tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), h. 261

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 262-265

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 179. Sebagaimana dikutip dari Ulfa Masyrrofah, dkk., Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol.13, No. 1, Tahun 2017, h. 64

Terhadap hal ini, setiap media cetak semacam koran harian serambi Indonesia dalam rubrik Kuta Raja maupun koran lainnya, cenderung mengkonstruksikan suatu peristiwa menjadi sebuah pesan tidak terlepas dari sudut pandang yang terbatas dimilikinya. Jika berita yang dikonstruksikan itu benar secara realitas, mungkin tidak begitu memberikan permasalahan yang berarti. Namun, jika berita tersebut di *framing* seolah-olah itu sesuai dengan realitas, maka akan menimbulkan permasalahan yang berlanjut yaitu *framing effect*. Seperti salah dalam pengambilan keputusan berdasarkan *framing* suatu berita, atau berita yang ditampilkan justru menimbulkan kegaduhan dikalangan masyarakat. Hal ini mengakibatkan akan banyaknya muncul-muncul berita yang *hoax* yang berpengaruh kepada informasi yang diterima oleh masyarakat.

Padahal, jika mengacu kepada aturan dalam memberitakan suatu peristiwa harus berimbang, sesuai dengan peran dari adanya pers, sebagaimana diatur di dalam pasal 5 ayat 1 dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, bahwa pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah. Dan juga dipasal 6 point c, dan d bahwa pers melaksanakan peranannya mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar; dan melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.<sup>17</sup>

Berdasarkan regulisasi tersebut, sudah menjadi bagian penting bagi pers/media massa untuk memberitakan atau memberikan informasi yang akurat dan mengetahui lebih dalam mengenai setiap problem peristiwa yang terjadi, terutama terhadap peristiwa politik dan pendidikan yang terjadi di wilayah Kuta Raja yaitu Banda Aceh.

---

<sup>17</sup> Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers

Selain beberapa permasalahan berita yang telah disebutkan di atas, penulis juga menelusuri beberapa berita lainnya yang termuat dalam rubrik Kuta Raja dengan rentang waktu antara bulan Juli - September 2020. Setidaknya, berita-berita tersebut menampilkan beberapa permasalahan pokok dalam hal penyajiannya, seperti komunikasi politik berupa *framing* ketokohan,<sup>18</sup> *framing* wewenang politik,<sup>19</sup> dan *framing* terhadap kebijakan produk politik.<sup>20</sup> Selain itu, juga ditemukan penyajian berita tentang komunikasi pendidikan, seperti *framing* belajar daring,<sup>21</sup> *framing* cara memajukan dunia pendidikan,<sup>22</sup> dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/19/fraksi-nasdem-pna-bantu-warga-punge-ujong> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/24/tekad-aminullah-perangi-rentenir-dapat-dukungan-pelaku-umkm> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/28/amin-zainal-programkan-semua-warga-banda-aceh-tinggal-di-rumah-layak-huni> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/08/04/sosok-anggota-dewan-berjiwa-sosial-dan-merakyat> , <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/22/aminullah-sosok-olahragawan-sejati-dengan-segudang-prestasi>

<sup>19</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/pemko-isi-jabatan-lowong> , <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/15/raih-wtp-12-kali-berturut-turut-anggota-dprk-apresiasi-amin-zainal> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/17/wali-kota-tanggapi-masukan-dprk-pada-sidang-paripurna> , <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/18/dprk-minta-pemko-perketat-pelaksanaan-syariat-islam> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/25/13-pejabat-kemenag-aceh-mutasi> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/13/wali-kota-tandatangani-nota-kesepahaman-kua-ppas-apbk-p-2020-dengan-dprk> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/04/ratusan-mahasiswa-deklarasi-kami-di-simpang-lima-banda-aceh-dukung-program-pemerintahan-jokowi> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/03/massa-geram-desak-pemerintah-aceh-bantu-warga-aceh-di-malaysia-dan-penuhi-insentif-paramedis?page=all>

<sup>20</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/20/komisi-i-dprk-banda-aceh-bahas-kriteria-calon-mukim-salah-satunya-harus-miliki-ilmu-agama-dan-adat> ,

<sup>21</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/07/banda-aceh-lanjutkan-belajar-daring>,



Perlu diketahui, Keberadaan media massa di kota Banda Aceh terutama Serambi Indonesia sangat berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan daerah itu. Hal ini terlihat cukup banyak warga kota dan kabupaten menjadikan koran Serambi Indonesia sebagai media informasi dengan membaca semua berita yang disajikan koran tersebut.<sup>24</sup>

Dengan demikian, penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh media harian Serambi Indonesia melalui rubrik Kuta Raja-nya berperan penting dalam hal pemberitaan mengenai berbagai persoalan politik dan pendidikan yang terjadi di wilayah Banda Aceh. Perlu diketahui, bahwa harian Serambi Indonesia tidak hanya menyediakan rubrik Kuta Raja dalam pemberitaan tentang wilayah Banda Aceh, terdapat beberapa kolom lainnya seperti *droe keu droe* (dalam bentuk saran, kritik dan koreksi) dan juga dalam kolom opini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah tersebut adalah:

1. Terdapat beberapa persoalan yang terjadi di wilayah Banda Aceh, terutama berkenaan dengan proses peristiwa politik dan pendidikan

---

<sup>22</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/09/11/wali-kota-buka-konferensi-xxii-pgri-banda-aceh> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/12/orang-tua-dilatih-jadi-guru-kedua> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/dinas-pendidikan-banda-aceh-latih-orang-tua-jadi-guru-kedua-bagi-siswa>

<sup>23</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/dinas-pendidikan-banda-aceh-latih-orang-tua-jadi-guru-kedua-bagi-siswa>

<sup>24</sup> Muhammad Hamzah, *Pesan Pembangunan Dalam Rubrik Kuta Raja Serambi Indonesia (Analisis Terhadap Pembangunan Kota Banda Aceh dan Aceh Besar)*, Tesis Pasca Sarjana, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2017), h. 6



2. Pesan dari media sarat dengan kepentingan dan perspektif yang digunakan oleh media
3. Media seperti Harian Serambi Indonesia melalui rubrik Kuta Raja melakukan proses *framing* dalam memberitakan peristiwa politik dan pendidikan yang terjadi di wilayah Banda Aceh dengan rentang waktu antara bulan Juli – September 2020

### **C. Alasan Pemilihan Judul**

Penelitian ini dapat dikatakan merupakan suatu usaha untuk meneliti lebih jauh mengenai fungsi dan peranan rubrik Kuta Raja sebagai media penyebaran informasi yang terdapat di koran Harian Serambi Indonesia, melalui analisis terhadap berita-berita yang dipublish oleh rubrik Kuta Raja dengan rentang waktu Juli – September 2020 di wilayah kota Banda Aceh. Alasan utama penulis meneliti tentang rubrik Kuta Raja tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana rubrik Kuta Raja mengkonstruksikan suatu realitas menjadi sebuah berita sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat (pembaca). Serta untuk mengetahui sejauh mana rubrik Kuta Raja mampu menghadirkan kebenaran dalam konstruk berita yang dilakukannya.

Adapun alasan pemilihan waktu bulan Juli – September 2020 tersebut didasarkan kepada realitas politik yang pada saat itu sedang mengalami intensitas politik, di mana beberapa pihak dalam hal ini politikus kerap menampilkan diri dalam media dengan tujuan sebagai bagian dari citra politik pada pemilu yang akan datang.

Alasan-alasan tersebut penulis dasarkan kepada hasil penelitian awal penulis melalui analisis terhadap beberapa berita-berita yang dikeluarkan rubrik Kuta Raja, bahwa rubrik Kuta Raja “kerap” melakukan framing dalam mengkonstruksi suatu realitas.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Harian Serambi Indonesia melalui rubriknya Kuta Raja dalam mem*framing* (pembingkaiian) berita/pesan tentang politik dan pendidikan di wilayah Banda Aceh ?
2. Bagaimana peristiwa politik dan pendidikan yang terjadi antara bulan Juli - September 2020 dalam rubrik Kuta Raja di *framing* berdasarkan teori *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani ?
3. Bagaimana rubrik Kuta Raja dapat menjadi saluran informasi yang tepat bagi masyarakat dalam rangka mengawasi, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa politik dan pendidikan di wilayah Banda Aceh ?

#### **E. Istilah-Istilah**

Penelitian ini mengandung beberapa istilah, dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup masalah yang dikaji. Setidaknya ada beberapa istilah yang digunakan:

1. Media yang dimaksud adalah koran Harian Serambi Indonesia dalam rubriknya Kuta Raja
2. Rentang waktu yang digunakan adalah antara bulan Juli – September 2020
3. Daerah yang dijadikan objek pembahasan adalah Kota Banda Aceh

#### **F. Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara media koran Harian Serambi Indonesia melalui rubriknya Kuta Raja dalam mem*framing* (pembingkaiian) berita/pesan tentang politik dan pendidikan di wilayah Banda Aceh ?
2. Mengetahui peristiwa politik dan pendidikan yang terjadi antara bulan Juli - September 2020 dalam rubrik Kuta Raja di *framing* berdasarkan teori *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani

3. Mengetahui cara rubrik Kuta Raja menjadi saluran informasi yang tepat bagi masyarakat dalam rangka mengawasi, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa politik dan pendidikan di wilayah Banda Aceh

## **G. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, hasil analisis ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan terutama terkait dengan peran media koran Harian Serambi Indonesia melalui rubriknya Kuta Raja dalam memberitakan pesan politik dan pendidikan yang terjadi di wilayah Banda Aceh dan cara media tersebut melakukan *framing* terhadap suatu peristiwa
2. Secara praktis, tulisan ini juga ditujukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar magister.

## **H. Kajian Pustaka**

Kajian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Muhammad Hamzah dengan judul tesisnya "*Pesan Pembangunan Dalam Rubrik Kuta Raja Serambi Indonesia (Analisis Terhadap Pembangunan Kota Banda Aceh)*" pada program pasca sarjana STAIN Malikussaleh-Lhoseumawe tahun 2017. Hamzah dalam penelitiannya, menjadikan wilayah Aceh Besar dan Banda Aceh sebagai objek informasi/berita dari koran Harian Serambi Indonesia pada halaman rubrik Kuta Raja dengan rentang waktu antara bulan Januari sampai dengan April tahun 2016. Melalui pendekatan model Robert N. Entmen, dimana penekanan dilakukan pada *problem identification, casual interpretation, moral evaluation* dan *treatment recommendation*, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui bagaimana wartawan dan media Serambi Indonesia menonjolkan pemberitaan pembangunan menjadi lebih menarik, lebih bermakna dan terfokus pada isu-isu yang menjadi

kebutuhan publik. Selain itu, Berbagai informasi pembangunan yang di sajikan Serambi Indonesia sering dijadikan rujukan oleh pemerintah dalam memperbaiki berbagai ketimpangan dan permasalahan dalam membangun daerah masing-masing. Walaupun Serambi Indonesia belum melakukan penelitian tentang manfaat dari pesan pembangunan yang di sampaikan, tetapi pengakuan dari eksekutif dan legislatif kepada penulis semua informasi dari Serambi Indonesia sangat bermanfaat dan turut mendukung program pembangunan yang dilaksanakan pada kedua daerah tersebut.

Terkait dengan penelitian ini, memang terkesan hampir sama dengan penelitian dari Hamzah tersebut. Namun, dalam penelitian tersebut ada perbedaan yang mendasar dari penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih berkisar kepada peran dan proses yang dilakukan media Harian Serambi dalam rubrik Kuta Raja dalam mem*framing* suatu berita. Dengan fokus kajian di wilayah Banda Aceh antara rentang waktu bulan Juli - September 2020. Dan menggunakan model analisa *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani terhadap peristiwa politik dan pendidikan.

Sebagai perbandingan dengan teori yang sama, penulis juga menelusuri beberapa penelitian lainnya, misalnya pada tesis Magister Ilmu Komunikasi Donald R. Simanjuntak yang berjudul *Analisis Framing Gamson dan Modigliani Terhadap "Kolom Lae Togar" Di Harian Posmetro Medan*, yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara di Medan pada tahun 2016. Penelitian tersebut memiliki objek yang berbeda dengan penulis pada penelitian ini. Dalam penelitian tersebut, yang menjadi obyek adalah berita-berita yang diterbitkan oleh *Kolom Lae Togar* pada koran Harian *Posmetro Medan*, dengan rentang waktu bulan Juni 2015. Adapun kesamaan yang dimiliki antara penelitian yang dilakukan oleh Donald tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada teori analisis yang digunakan, yaitu teori *framing* Gamson dan Modigliani. Penggunaan teori ini



dimaksudkan untuk melihat gagasan komunikator (*emic*), sebagai sentral (*core frames*) terhadap obyek penelitian, baik pada media *Lae Togar* maupun rubrik Kuta Raja.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Nely Rahmawati pada program sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014, dengan judul *Wacana Perang Ideologi Pada Konflik Suriah di Media Umat*. Walaupun memiliki objek penelitian yang berbeda dengan penulis, namun dari penggunaan kerangka teori memiliki teori yang sama, yaitu teori *framing* Gamson dan Modigliani. Nely dalam penelitiannya memfokuskan pada pesan-pesan ideologi yang terdapat pada tabloid *Media Umat*, dengan melakukan generalisasi menggunakan teori Gamson dan Modigliani.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dipecahkan menjadi beberapa sub-bab. Pada **Bab I** merupakan pendahuluan, dengan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, istilah-istilah tertentu, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan tesis.

**Bab II** membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian tesis ini. Setidaknya mencakup empat sub-bab pembahasan, yaitu: *Pertama*, Kajian Teori. Pada sub-bab ini dijelaskan mengenai teori komunikasi massa dan hal-hal yang berkenaan dengan teori komunikasi massa. Penjelasan selanjutnya mengenai keberadaan surat kabar sebagai bagian dari media komunikasi massa itu sendiri. Penjelasan ini berkuat pada pengertian dan sejarah surat kabar, jenis surat kabar dan fungsi dari surat kabar itu sendiri. *Kedua*, Surat Kabar: Antara Pesan dan Realitas. Bagian ini merupakan kelanjutan dari kajian teori. Hanya saja, titik tekan pada sub-bab ini adalah berkenaan dengan eksistensi surat kabar dan proses pemberitaan yang terdapat dalam surat kabar itu sendiri.



*Ketiga, Analisis Framing.* Pada bagian ini dideskripsikan secara khusus mengenai peta konsep, sejarah dan teori-teori yang berlaku dalam analisis *framing*. Tidak luput juga pada bagian analisis *framing* ini dikemukakan mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian tesis ini, yaitu model *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. *Keempat, Gambaran Umum Harian Serambi Indonesia.* Pada sub-bab keempat ini dideskripsikan secara singkat mengenai profil dari koran Harian Serambi Indonesia, dan rubrik Kuta Raja sebagai bagian dari Harian Serambi Indonesia.

**Bab III** secara khusus membahas metodologi penelitian yang digunakan. Bagian ini terdiri dari sub-bab dasar, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, aspek kajian, subjek penelitian, lokasi penelitian. Selanjutnya dikemukakan juga sub-bab penunjang yaitu mengenai sumber data dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut. Setidaknya, penelitian ini dapat merinci sumber data dan teknik pengumpulan data ke dalam tiga klasifikasi, di mana setiap sumber data tersebut berbeda dalam hal teknik pengumpulannya, yaitu terdiri dari data primer, data sekunder, dan data tersier. Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis data, yaitu melalui tahapan tematik dan tahapan deskripsi analisis. Terakhir dalam hal penulisan dikemukakan juga mengenai metode penulisan yang digunakan dalam penelitian tesis ini.

**Bab IV** merupakan bab pembahasan dan hasil penelitian. Pada bab ini disebutkan secara ringkas mengenai profil rubrik Kuta Raja itu sendiri, dan dijelaskan juga mengenai korelasi judul dan pesan politik – pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis *framing* terhadap beberapa berita politik dan pendidikan yang terdapat dalam rubrik Kuta Raja dalam harian Serambi Indonesia dengan rentang waktu antara bulan Juli - September 2020 di wilayah Banda Aceh. Hasil uraian di atas kemudian disusul oleh **Bab V** yang merupakan bab penutup. Pada

bab ini terdiri dari dua sub-bab yaitu kesimpulan dan saran dari seluruh rangkaian hasil penelitian tesis ini.



## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Kajian Teori

#### 1. Teori Komunikasi Massa

##### a. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.<sup>25</sup>

Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messenger communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa.<sup>26</sup>

Joseph A. Devito sebagaimana dikutip oleh Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya dalam bukunya *Komunikasi*

---

<sup>25</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 114

<sup>26</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), h. 1-2

*Massa Suatu Pengantar*, mendefinisikan komunikasi massa ke dalam dua pengertian, yaitu: *Pertama*, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau visual.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah suatu peristiwa yang terjadi yang kemudian dikemas menjadi sebuah berita atau pesan dan disampaikan kepada khalayak ramai melalui media massa. Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang bernilai bagi khalayak, baik itu peristiwa sosial, budaya, ekonomi, teknologi, hukum maupun politik. Peristiwa tersebut kemudian dikemas dan dirangkai menjadi suatu berita atau pesan. Selanjutnya berita atau pesan tersebut kemudian dimuat dalam sebuah media, yang kemudian dikenal sebagai media massa dan dari media massa tersebut disebarkan kepada khalayak ramai sehingga menjadi sebuah informasi yang layak dikonsumsi.

Keberadaan komunikasi massa sangat penting terhadap perkembangan informasi masyarakat, baik itu berkenaan dengan komunikasi politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Melalui saluran media massa, hampir dapat dipastikan keberadaan komunikasi massa sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan peranan media massa dalam menyebarkan informasi dinilai cukup efektif dan strategis kepada khalayak ramai. Henry Subiakto dan Rachmah Ida sendiri dalam bukunya *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi* mengatakan seluruh kehidupan manusia modern tidak terlepas dari media massa.<sup>28</sup> Faktor media massa sangat dominan

---

<sup>27</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6

<sup>28</sup> Henry Subiakto, Rachmah Ida., *Komunikasi Politik, Media, Dan Demokrasi*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 109

dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak.<sup>29</sup>

Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori-teori komunikasi massa umumnya memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur media, hubungan media dengan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek-aspek budaya dari komunikasi massa, serta dampak atau hasil komunikasi massa terhadap individu.<sup>30</sup>

### **b. Sejarah Perkembangan Komunikasi Massa**

Pada dasarnya manusia hidup selalu mengalami perubahan, dan komunikasi diyakini menjadi faktor penentu perubahan tersebut. Dengan komunikasi massa peradaban manusia semakin cepat dapat disebarluaskan ke penjuru dunia. Perkembangan teknologi media massa pada tahun 1980-an dengan teknologi satelit telah mempercepat perubahan diberbagai belahan dunia sebagai akibat masuknya budaya asing melalui konten media.<sup>31</sup>

Istilah ‘komunikasi massa’ (*mass communication*) dicetuskan sebagaimana juga ‘media massa’ (*mass media*) pada awal abad ke-20 untuk menggambarkan apa yang kemudian merupakan fenomena sosial baru dan ciri utama dari dunia baru yang muncul yang dibangun pada fondasi industrialisme dan demokrasi populer. Zaman tersebut ditandai dengan perpindahan ke

---

<sup>29</sup> Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 2

<sup>30</sup> Zaenal Mukarom, *Op.Cit.*, h. 23-24

<sup>31</sup> Buddy Riyanto, *Media Sosial dan Multikulturalisme di Kalangan Pemuda Surakarta*, dalam Fajar Junaedi, Filosa gita Sukmono, ed., *Komunikasi dalam Media Digital*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2019), h. 215



kota-kota serta melewati perbatasan dan juga pergulatan antara kekuatan perubahan, dan penindasan, serta konflik antara monarki dan negara bangsa. Media massa (dalam bentuk jamak) merujuk kepada alat untuk berkomunikasi secara terbuka yang terorganisir dalam jarak jauh, dan kepada banyak orang dalam waktu singkat. Mereka lahir ke dalam konteks dan konflik di era peralihan ini dan secara terus-menerus dihubungkan dengan *tren* dan perubahan masyarakat dan budaya, seperti yang dialami pada tingkat personal maupun masyarakat dan 'sistem dunia'.<sup>32</sup>

Abdul Halik membagi sejarah perkembangan komunikasi massa menjadi empat tahapan, yakni:<sup>33</sup>

1) *Era penggunaan isyarat dan lambang*. Era ini ditandai dengan interaksi manusia yang sangat sederhana. Lambang dan tanda yang digunakan dalam berkomunikasi sangat sederhana, misalnya melalui bunyi atau gerakan-gerakan tertentu. Pada era ini belum ada penggunaan bahasa. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan gerakan tangan, volume suara, dan tanda-tanda lain.

2) *Era berbicara dan penggunaan bahasa*. Era ini berlangsung sekitar 300.000 s.d. 200.000 SM yang merupakan cikal-bakal kemampuan manusia dalam berbicara dan berbahasa. Pada era ini mulai dilakukan ujaran yang masih sangat sederhana.

3) *Era media tulisan*. Era ini berlangsung sekitar 5000 SM. Pada era ini mulai mengenal media tulisan, terutama di Cina, Mesir, Mesopotamia. Sistem komunikasi yang diterapkan masih sederhana. Volume pesan yang dipertukarkan teratur dalam jumlah tertentu. Pengaturan pesan relatif tetap dan dalam jumlah besar. Dalam sistem pengawasan sosial, komunikasi tulisan dimaksudkan untuk mencatat peraturan, pelanggaran peraturan, dan pemberian sanksi.

---

<sup>32</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Mcquail Edisi 6 Buku 1*, terj. Putri Iva Izzati, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 4

<sup>33</sup> Abdul Halik, *Op.Cit.*, h. 14

4) *Era media cetakan. Mesin cetak diciptakan di Cina pada awal abad ke-15.* Pada tahun 1455, terjadi penyempurnaan mesin cetak oleh Guttenberg di Jerman. Hal ini mendorong penemuan berikut, berupa pabrik kertas, mesin pemotong kertas, dll. Dalam perkembangan berikutnya, muncul buku, majalah, telepon, telegraf, radio, surat kabar, televisi, film, internet, VCD, DVD, dst.

Perkembangan komunikasi massa tersebut dapat dikatakan beriringan dengan revolusi komunikasi itu sendiri. Lebih lanjut lagi, Everett M. Rogers dalam bukunya '*Communication Technology*' membagi revolusi komunikasi ini menjadi empat era:<sup>34</sup>

1) *Era Komunikasi Tulisan* (The Writing Era of Communication)

Era ini dimulai tahun 4000 SM pada saat bangsa Sumeria menggunakan *tablet* dari tanah liat, bangsa Cina menemukannya tulisan untuk percetakan buku dan bangsa Korea menemukan alat dari logam yang menggantikan huruf-huruf dari tanah. Penemuan mesin cetak merupakan awal dimulainya riwayat komunikasi massa.

2) *Era Percetakan* (The Printing Era of Communication)

Era ini dimulai dengan ditemukannya alat percetakan oleh Gutenberg pada tahun 1456 ketika untuk pertama kalinya mencetak Kitab Injil. Sekalipun mesin cetak mulai ditemukan pada tahun ini, tetapi perkembangan surat kabar berlangsung sekitar tahun 1600.

3) *Era Telekomunikasi* (Telecommunication Era)

Salah satu teknologi yang berkembang pada masa ini adalah film. Sejarah penemuan film berlangsung cukup panjang, disebabkan film melibatkan masalah-masalah teknik yang cukup rumit seperti masalah optik, lensa, *projektor*, kamera dan sebagainya. Teknologi lainnya adalah radio dan televisi.

---

<sup>34</sup> Mohammad Zamroni, Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan, *Jurnal Dakwah*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2009, h. 119-207

#### 4) *Era Komunikasi Interaktif* (Interactive Communication Era)

Era komunikasi interaktif ditandai dengan ditemukannya berbagai kemajuan teknologi seperti *Komputer, Satelit, Internet*, dan lain-lain. Masuknya komputer ke jaringan komunikasi telah mewujudkan berbagai kemudahan baru dalam berkomunikasi, serta masih membuka kemungkinan untuk sekian banyak peluang baru di bidang ini.

Dari berbagai era tersebut, era percetakan dapat dikatakan sebagai era dengan dominasi perkembangan komunikasi yang terjadi. Pada era ini, banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kemudian dimuat dalam bentuk surat kabar, dan disebarkan kepada khalayak ramai. Hal ini membantu menciptakan arah perubahan berupa kemudahan mengakses setiap informasi yang ada.

#### **c. Ciri dan Fungsi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri atau karakteristiknya. Setidaknya ada beberapa ciri-ciri komunikasi massa menurut Muhammad Surip:<sup>35</sup>

##### 1) Komunikator bersifat melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa itu bukan satu orang, tetapi kumpulan orang-orang. Artinya gabungan antara berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Di dalam komunikasi massa, komunikator adalah lembaga media massa itu sendiri.

##### 2) Komunikan bersifat *anonim* dan *heterogen*

Komunikan dalam komunikasi massa bersifat *heterogen*, artinya pengguna media itu beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial, tingkat ekonomi, latar belakang budaya, punya agama atau kepercayaan yang tidak sama pula. Selain itu

---

<sup>35</sup> Muhammad Surip, *Teori Komunikasi Perspektif Teoritis Teori Komunikasi*, (Medan: Unimed, 2011), h. 174-175

dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (*anonim*) karena komunikannya menggunakan media dan tidak tatap muka.

3) Pesan bersifat umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesan itu ditujukan kepada khalayak yang plural.

4) Komunikasinya berlangsung satu arah

Antara komunikator dengan komunikan tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpribadi. Komunikator aktif menyampaikan pesan sedangkan komunikan aktif menerima pesan. Dengan demikian komunikasi massa itu bersifat satu arah.

5) Menimbulkan keserempakan

Dalam komunikasi massa itu ada keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya. Serempak di sini berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.

6) Mengandalkan peralatan teknis

Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis.

7) Dikontrol oleh *Gatekeeper*

*Gatekeeper* atau yang sering disebut dengan penjaga gawang adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa.

## 2. Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa

### a. Pengertian dan Sejarah Surat Kabar

Istilah surat kabar merupakan bagian dari media komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, penyebaran informasi dilakukan melalui media, yang kemudian dikenal sebagai media massa. Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Media massa yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata "*mass media*" yang bermakna alat



penghubung. Media massa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sarana atau saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Sarana komunikasi itu dapat berupa surat kabar, majalah, buku, radio, dan televisi. Jadi media massa mengarah kepada alat yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi.<sup>36</sup>

Surat kabar merupakan salah satu media yang terdapat dalam media massa. Istilah surat kabar itu sendiri merujuk pada kata “koran” (dari bahasa Belanda: *krant*, dari bahasa Prancis: *courant*) merujuk pada suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa *event* politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca, dan seterusnya. Surat kabar juga biasa berisi kartun, teka-teki silang, dan hiburan lainnya. Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu, hobby tertentu, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Surat kabar atau Koran secara leksikal berarti lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom yang terbit setiap hari atau secara periodik. Dalam UU RI no. 40 tahun 1999 tentang pers, surat kabar dikatakan sebagai instrument Pers Nasional, maksudnya sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi; mencari, memperoleh, memiliki, menyimpang, mengolah

---

<sup>36</sup> M. Anis Bachtiar, *Komodifikasi Media Dalam Dakwah*, dalam *Dinamika Tata Kelola Industri Media Perspektif Manajemen dan Komunikasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), h. 143

<sup>37</sup> Abdul Halik, *Op.Cit.*, h. 81



dan menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media cetak yang tersedia.<sup>38</sup>

Surat kabar merupakan salah satu kajian dalam studi ilmu komunikasi, khususnya pada studi komunikasi massa. Dalam buku "Ensiklopedia Pers Indonesia" disebutkan bahwa pengertian surat kabar sebagai sebutan bagi penerbit pers yang masuk dalam media cetak yaitu berupa lembaran-lembaran berisi berita-berita, karanga-karangan, dan iklan yang diterbitkan secara berkala: bisa harian, mingguan dan bulanan, serta diedarkan secara umum.<sup>39</sup>

Sejarah munculnya surat kabar dimulai dengan ditemukannya mesin cetak pada 1456 oleh Gutenberg, mulailah 'The printing Era Of Communication' yang ditandai banyaknya cetakan yang bersifat massal. Hampir dua ratus tahun setelah ditemukannya percetakan barulah sekarang ini dikenal sebagai surat kabar *prototype*. Surat Kabar ini dapat dibedakan dengan surat edaran, *pamphlet*, dan buku cerita akhir abad ke enam belas dan abad ke tujuh belas. Pada kenyataannya terbukti bahwa 'surat'-lah merupakan bentuk awal dari surat kabar bukan lembaran yang berbentuk buku.<sup>40</sup>

Secara singkat, Abdul Halik menjelaskan sejarah surat kabar menjadi beberapa bagian, yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Di Jerman, prototipe pertama surat kabar diterbitkan di Bremen Jerman pada tahun 1609.

---

<sup>38</sup> ST.Nasriah, Surat Kabar Sebagai Media Dakwah, *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No.1, Desember 2012*, h. 163

<sup>39</sup> Junaedhi, K. *Ensiklopedia Pers Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 257

<sup>40</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Pengantar Jurnalistik Teknik Penulisan Berita, Artikel, & Feature*, (Tangerang: PT Matana Publishing Utama, 2015), h. 2

<sup>41</sup> Abdul Halik, *Op.Cit.*, h. 82

- 2) Di Inggris, surat kabar pertama yang masih sederhana terbit pada tahun 1921.
- 3) Di Amerika, surat kabar yang pertama di Amerika Serikat adalah *Pennsylvania Evening Post* dan *Daily Advertiser* yang terbit pada tahun 1783
- 4) *The Penny Press*. Perkembangan teknologi percetakan telah mengakibatkan proses percetakan semakin cepat, sehingga surat kabar semakin memasyarakat karena harganya murah.
- 5) *Newspaper Barons*. Pada akhir abad 19, surat kabar di Amerika mengalami kejayaan karena surat kabar melakukan promosi yang sangat agresif.
- 6) *Yellow Journalism*. Surat kabar di Amerika pada akhir abad 19 menjadi bisnis besar, karena sirkulasinya yang semakin besar dan banyak persaingan antarpenerbit surat kabar.
- 7) *Jazz Journalism*. Tahun 1919 terbit surat kabar *New York Daily News* yang ukurannya lebih kecil, banyak menggunakan foto terutama pada halaman pertama, dan menampilkan satu atau dua headline, serta menekankan unsur sex dan sensasi.

Di Indonesia sendiri surat kabar yang pertama diterbitkan di Jakarta pada tahun 1828 oleh *Javasche Courant* yang isinya memuat berita-berita resmi pemerintahan penjajahan Belanda, berita lelang dan berita kutipan dari harian Eropa. Di Surabaya surat kabar yang pertama diterbitkan pada tahun 1835 dengan nama *Soerabajasch Niews en Advertentieblad*.<sup>42</sup> Namun, catatan sejarah dalam bukunya De Haan '*Oud Batavia*' menyebutkan bahwa sejak abad ke-17 di Batavia sudah terbit sejumlah berkala atau surat kabar. Dikatakannya, bahwa pada tahun 1676, di Batavia telah terbit sebuah berkala (surat kabar) bernama *Kort Berich Eropa* (berita singkat dari Eropa). Berkala (surat kabar) yang memuat berbagai berita dari Polandia, Prancis, Jerman, Belanda, Spanyol, Inggris, dan Denmark ini dicetak di Batavia oleh Abraham Van den

---

<sup>42</sup> Ardianto, Elvinora, et.al., *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simboisa Rekatama Media, 2009), h. 107

Eede tahun 1676. Setelah itu terbit pula *Bataviase Nouvelles* pada bulan Oktober 1744, *vendu Nieuws* pada tanggal 23 Mei 1780, sedangkan *Bataviasche Koloniale Courant* tercatat sebagai surat kabar pertama yang terbit di Batavia tahun 1810.<sup>43</sup>

Berlanjut pada masa penjajahan Jepang, keberadaan surat kabar sepenuhnya berada dalam kontrol pemerintahan Jepang. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan Jepang dalam melakukan penjajahannya terhadap bangsa Indonesia melalui program propaganda yang dilakukannya. Pada saat itu, wartawan Indonesia tidak dilibatkan secara penuh, hanya sebatas pegawai biasa. Sedangkan setiap pemberitaan dan penentuan berita adalah wartawan yang didatangkan dari Jepang itu sendiri.

Memasuki era kemerdekaan terutama pada periode order lama, keberadaan surat kabar tidak mengalami perkembangan kendati kemerdekaan telah ada. Bahkan cenderung keberadaan surat kabar dijadikan sebagai alat politik pada saat itu. Presiden Soekarno saat itu mengeluarkan dekrit presiden 5 Juli 1959 yang berisi beberapa larangan yang secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada keberadaan media, salah satunya adalah surat kabar. Pada saat itu, media diberangus oleh aparat keamanan dengan dalih negara dalam Status Darurat Perang (SOB).<sup>44</sup> Setiap kegiatan pers pada saat itu (Demokrasi Terpimpin) dijadikan alat politik oleh pemerintah dan keterlibatan media massa dengan kegiatan politik tidak semata-mata mencerminkan perhatian media terhadap politik melainkan menyiratkan pula adanya keterkaitan

---

<sup>43</sup> Rosmawati, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2010), h. 136

<sup>44</sup> Danang Risdiarto, Legalitas Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Demokrasi di Indonesia, *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 15, No. 01, Maret 2018, h. 61

atas dasar satu kepentingan antara media massa dan kekuatan politik.<sup>45</sup>

Pada masa order baru, keberadaan surat kabar mengalami kelonggaran terhadap aktivitasnya, setidaknya surat kabar dapat kembali beroperasi akan tetapi dengan memenuhi syarat yang telah diatur oleh pemerintah pada saat itu. Salah satunya adalah dengan berlakunya Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Namun, adanya SIUPP ini tidak serta merta menjadikan surat kabar dapat melakukan pemberitaannya secara kritis, akan tetapi tetap dalam pengontrolan dari pemerintah Soeharto pada saat itu.

Perkembangan surat kabar baru dapat dirasakan secara positif dimulai semenjak tahun 1997. Terutama ketika Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) yang berlaku pada masa order baru dicabut dan memasuki era reformasi. Pada saat itu pertumbuhan surat kabar mengalami perkembangan yang signifikan. Lihat saja angka pertumbuhan media yang terjadi di Indonesia sejak 1997 hingga akhir 1999. Surat kabar harian pada 1997 hanya ada sekitar 79 perusahaan, 1999 telah menjadi 299 perusahaan. Tabloid dari 88 perusahaan menjadi 886. Majalah dari 144 menjadi 491. Buletin dari 8 menjadi 11 perusahaan. Jadi, total ada penambahan 1.398 SIUPP baru.<sup>46</sup>

## **b. Ciri-Ciri Surat Kabar**

Pada dasarnya, ciri-ciri dari surat kabar merupakan bagian dari ciri umum komunikasi massa. Hanya saja, ciri-ciri surat kabar lebih menitikberatkan kepada isi dari surat kabar itu sendiri. Setidaknya ada empat ciri surat kabar, yakni:<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Abi Sholehuddin, Aminuddin Kasdi, Jargon Politik Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1965, *Avatara, E-Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 3, No. 1, Maret 2015*, h. 79

<sup>46</sup> Henry Subiakto, Rachmah Ida., *Op. Cit.*, h. 132

<sup>47</sup> Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 154



- 1) *Publisitas*. Maksudnya surat kabar diperuntukkan umum karenanya berita, tajuk, artikel dan lain-lain harus menyangkut kepentingan umum.
- 2) *Universalitas*. Menunjukkan bahwa surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia.
- 3) *Aktualitas*. Maksudnya kecepatan penyampian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak.
- 4) *Periodisitas*. Berarti suatu penerbitan disebut surat kabar jika terbitanya secara periodik, dan teratur.

### c. Fungsi Surat Kabar

Mengenai fungsi surat kabar itu sendiri menurut Agee, secara kontemporer surat kabar memiliki tiga fungsi utama dan fungsi sekunder. Fungsi utama media adalah: *to inform, to comment, to provide*. Sedangkan fungsi sekundernya adalah :

1. Untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.
2. Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus.
3. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

Fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.<sup>48</sup> Namun perlu diketahui, dalam perkembangan selanjutnya, fungsi media massa semisal surat kabar tersebut mengalami distorsi kepentingan antara nilai-nilai idealis dan nilai-nilai faktual, serta antara informasi yang layak dan informasi khayali (*imajiner*). Pada batas ini, media massa memunculkan persoalan baru yang lebih merepresentasikan budaya massa yang

---

<sup>48</sup> Abdul Halik, *Op.Cit.*, h. 81



merupakan hasil produksi negara maju, ketimbang aspek pendidikan bagi masyarakat.<sup>49</sup> Dalam beberapa kasus, media massa semacam surat kabar kerap digunakan sebagai alat politik untuk mendapatkan atau melebarkan kekuasaan, bahkan tidak jarang dengan cara melakukan propaganda.<sup>50</sup> Kendati demikian, fungsi tersebut tetap memberikan informasi terhadap masyarakat, hanya saja informasi yang diberikan perlu dilakukan semacam kroscek yang mendalam.

## **B. Analisis *Framing***

### **1. Konsep Analisis *Framing***

Salah satu analisis wacana yang kini tengah naik daun adalah analisis *framing* sebagai suatu alternative studi isi media. Analisis *framing* merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus-menerus terhadap pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menghasilkan suatu metode terbaru untuk memahami fenomena-fenomena media mutakhir.<sup>51</sup>

Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.<sup>52</sup> Cara pandang terhadap suatu peristiwa dapat mempengaruhi informasi yang didapat, disebabkan adanya berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan berbagai cara

---

<sup>49</sup> Muhammad Fajar Pramono, Komunikasi Pembangunan dan Media Massa: Suatu Telaah Historis, Paradigmatik dan Prospektif, *Ettisal Journal of Communication*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h. 49

<sup>50</sup> Saiful Akmal, dkk., The Language of Propaganda in President Bush Jr. Political Speech, *Jurnal Ilmiah Peuradeun, The International Journal of Social Sciences*, Vol. 8, No. 1, Januari 2020, h. 159

<sup>51</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Op.Cit.*, h. 127

<sup>52</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), h. 11

pandang terhadap suatu peristiwa. Hal inilah kemudian yang dikenal dengan *framing*. Menurut Bimo Nugroho *framing* berguna untuk menemukan perspektif media dalam wacananya, kemudian perspektif ini yang digunakan untuk mengkonstruksi suatu peristiwa. Pada akhirnya perspektif inilah yang akan menentukan fakta yang akan diambil, bagian yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.<sup>53</sup> Ibnu Hamad menjelaskan bahwa *framing* merupakan sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa yang menghasilkan sebuah wacana. Dalam media massa, wacana ini paling banyak berbentuk berita. Dengan kata lain analisis *framing* berfungsi untuk membongkar muatan berita.<sup>54</sup>

*Framing* adalah salah satu cara untuk mengetahui sekaligus membuktikan bahwa realitas sesungguhnya merupakan hasil konstruksi (baik konstruksi individu, masyarakat dan media). Analisa *framing* juga difahami sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas (aktor, kelompok, atau apa saja) dikonstruksi oleh media. Dalam pemahaman beberapa ahli, *framing* adalah cara untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media.<sup>55</sup> Gans (1980) yang dikutip oleh Pan dan Kosicki (1993) mendefinisikan *frame* sebagai proses wacana pemberitaan (*news discourse*) yang diawali ketika nara sumber mengusung peristiwa yang dianggap memiliki nilai berita

---

<sup>53</sup> Bimo Nugroho, dkk., *Politik Media Mengemas Berita*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999), h. 21

<sup>54</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, (Jakarta: Granit, 2004), h.21-22

<sup>55</sup> Achman Nashrudin P, *Posisioning Radar Banten dalam Mengkonstruksi Pilkada Banten 2017*, dalam Filosa Gita Sukmono dan Nurudin, ed., *Komunikasi Berkemajuan dalam Dinamika Media dan Budaya*, (Yogyakarta: APIK PTM bekerjasama dengan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Buku Litera Yogyakarta, 2017), h. 240

atau saat informasi mengenai peristiwa atau isu itu ditangkap wartawan.<sup>56</sup>

Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya.<sup>57</sup>

Dalam *framing* pasti ada bagian terbuang dan ada bagian yang terlihat. Sehingga analisis *framing* digunakan untuk mengetahui mengapa suatu peristiwa diberitakan dan yang lainya tidak, kenapa satu peristiwa diberitakan dengan sudut pandang berbeda, mengapa sutau peristiwa ditonjolkan sedang yang lain tidak, dan lain sebagainya.<sup>58</sup>

## 2. Sejarah Analisis *Framing*

Terkait dengan sejarah analisis *framing* itu sendiri, tidak terlepas dari analisis wacana dalam kerangka menganalisa teks media. Menurut Alex Sobur, *framing* itu sendiri muncul pertama kali pada tahun 1955 yang digagas oleh Beterson. Mulanya *frame* diartikan sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengamati realitas. Kemudian pada 1974, konsep ini dikembangkan oleh Goffman yang mengumpamakan *frame* sebagai kepingan-kepingan

---

<sup>56</sup> Sarah Santi, *Frame Analysis: Konstruksi Fakta dalam Bingkai Berita*, *Forum Ilmiah*, Vol. 9, No. 3, September 2012, h. 221

<sup>57</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). H.1 162

<sup>58</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h..225-227

perilaku yang membimbing individu membaca realitas.<sup>59</sup> Ada juga yang mengembangkan konsep *frame* sebagai proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.<sup>60</sup>

Perlu diketahui, analisis *framing* sangat dipengaruhi teori-teori sosiologi dan psikologi. Melalui perkembangannya yang dilakukan oleh Erving Goffman dalam teorinya yang terkenal yaitu tentang drama *Turgi*. Berawal dari tulisannya “*The Presentation of Self in Everyday Life*” yang terbit pada tahun 1959, ia memperkenalkan istilah drama *Turgi* yang mengacu pada pentas drama (*stage performance*). Menurutnya, seseorang mendefinisikan situasi dan mengungkapkan ekspresi secara teatrikal (dramatikal) untuk menciptakan kesan awal (*first impressions*) yang baik yang disebutnya dengan *impression management*. Lebih lanjut Goffman menjelaskan tentang *frame* yang muncul dalam pentas drama, novel, permainan, kontes, buku, film, radio yang memunculkan apa yang disebut dengan *front stage* dan *back stage*. Dari teorinya tentang drama *Turgi* inilah kemudian berkembang analisis *framing* yang ditulis dalam bukunya *Framing Analysis* pada tahun 1974.<sup>61</sup>

### 3. Teori Analisis *Framing*

Analisis *framing* sendiri merupakan satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Oleh karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Ini menjadi

---

<sup>59</sup> Alex Sobur, *Op.Cit.*, h. 161-162

<sup>60</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 77

<sup>61</sup> Sarah Santi, *Op.Cit.*, h. 220



pusat kajian dalam menentukan pola konstruksi berita yang akan dibangun.<sup>62</sup>

Sebagai metode analisis teks media, keberadaan analisis *framing* merupakan pintu masuk untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksikan suatu realitas (peristiwa) menjadi sebuah berita atau pesan. Setidaknya dalam menganalisa *framing* terhadap suatu berita atau pesan dapat dilakukan menggunakan beberapa teori. Penulis dalam hal ini mencoba merangkul beberapa teori analisis *framing* yang kerap digunakan oleh peneliti. Berikut beberapa teori analisis *framing*:

a. Model Analisis Robert N. Entman

Model analisa teks media ini dapat dikatakan sebagai pendekatan yang paling banyak digunakan oleh peneliti dalam menganalisa suatu teks berita, karena cara kerja model ini adalah untuk mengungkapkan sisi lain dari sebuah berita, terutama terhadap proses membingkai suatu peristiwa menjadi sebuah pesan oleh pewarta.

Robert N. Entman merupakan salah satu tokoh yang cukup memiliki pengaruh dalam studi analisa teks media. Melalui model analisis *framing*nya, Entman berhasil menempatkan dasar-dasar bagi analisis *framing*. Menurut Entman, *framing* dilihat dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih di ingat oleh khalayak.<sup>63</sup>

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir

---

<sup>62</sup> Syahrir Karim dan Anggriani Alamsyah, *Analisis Framing: Konstruksi Pemberitaan Islam dan Politik Pada Harian Amanah 2017*, *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018, h. 207

<sup>63</sup> Paryati Sudarman, *Menulis di Media Massa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 187



tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak.<sup>64</sup>

Sehingga dalam hal ini, terdapat 4 elemen khusus untuk menganalisa *framing* suatu berita/pesan menurut Entman, yaitu sebagai berikut:<sup>65</sup>

**Tabel 1**  
**Perangkat *Framing* Robert N. Entman**

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat ? Sebagai apa ? Atau sebagai masalah apa ?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? Siapa ( <i>actor</i> ) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah ? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan ?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ?

<sup>64</sup> Eriyanto, *Op.Cit.*, h. 222-223

<sup>65</sup> Regia Fiorentina, dkk., Analisis *Framing* Pemberitaan “Reuni Akbar 212” Analisis *Framing* Model Robert N. Entman Media Online Kompas.com dengan Republika.co.id, edisi 26 November 2017 –9 Desember 2017, *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol. 3, No.2 , Desember 2018, h. 86

b. Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki, analisis *framing* merupakan sebuah proses membuat pesan yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.<sup>66</sup> Dalam pendekatan Pan dan Kosicki, membagi perangkat *framing* ke dalam empat struktur besar. *Pertama*, adalah sintaksis. Unsur sintaksis berhubungan dengan headline berita, *lead* berita, latar informasi, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kalimat. *Kedua*, adalah struktur Skrip: Berhubungan dengan cara wartawan dalam mengisahkan berita dan mengemas peristiwa. *Ketiga*, adalah struktur Tematik: Hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, adalah Struktur *Retoris*: Berhubungan dengan cara wartawan memakai pilihan kata, grafik dan *idiom* yang dipakai bukan hanya untuk mendukung tulisan. Untuk itu, model analisis Pan and Kosicki ini digambarkan dalam bentuk skema berikut:<sup>67</sup>

**Tabel 2**  
**Perangkat *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Uni Yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan dalam menyusun berita	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup

<sup>66</sup> Eriyanto, *Op.Cit.*, h. 252

<sup>67</sup> Leonarda Johanes R.S., Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) Di Harian Media Indonesia Dan Koran Sindo, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2013, h. 85-86

SKRIP Cara wartawan menyusun fakta	2. Kelengkapan berita	5 W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan dalam menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Selain Robert N. Entman dan Zhongdan Pan dan Gerald M Kosicki, terdapat beberapa model analisis *framing* lainnya, seperti model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, Todd Gitlin, Murray Edelman, David E Snow, Robert Benford, dan Amy Binder. Beberapa model tersebut tidak akan dijelaskan sepenuhnya dalam penelitian ini. Namun, model yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam pembahasan tersendiri, yaitu model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Pemilihan model tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pewarta mem*framing*kan suatu peristiwa menjadi suatu berita yang mengandung makna-makna tertentu.

#### 4. Model *Framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani

Bagi sebagian peneliti terutama terhadap studi analisa teks, model *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani sangatlah tidak asing. Model *framing* ini dapat dikatakan turut mewarnai berbagai pendekatan dalam analisa *framing* berita. Untuk melacak pemikiran Gamson dan Modigliani itu sendiri tentang analisis *framing* dapat dilihat misalnya dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 95, No.1, Juli 1989, dengan judul *Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist*

*Approach*.<sup>68</sup> Terdapat juga pemikiran William A. Gamson dalam jurnal *Annual Review of Sociology, Vol. 18 (1992)*, dengan judul *Media Images and the Social Construction of Reality*.<sup>69</sup> Selain itu, pemikiran Gamson juga terdapat dalam buku *Shaping Abortion Discourse: Democracy and the Public Sphere in Germany and the United States*, yang ditulis oleh Myra Marx Ferree, William Anthony Gamson, Jurgen Gerhards, dan Dieter Rucht yang diterbitkan oleh *Cambridge University Press* pada tahun 2002.<sup>70</sup>

Pandangan Gamson dan Modigliani tentang analisis *framing* dapat dimulai dari definisi *frame* itu sendiri menurut mereka. Dalam pandangan mereka, *frame* dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima.<sup>71</sup>

Lanjut menurut Gamson dan Modigliani, wacana media dapat dikonsepsikan sebagai seperangkat kemasan interpretif yang memberi makna pada suatu isu. Suatu kemasan memiliki struktur internal. Intinya adalah suatu gagasan yang

---

<sup>68</sup> William A. Gamson and Andre Modigliani, *Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach*, *American Journal of Sociology, Vol. 95, No.1, Juli 1989*, h. 1-37

<sup>69</sup> William A. Gamson, David Croteau, William Hoynes, dkk., *Media Images and the Social Construction of Reality*, *Annual Review of Sociology, Vol. 18 (1992)*, h. 373-393

<sup>70</sup> Myra Marx Ferree, dkk., *Shaping Abortion Discourse: Democracy and the Public Sphere in Germany and the United States*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2002)

<sup>71</sup> Eriyanto, *Op.Cit.*, h. 261



mengorganisasikan, atau suatu kerangka (*frame*), untuk memahami peristiwa-peristiwa yang relevan, menyarankan apakah isu tersebut layak untuk ditampilkan. Menurut Gamson dan Modigliani, kerangka ini lazimnya mengisyaratkan suatu rentang pandangan, alih-alih satu pandangan saja, memungkinkan suatu perdebatan diantara mereka yang berbagi kerangka yang sama. Kerangka atau seperangkat simbol yang padat dalam kemasan berita ini adalah sejenis *steno*, yang dapat menunjukkan kemasan tersebut sebagai keseluruhan dengan *metaphor* yang tangkas, frase kunci, atau sarana simbolik lainnya.<sup>72</sup>

Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Kemasan (*package*) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.<sup>73</sup>

*“Packages, if they are to remain viable, have the task of constructing meaning over time, incorporating new events into their interpretive frames. In effect, they contain a story line or, to use Bennett’s (1975) term, a scenario.”*<sup>74</sup>

Eksistensi peranan media menurut mereka sangat bergantung kepada kemasan (*package*) yang dibangun. Dalam artian setiap kemasan memiliki tugas membangun makna dari

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 262-265

<sup>74</sup> William A. Gamson and Andre Modigliani, Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach, *American Journal of Sociology*, Vol. 95, No.1, Juli 1989, h. 4



waktu ke waktu, memaksukkan peristiwa baru ke dalam bingkai interpretasi media. Efeknya, setiap media berisi alur cerita atau menggunakan istilah Bennett, sebagai sebuah skenario.

Dalam kemasan (*package*) yang dimaksudkan oleh Gamson dan Modigliani, terdapat dua perangkat utama, yaitu *Pertama: framing device* (perangkat *framing*), yaitu perangkat yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora tertentu. *Kedua: reasoning device* (perangkat penalaran) yaitu sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu dan sebagainya. Dasar pembenaran dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah dan demikian adanya.<sup>75</sup> Berikut perangkat *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani:

**Tabel 3:**  
**Perangkat *Framing* Model William A. Gamson dan Andre Modigliani**

Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
<i>Framing Devices (Framing)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Methapors</i>: perumpamaan atau pengadaian</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Catchphrases</i>: frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Exemplar</i>: mengaitkan bingkai dengan</li> </ul>

<sup>75</sup> Eriyanto, *Op.Cit.*, h. 226

	contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Depiction</i>: penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Visual Images</i>: gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan</li> </ul>
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Roots</i>: analisis kausal atau sebab-akibat</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Appeals to Principle</i>: premis dasar, klaim-klaim moral</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Consequences</i>: efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</li> </ul>

## C. Surat Kabar: Antara Pesan dan Konstruksi Realitas

### 1. Makna Pesan dan Realitas dalam Komunikasi Massa

#### a. Memahami Makna Pesan dan Realitas

Cara memahami komunikasi dengan baik menurut Harold Dwight Laswell adalah dengan memperhatikan model komunikasi sebagai berikut: *Who Says In Which Channel To Whom With What Effect*.<sup>76</sup> Dalam model tersebut, terdapat lima unsur yang harus

<sup>76</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 147

dipenuhi dalam suatu komunikasi yang baik, yaitu: *Pertama*, siapa yang mengatakan ?. *Kedua*, apa yang dikatakan ?. *Ketiga*, melalui saluran/media apa ?. *Keempat*, kepada siapa ?. *Kelima*, apa efeknya ?. Kelima unsur tersebut merupakan penjelasan kompleks mengenai komunikasi.

Proses komunikasi menurut Laswell harus memenuhi kelima unsur tersebut. Dari kelima unsur tersebut itu pula, unsur kedua merupakan salah satu unsur yang utama diperhatikan, disebabkan unsur ini akan memberikan pengaruh kepada unsur kelima, yaitu efek. Unsur kedua “apa yang dikatakan” dalam hal ini diistilahkan dengan kata pesan/berita.

Pesan dalam bahasa Prancis ditulis *message* (baca: *mesaz*), berasal dari bahasa latin “*missus*” artinya mengirim. Kata *message* digunakan sejak akhir abad ke XI oleh para penutur atau partisipan komunikasi untuk mengatakan “sesuatu yang kita kirimkan” (*ce que l'on transmet*, baca: *Dictionnaire de Petit Robert*). Pesan terdiri atas sekumpulan tanda-tanda yang dikelola berdasarkan kode-kode tertentu yang dipertukarkan antara komunikator dan komunikan melalui saluran (*ensemble de signaux organises selon un code et qu'un emetteur transmet a un recepateur par l'intermediare d'un canal*). Untuk konteks di negara Prancis, pengertian “*message*” selalu dihubungkan dengan *semiology* (ilmu tentang tanda) dan *cybernetique* (ilmu tentang dunia maya). Pesan juga dapat berarti komunikasi politik antar lembaga — negara, suatu penggambaran komunikasi resmi yang dilakukan oleh kekuasaan eksekutif (pejabat negara) dan kekuasaan legislatif.<sup>77</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui di atas, bahwa khalayak komunikasi massa adalah sasaran penyebaran pesan-pesan media massa. Khalayak media massa terdiri atas berbagai ragam individu dan kelompok yang berbeda-beda dan tersebar luas. Khalayak media massa sangat besar dan beragam kondisi dan kepentingan.

---

<sup>77</sup> Andrik Purwasito, Analisis Pesan, *The Messenger*, Vol. 9, No. 1, Januari 2017, h 105

Media massa biasanya menargetkan khalayak bagi produk yang dihasilkannya (pesan) dengan segmentasi khalayak tertentu. Khalayak media massa dapat mengkonsumsi pesan-pesan media secara serempak dan terbuka.<sup>78</sup>

Keberadaan pesan dapat dikatakan sebagai objek utama perhatian khalayak media massa. Khalayak kurang memperhatikan terhadap media mana yang menyampaikan pesan, akan tetapi pesan apa yang disampaikan. Maka wajar jika ada pepatah yang mengatakan “*jangan bertanya siapa yang menyampaikan, akan tetapi bertanyalah apa yang disampaikan*”. Terhadap pepatah tersebut boleh disetujui ataupun tidak, namun realitas di masyarakat cenderung menanggapi terhadap apa yang disampaikan daripada siapa yang menyampaikan.

Pesan dalam tindakan komunikasi merupakan tanda-tanda yang mengandung makna. Dalam tanda-tanda tersebut terbungkus ide, gagasan, perasaan, atau maksud-maksud tertentu dari partisipan komunikasinya. Pesan dalam bentuk tanda-tanda tersebut dikategorikan dalam indeks, ikon, dan simbol. Bahasa merupakan salah satu jenis tanda yang termasuk dalam golongan simbol. Bahasa sebagai lambang pesan paling banyak digunakan dalam komunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai lambang verbal dapat berupa tulisan atau ungkapan (ucapan). Dalam sistem komunikasi massa, bahasa juga menjadi lambang utama dalam mengemas pesan-pesan yang disebarkan kepada khalayak. Pesan-pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Setiap orang memiliki kesempatan dan akses untuk mengonsumsi pesan-pesan media massa. Tidak ada pembatasan atau pengaturan tertentu yang secara ketat untuk mengikuti pesan-pesan komunikasi massa di media massa. Pesan-pesan komunikasi massa diproduksi dalam suatu mekanisme yang rumit dan mengandalkan kecepatan.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Abdul Halik, *Op.Cit.*, h. 4-5

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 5



Kendati demikian, pesan dalam kegiatan komunikasi membawa informasi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan selain membawa informasi juga memberikan makna kepada siapa saja yang menginterpretasikannya. Pesan merupakan konten atau isi dari kegiatan komunikasi secara umum, termasuk komunikasi politik.<sup>80</sup> Hanya saja, pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan.<sup>81</sup>

Setiap pesan, tidaklah dibangun tanpa dasar atau sumber di mana pesan tersebut dibingkai. Setidaknya, setiap pesan berangkat dari realitas yang ada, bukan berasal dari sebuah angan-angan atau khayalan. Pesan tentang kampanye misalnya, berangkat dari realitas politik berupa suasana pemilihan kekuasaan. Demikian juga pesan tentang adanya pembunuhan, berasal dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat di mana telah terjadi suatu tindak pidana kriminal, sehingga hal ini layak diketahui oleh masyarakat. Pesan yang tidak berangkat dari realitas bukanlah pesan, akan tetapi semacam khayalan yang dirangkai berdasarkan imajinasi manusia, dalam artian khayalan tersebut dibentuk berdasarkan hasil imajinasi sang pembuat. Sedangkan pesan yang berangkat dari realitas mendasarkan sumbernya kepada situasi yang pernah terjadi, tanpa dibuat-buat.

Realitas dalam hal ini dapat dimaknakan sebagai keadaan yang benar adanya, dan meliputi waktu-waktu tertentu, baik itu kejadian masa lampau maupun sekarang. Sedangkan masa depan belum dapat dikatakan sebagai realitas, karena bangunan informasi yang dapat diterima tidak sepenuhnya benar, seperti meramalkan seseorang jadi presiden suatu saat nanti. Mungkin secara realitas

---

<sup>80</sup> Henry Subiako, Rachmah Ida., *Op. Cit.*, h. 46

<sup>81</sup> Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Makassar: Kretakupa Print, 2010), h. 32



akan ada pemilihan presiden, namun menetapkan seseorang yang dimaksud menjadi presiden belumlah dapat dikatakan sebuah realitas yang benar adanya. Dengan demikian, waktu masa depan belum dikatakan sebagai realitas.

Keberadaan realitas merupakan awal dari setiap informasi berada. Tanpa realitas, niscaya suatu pesan tidak dapat dirangkai menjadi sebuah informasi. Namun, yang menjadi perdebatan diantara para ahli adalah mengenai konstruksi realitas itu sendiri menjadi sebuah pesan. Apakah suatu pesan dibangun di atas realitas yang benar apa adanya tanpa suatu konstruksi atau sebaliknya,<sup>82</sup> setiap realitas yang ada perlu semacam konstruksi melalui semacam penafsiran oleh orang yang mendapatkan realitas tersebut. Perdebatan ini memberikan pengaruh kepada keakuratan suatu pesan atau berita.

### **b. Karakteristik Pesan-Pesan dalam Surat Kabar**

Pesan dalam komunikasi massa terutama surat kabar memiliki karakteristik yang berbeda dengan pesan dalam bentuk

---

<sup>82</sup> Kebenaran dalam komunikasi terdapat dua pengertian, yaitu kebenaran dalam realitas dan kebenaran atas realitas. Kebenaran dalam realitas dapat diartikan sebagai kebenaran yang secara *real* (fakta) suatu kejadian atau peristiwa benar-benar terjadi. Dari kejadian tersebut kemudian dijadikan sebagai sebuah pesan dan bernilai sebagai sebuah informasi yang layak dikonsumsi oleh masyarakat. Misal seperti kejadian pembunuhan yang secara realitas benar adanya. Atas dasar itu dijadikan sebuah pesan dan dianggap sebagai informasi bagi khalayak ramai. Sedangkan kebenaran atas realitas adalah kebenaran terhadap suatu informasi yang secara keakuratan perlu dipertanyakan keadaan *real*-nya. Disebabkan tidak semua informasi berasal dari sebuah kejadian yang fakta benar adanya, tapi dapat berasal dari konstruksi suatu realitas yang dibangun oleh komunikator ataupun berasal dari sumber khalayak komunikator. Terhadap hal ini, realitas dianggap menciptakan pola kondisi kemustahilan interpretasi karena apa yang ditampilkan sebagai sebuah kebenaran (*truth*) boleh jadi tak lebih dari sebuah kebohongan (misalnya, citra teroris). Kini tak ada lagi batas pasti antara kebenaran dan kepalsuan. Orang dihadapkan pada kesulitan besar dalam memisahkan antara kebenaran dan kepalsuan. Kepalsuan yang dikemas dengan tekni imagogi yang cerdas melalui manipulasi *computer graphic*, kini dapat tampil sebagai kebenaran yang meyakinkan. Lihat, Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 77

komunikasi lainnya, seperti komunikasi individu maupun interpersonal, dan lain sebagainya. Pesan-pesan komunikasi massa dapat diproduksi dalam jumlah yang sangat besar dan dapat menjangkau audien yang sangat banyak. Pesan-pesan itu berupa berita, pendapat, lagu, iklan, dan sebagainya. Charles Wright (1977) memberikan karakteristik pesan-pesan komunikasi massa sebagai berikut:

- 1) *publicity*. Pesan-pesan komunikasi massa pada umumnya tidak ditujukan kepada orang perorang secara eksklusif, melainkan bersifat terbuka, untuk umum atau publik.
- 2) *rapid*. Pesan-pesan komunikasi massa dirancang untuk mencapai *audien* yang luas dalam waktu yang singkat serta simultan.
- 3) *transient*. Pesan-pesan komunikasi massa untuk memenuhi kebutuhan segera, dikonsumsi sekali pakai dan bukan untuk tujuan yang bersifat permanen. Pada umumnya, pesan-pesan komunikasi massa cenderung dirancang secara *timely*, *supervisial*, dan kadang-kadang bersifat *sensasional*.<sup>83</sup>

## 2. Surat Kabar dan Konstruksi Realitas

Perbincangan mengenai surat kabar dan konstruksi realitas bukanlah hal mudah, mengingat antara surat kabar dan konstruksi realitas yang ada tidak selalu menampilkan bentuknya dalam pemahaman yang utuh. Surat kabar merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan informasi atas suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa tersebut dalam ilmu komunikasi disebut dengan realitas, yaitu suatu fakta yang terjadi. Akan tetapi, pandangan tersebut ditolak oleh Stuart Hall. Menurutnya realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai satu *set* fakta, tetapi hasil dari ideologi atau pandangan tertentu. Definisi mengenai realitas ini diproduksi secara terus-menerus melalui praktik bahasa (yang dalam hal ini) selalu bermakna

---

<sup>83</sup> Zaenal Mukarom, *Op.Cit.*, h. 118

sebagai pendefinisian secara selektif realitas yang hendak ditampilkan.

*“The media defined, not merely reproduced reality. Definitions of reality were sustained and produced through all the those linguistic practices (in the broad sense) by means of which selective definitions of the real were represented. It implies the active work of selecting and presenting, of structuring and shaping: not merely the transmitting of an already-existing meaning, but the more active labour of making things mean”.*<sup>84</sup>

Pandangan tersebut merupakan bagian diskusi terhadap keberadaan media (surat kabar) dan realitas yang diliput oleh media itu sendiri. Setidaknya terdapat dua kubu yang saling berseberangan mengenai realitas yang akan diliput oleh media, yaitu kubu pluralis dan kubu kritis. Pada pandangan kubu realis/pluralis, apa yang terjadi, apa yang terlihat adalah fakta yang sebenarnya yang dapat diliput oleh wartawan. Hal ini disanggah oleh pandangan kritis yang menyatakan bahwa realitas yang hadir di depan wartawan sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi. Realitas tersebut telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan yang ada dalam masyarakat. Realitas pada dasarnya adalah pertarungan antara berbagai kelompok untuk menonjolkan basis penafsiran masing-masing. Sehingga realitas yang hadir pada dasarnya bukan realitas yang alamiah, tetapi sudah melalui proses pemaknaan kelompok yang dominan.<sup>85</sup> Pemaknaan tersebut merupakan konstruksi yang dibangun dan memberikan hasil yang berupa informasi.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Stuart Hall, *The Rediscovery of Ideology*, dalam Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), h. 34

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 35

<sup>86</sup> Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial

Konstruksi terhadap realitas dapat dilakukan oleh siapa saja, hanya ketika konstruksi dilakukan oleh media semacam surat kabar, pengaruhnya akan berdampak luas terhadap sebaran informasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa media memiliki kekuatan untuk mengooptasi, bahkan menghegemoni negara hingga masyarakat.<sup>87</sup> Tidak terkecuali, media bahkan dianggap sebagai institusi politik yang dapat mempengaruhi masyarakat. Media sebagai institusi politik sebagai suatu bentuk kesatuan susunan permanen dan stabil yang mengatur perilaku individu dan/atau kelompok berdasarkan peraturan dan prosedur yang tetap. Media sebagai institusi politik seperangkat standar untuk memproduksi berita politik. Media merupakan suatu sistem yang tersusun rapi sehingga menjadi acuan bagi masyarakat terutama menentukan perilaku mereka.<sup>88</sup>

Pengalaman Media sebagai institusi politik dapat dilihat pada *The New York Times* yang dimuat Analisa Medan, Trump hindari Pajak selama 18 Tahun. *The New York Times* menerima laporan pajak pendapatan Negara tahun 1995 milik Trump di New York, New Jersey dan Connecticut. Contoh yang diberitakan oleh *The New York Times* adalah kasus yang sangat mendukung pemerintah dalam menginformasikan bahwa Donald Trump tidak melunasi pajak sehingga merugikan Negara. Kerja sama pemerintah dengan media sangat menentukan keberhasilan komunikasi antara komunikator politik dengan media. Namun disiarkan berita Donald Trump tidak bayar pajak adalah menjelang pemilihan presiden Amerika. Berita itu adalah politik media, dalam mengemukakan

---

atas realitas. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Lihat Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), h. 18

<sup>87</sup> Henry Subiako, Rachmah Ida., *Op. Cit.*, h. 134

<sup>88</sup> Abdul Rani Usman, dkk., *Politik Media Internasional, Jurnal Perawi: Media Kajian Komunikasi Islam, Vol. 1, No.1, Tahun 2018*, h. 6



fakta menjelang pemilu sehingga menjadi berita hangat bagi *The New York Times*.<sup>89</sup>

Dengan demikian, media semacam surat kabar memiliki pesan-pesan tertentu yang dapat mempengaruhi masyarakat sebagai pembaca. Pembaca sebagai penerima informasi memiliki sudut pandang tertentu dalam memahami diskursus yang diberikan surat kabar. Pesan yang tidak meninggalkan efek pada pembaca dapat dipastikan tidak memiliki penilaian yang baik terhadap surat kabar tersebut.<sup>90</sup>

Proses melakukan konstruksi atas realitas oleh media semacam surat kabar dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahapan sebaran konstruksi, tahapan pembentukan konstruksi dan tahapan konfirmasi. Berikut penjelasannya:<sup>91</sup>

1. Tahapan menyiapkan materi konstruksi

Ada tiga hal penting dalam tahapan ini, yakni:

a. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme

Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin pencipta uang dan penggandaan modal. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa laku di masyarakat.

b. Keberpihakan semua kepada masyarakat

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>90</sup> Habiburrahim, dkk., *Language, Identity, and Ideology: Analysing Discourse in Aceh Sharia Law Implementation*, *Indonesia Journal of Applied Linguistics*, Vol. 9, No. 3, Januari 2020, h. 602

<sup>91</sup> Sophia Damayanti, dkk., *Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo*, *E-Proceeding of Management*, Vol. 3, No. 3, Desember 2016, h. 3932-3933



Bentuk dari keberpihakan ini adalah empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.

c. Keberpihakan kepada kepentingan umum

Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah versi setiap media massa, namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya walaupun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

2. Tahap sebaran Konstruksi

Prinsip dasar dari sebenarnya konstruksi media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

3. Tahap pebentukan konstruksi realitas

Pembentukan konstruksi berlangsung melalui:

- a. Konstruksi realitas pembenaran
- b. Kesiediaan dikonstruksi oleh media massa
- c. Sebagai pilihan konsumtif

4. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa mereka terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian (*research*) pada dasarnya merupakan metode untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berpikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan.<sup>92</sup> Mike Wallace dan Louis Poulson dalam bukunya *Learning to Read Critically in Educational Leadership and Management* menyatakan bahwa penelitian merupakan investigasi empiris secara sistematis dan terfokus dari wilayah praktis dan bersifat pengalaman untuk menjawab suatu pertanyaan inti tentang apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi, dan kadang-kadang juga tentang bagaimana menghasilkan peningkatan ilmu pengetahuan.<sup>93</sup> Dengan hal ini, penelitian tidak didasarkan pada bentuk dugaan atau prasangka, akan tetapi melalui sebuah proses yang terukur dan sistematis, atau disebut dengan riset.

Riset merupakan proses penyelidikan secara hati-hati, sistematis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang cermat guna menetapkan suatu keputusan tepat. Menurut Henry Mannaheim, penelitian dalam ilmu pengetahuan adalah “*an intersubjective, accurate, systematic analysis of determinate of body empirical data, in order to discover recurring realitionship among phenomena*”. Jadi, riset bertujuan menemukan hubungan di antara fenomena melalui analisis yang akurat dan

---

<sup>92</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), h. 10

<sup>93</sup> Mike Wallace dan Louise Poulson, *Learning to Read Critically in Educational Leadership and Management*, (London: Sage Publication, 2003), p. 18; dalam Samsu, *Research University*, (Jambi: STS Press, 2011), h. 4

sistematis terhadap data empiris. Ilmu pengetahuan dengan demikian bertujuan menjelaskan suatu fakta, dan memahami hubungan antar fakta.<sup>94</sup>

Proses penyelidikan tersebut dilakukan dengan penelitian terhadap objek yang hendak diselidiki dengan memperhatikan cara ilmiah yang digunakan, sumber data yang didapatkan, tujuan maupun kegunaan penelitian itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat terukur, sistematis, dan objektif. Ada beberapa jenis metode penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah (*natural setting*) objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiah, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian eksperimen, *survey* dan naturalistik.<sup>95</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah penelitian naturalistik, yang digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan,

---

<sup>94</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 2. Kegiatan riset dilakukan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah dapat dikatakan menyelesaikan masalah dengan pertimbangan logis untuk mencari kebenaran dengan menggunakan ilmu dengan memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta. Metode ilmiah berkehendak untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan yang sistematis. Karena itu, penelitian dan metode ilmiah mempunyai hubungan yang dekat sekali, jika tidak dikatakan sama. Dengan adanya metode ilmiah, pertanyaan-pertanyaan dalam mencari dalil umum akan mudah terjawab, seperti menjawab seberapa besar, mengapa begitu, apakah benar, dan sebagainya. Lihat, Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), h. 59-60

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet. 19, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 4

karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.<sup>96</sup> Adapun pendekatan dalam metode penelitian naturalistik yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Cara penarikan sampel dengan *non-probability*. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>97</sup>

Perlu diketahui, dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa jenis penelitian yang umumnya sering digunakan, yaitu 1) studi kasus, 2) deskriptif, 3) tindak kelas, 4) *fenomenologi*, 5) *etnografi*, 6) *grounded theory*, 7) sejarah, dan 8) *hermeneutika*.<sup>98</sup> Adapun dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*), sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (*taksonomic research*). Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 6

<sup>97</sup> Raihan, *Metodologi Penelitian*, h. 32. Menurut Muri Yusuf, Pendekatan Kualitatif merupakan suatu penelitian dengan menerapkan *strategi inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. A. Muri Yusuf, , *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), h. 329

<sup>98</sup> Samsu, *Metode Penelitian, Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Develompment*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), h. 63



diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian.<sup>99</sup>

Terhadap penelitian tesis ini, setiap realitas baik itu peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja yang kemudian dibingkai oleh media,<sup>100</sup> dan kemudian menjadi sebuah berita/pesan, dianalisis melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya berupa deskriptif. Adapun pola penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif. Dalam hal ini, terdapat beberapa tahapan yang diikuti, Pertama, tahap pengamatan deskriptif. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Hanya pada tahap ini baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperoleh.<sup>101</sup> Terkait dengan penelitian ini, setiap berita/pesan yang terdapat dalam rubrik Kuta Raja dalam rentang waktu Juli - September 2020, dikumpulkan dilakukan pengamatan secara deskriptif.

*Kedua*, tahap reduksi/fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 65

<sup>100</sup> Eriyanto, *Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta , LkiS, 2008), h. 3

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 19

<sup>102</sup> *Ibid.*



Setelah berita dalam rubrik Kuta Raja tersebut dikumpulkan, dilakukan klasifikasi berdasarkan kepentingan penelitian, dalam hal ini setidaknya terdapat dua data yang dikelompokkan, yaitu data berita tentang politik dan pendidikan.

*Ketiga*, tahap *selection*. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.<sup>103</sup> Data berita yang telah diklasifikasikan ke dalam dua kelompok tadi yaitu politik dan pendidikan, kemudian dilakukan seleksi menurut kadar kebobotan berita yang terdapat dalam rubrik Kuraja tersebut. *Keempat*, tahap analisa. Data yang telah diseleksi tersebut kemudian dianalisa melalui analisa *framing*, menggunakan model analisa *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.<sup>104</sup> Dan tahapan yang *kelima* adalah penarikan kesimpulan.

## **B. Aspek Kajian**

Aspek yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan pesan/berita tentang politik dan pendidikan yang terdapat dalam rubrik Kuta Raja Harian Serambi Indonesia, dengan rentang waktu antara bulan Juli - September 2020 di wilayah Banda Aceh. Berikut klasifikasi aspek kajian yang dilakukan:

1. Pesan/Berita Politik
  - a. *Framing* tokoh politik
  - b. *Framing* wewenang politik
  - c. *Framing* kebijakan produk politik
2. Pesan/Berita Pendidikan

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 19-20

<sup>104</sup> *Ibid.*

### C. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah berupa kumpulan berita yang terdapat dalam rubrik Kuta Raja Harian Serambi Indonesia, dengan rentang waktu antara bulan Juli - September 2020 di wilayah Banda Aceh. Berita pertama berupa *framing* ketokohan,<sup>105</sup> *framing* wewenang politik,<sup>106</sup> dan *framing* terhadap kebijakan produk politik.<sup>107</sup> Selain itu, juga ditemukan penyajian berita tentang komunikasi pendidikan, seperti *framing* belajar daring,<sup>108</sup> *framing* cara memajukan dunia pendidikan,<sup>109</sup> dan lain sebagainya.<sup>110</sup>

---

<sup>105</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/19/fraksi-nasdem-pna-bantu-warga-punge-ujong>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/24/tekad-aminullah-perangi-rentenir-dapat-dukungan-pelaku-umkm>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/28/amin-zainal-programkan-semua-warga-banda-aceh-tinggal-di-rumah-layak-huni>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/04/sosok-anggota-dewan-berjiwa-sosial-dan-merakyat>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/22/aminullah-sosok-olahragawan-sejati-dengan-segudang-prestasi>

<sup>106</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/pemko-isi-jabatan-lowong>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/15/raih-wtp-12-kali-berturut-turut-anggota-dprk-apresiasi-amin-zainal>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/17/wali-kota-tanggapi-masukan-dprk-pada-sidang-paripurna>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/18/dprk-minta-pemko-perketat-pelaksanaan-syariat-islam>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/25/13-pejabat-kemenag-aceh-mutasi>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/09/13/wali-kota-tandatangani-nota-kesepahaman-kua-ppas-apbk-p-2020-dengan-dprk>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/09/04/ratusan-mahasiswa-deklarasi-kami-di-simpang-lima-banda-aceh-dukung-program-pemerintahan-jokowi>, <https://aceh.tribunnews.com/2020/09/03/massa-geram-desak-pemerintah-aceh-bantu-warga-aceh-di-malaysia-dan-penuhi-insentif-paramedis?page=all>

<sup>107</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/20/komisi-i-dprk-banda-aceh-bahas-kriteria-calon-mukim-salah-satunya-harus-miliki-ilmu-agama-dan-adat>,

<sup>108</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/07/banda-aceh-lanjutkan-belajar-daring>,

#### D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kota Banda Aceh, serta Kantor Serambi Indonesia Jalan Medan di Desa Meunasah Manyang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

#### E. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Kegiatannya adalah dengan mengumpulkan setiap data yang bersinggungan baik secara langsung atau tidak langsung terhadap pembahasan yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data dilakukan melalui dua hal, yaitu studi dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi (analisis dokumen) dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di tempat penelitian ataupun yang berada di luar tempat penelitian, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.<sup>111</sup> Menurut Arikunto, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>112</sup>

Adapun pada penelitian ini, terdapat dua sumber data yang akan digunakan secara umum, yaitu:

---

<sup>109</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/09/11/wali-kota-buka-konferensi-xxii-pgri-banda-aceh> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/12/orang-tua-dilatih-jadi-guru-kedua> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/dinas-pendidikan-banda-aceh-latih-orang-tua-jadi-guru-kedua-bagi-siswa>

<sup>110</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/dinas-pendidikan-banda-aceh-latih-orang-tua-jadi-guru-kedua-bagi-siswa>

<sup>111</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Apliasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama, dan Filsafat)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 134

<sup>112</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 132

#### a. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer ini dilakukan pada dua hal, yaitu studi dokumentasi dan wawancara.

##### 1) Studi Dokumentasi

Berita-berita yang dipublikasi oleh rubrik Kuta Raja dengan rentang waktu yang digunakan adalah antara bulan Juli - September 2020, terhadap wilayah Banda Aceh

##### 2) Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan narasumber Drs. Bukhari M.Ali sebagai Manager News Serambi Indonesia. Dengan pertanyaan seputar keberadaan rubrik Kuta Raja dalam koran harian serambi Indonesia, hal-hal teknis yang berkenaan dengan proses peliputan peristiwa, sampai dengan terkait tata cara pewarta memproses suatu peristiwa menjadi suatu berita atau pesan. Wawancara ini dilakukan agar mendapatkan gambaran utuh mengenai proses pemberitaan yang dilakukan oleh rubrik Kuta Raja terhadap berbagai peristiwa sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung cenderung menampilkan berita yang bersifat politik maupun pendidikan.

#### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang, baik sebagai penunjang pada bagian teori maupun penunjang pada bagian analisis. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian yang telah dipublikasi, baik dalam bentuk buku, disertasi, tesis maupun skripsi, serta jurnal atau yang lainnya, dan memiliki keterkaitan khusus dengan topik pembahasan.

### **F. Metode Analisis Data**

Setelah data-data tersebut telah terkumpul, penulis perlu kiranya untuk menganalisis data tersebut dengan melalui beberapa tahapan, yaitu:

#### a. Tahapan Tematik

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berita-berita/data yang berkenaan dengan topik-topik tertentu seperti



politik dan pendidikan. Kemudian setelah terkumpulkan, berita tersebut kemudian diklasifikasikan mengenai berita-berita yang mengandung *framing*.

b. Tahapan Deskriptif Analitik

Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian di analisis deskripsi. Metode deskriptif analitik yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji dan mendiskripsikan pemikiran-pemikiran tentang suatu masalah.<sup>113</sup> Dengan menggunakan teori *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, dapat dilakukan analisis terhadap berita-berita peristiwa politik dan pendidikan yang mengandung *framing* di dalam rubrik Kuta Raja.

**G. Metode Penulisan**

Terhadap metode ini, penulis merujuk kepada buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi di Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry yang diterbitkan pada tahun 2018.

---

<sup>113</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaha Rosdakarya, 2007), h. 248

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Harian Serambi Indonesia

##### 1. Profil Koran Harian Serambi Indonesia

Mendeskripsikan profil koran harian Serambi Indonesia tidak terlepas dari sejarah koran tersebut berdiri, dimulai dari masa pembentukan, kemunduran sampai dengan bangkit kembali dan mengalami perubahan nama. Awalnya, harian ini bernama Mingguan Mimbar Swadaya yang dipimpin oleh M Nourhalidyn (1943-2000). Disebabkan manajemen yang kurang baik pada masa itu, membuat mingguan yang berdiri pada 1970-an tersebut sering tak terbit. Tak ingin korannya mati, M Nourhalidyn kemudian bersama sahabatnya Sjamsul Kahar yang juga wartawan Kompas di Aceh, mencoba menjajaki kerjasama dengan harian Kompas Jakarta. Alhasil duet Nourhalidyn –Sjamsul Kahar berhasil meyakinkan harian terbesar di Indonesia itu. Dan tepat pada 9 Februari 1989, mingguan Mimbar Swadaya akhirnya menjelma menjadi harian Serambi Indonesia. M Nourhalidyn duduk sebagai Pemimpin Umum dan Sjamsul Kahar sebagai Pemimpin Redaksi.<sup>114</sup>

Berbagai proses pematangan pembentukan terus dilakukan pada saat itu, mulai dari persiapan gedung/kantor, perekrutan sumber daya manusianya, sampai dengan proses percetakan koran pertama kali dilakukan oleh Harian Serambi Indonesia. Sebagian karyawan ditempatkan pada jajaran redaksi, bisnis dan bagian umum. Persiapan ini dilakukan hampir selama setahun. Baru pada tanggal 9 Februari 1989, disepakati bahwa Harian Serambi Indonesia terbit pertama kali dan melayani kebutuhan informasi masyarakat di Aceh. Orang pertama yang menerima koran itu

---

<sup>114</sup>

<https://serambitv.com/2015/08/21/profile-perusahaan-serambi-indonesia/#.YJN8T7WCzIU> diakses pada tanggal 06 Mei 2021, Pukul: 12:23 Wib

adalah Prof Ibrahim Hasan di Meuligo Gubernur Aceh. Dia mengucapkan selamat dan sangat bahagia telah lahir media harian di Aceh. Edisi perdana ini terbit dengan format sembilan kolom, delapan halaman dan hitam-putih. Media ini didistribusikan ke seluruh Kota Banda Aceh. Setelah itu secara bertahap distribusi media itu menyebar ke seluruh kabupaten/kota di Aceh. Belakangan, Serambi Indonesia mendirikan mesin cetak jarak jauh di Lhokseumawe dan Aceh Barat Daya. Tujuannya, agar koran bisa dibaca lebih pagi oleh pembaca di seluruh Aceh.<sup>115</sup>

Sebagai harian lokal, Harian Serambi Indonesia menjadi media massa yang menduduki urutan teratas sebagai media massa yang banyak dibaca oleh masyarakat. Berita dan informasi yang disajikan oleh Harian Serambi Indonesia merupakan hasil racikan laporan tentang apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Melalui data-data yang telah memenuhi unsur-unsur tersebut, redaksi Harian Serambi Indonesia kemudian dapat menentukan jenis berita yang akan mereka produksi. Adapun jenis berita yang dimaksud adalah *Straight News*, yaitu berita langsung, yang ditulis secara singkat dan lugas. Berita jenis ini sendiri dibagi dalam beberapa macam, yaitu:

a. *Hard News*, yaitu berita yang memiliki nilai aktual atau kepentingan yang mengharuskan sebuah berita harus dibaca oleh masyarakat/pembaca.

b. *Soft news*, merupakan berita yang memiliki nilai sebagai berita pendukung.

c. *Depth news*, yaitu berita hasil reportasi mendalam, berita tipe ini menggali secara mendetail secara aspek penyebab dari sebuah peristiwa yang terjadi. Dalam berita tipe ini, pembaca akan disajikan penjelasan bagaimana dan mengapa peristiwa yang terjadi.

d. *Investigation news*, yaitu berita yang biasanya dibuat untuk menunjukkan siapa dan apa dari sebuah peristiwa.

---

<sup>115</sup> Muhammad Hamzah, *Op.Cit.*, h. 54-55

Terkadang, antara *depth news* dengan *investigation news* hampir mirip. Namun, pada *investigation news* dibuat untuk mengungkap sebuah motif dan pelaku dari peristiwa yang terjadi.

e. *Interprative news*, yaitu berita dari pengembangan berita *straight news*. Dalam berita ini ada informasi tambahan berupa data-data dari hasil temuan wartawan atau pendapat ahli terkait pemberitaan yang disajikan.

f. *Opinion news*, yaitu berita mengenai pendapat para pakar, akademisi, pejabat, cendekiawan dan lainnya mengenai hal-hal yang penting untuk ditanggapi.<sup>116</sup>

Saat ini, struktur kepemimpinan dari Harian Serambi Indonesia tersebut, yang menjabat sebagai pemimpin umum yaitu Sjamsul Kahar dengan wakilnya pemimpin umum Mawadi Ibrahim. Pimpinan redaksi dijabat oleh Zainal Arifin M Nur. Untuk alamat dari Harian Serambi itu sendiri beralamat di Desa Meunasah Manyang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.<sup>117</sup>

## 2. Rubrik Kuta Raja dan Tujuan Pembentukannya

Rubrik Kuta Raja merupakan salah satu rubrik yang terdapat di koran Harian Serambi Indonesia. Keberadaan rubrik ini turut memberikan informasi kepada khalayak ramai. Hanya saja, rubrik ini membatasi area pemberitaan hanya kepada tiga wilayah, yaitu Aceh Besar, Banda Aceh dan Sabang.

Adapun tujuan pembukaan rubrik Kuta Raja sendiri dalam pemberitaan Serambi Indonesia menurut Pemimpin Umum Serambi Indonesia Sjamsul Kahar atas pertimbangan kebutuhan

---

<sup>116</sup> AK Jailani dan Ribus Priadi, Analisis Fungsi Harian Serambi Indonesia Pada Masyarakat Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, *Persepsi: Communication Journal*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020, h. 105-106

<sup>117</sup> <https://aceh.tribunnews.com/redaksi> diakses pada tanggal 06 Mei 2021, Pukul: 12.42 Wib.



warga Banda Aceh, Aceh Besar dan Kota Sabang untuk mendapatkan informasi secara lebih khusus tentang pembangunan yang dilaksanakan pada ketiga daerah tersebut dan pemberitaan untuk Banda Aceh dalam rubrik Kurajara lebih terkonsentrasi pada masalah pelayanan publik seperti kebersihan kota, sanitasi, air PDAM, listrik, tata kota serta masalah pendidikan dan hukum juga tidak luput dari sajian informasi oleh Serambi Indonesia.<sup>118</sup>

Menurut Bukhari M. Ali selaku Manager News Serambi Indonesia, keberadaan rubrik Kuta Raja tidak dipersiapkan khusus untuk pemberitaan politik, akan tetapi lebih kepada pelayanan publik. Namun tidak menutup kemungkinan disetiap pemberitaan dalam rubrik Kuta Raja terdapat berita-berita yang bernuansa politik.<sup>119</sup> Hanya saja tidak ditujukan secara khusus, bahkan cenderung menampilkan nuansa politik dalam bentuk *framing* secara halus, di mana bagian-bagian citra gerakan politik dikaburkan, dan digantikan dengan citra gerakan sosial. Citra gerakan politik tersebut dapat mengambil bentuknya semacam *framing* ketokohan, yang kemudian dibelokkan cara *framing*nya menjadi semacam *framing* gerakan sosial. Sehingga hal ini memberikan kesan bahwa citra gerakan politik kurang tampil di rubrik Kuta Raja, yang ada hanya citra gerakan sosial yang dilakukan oleh tokoh maupun penguasa pada saat itu, seperti pelayanan publik maupun lainnya.

Adapun sumber berita dari rubrik Kuta Raja itu sendiri dapat dipastikan tidak semuanya berasal dari wartawan harian Serambi Indonesia terutama berita tentang yang menyangkut program kerja pemerintahan, baik itu program kerja pemerintah

---

<sup>118</sup> . Wawancara Pemimpin Umum/Penangung Jawab Serambi Indonesia Sjamsul Kahar. Dikutip dari Muhammad Hamzah, *Op.Cit.*, h. 55

<sup>119</sup> Wawancara dengan News Manajer Rubrik Kuta Raja Koran Harian Serambi Indonesia, Bukhari M Ali. Pada tanggal 11 April 2021 di Kantor Harian Serambi Indonesia

kabupaten Aceh Besar, pemerintah walikota Banda Aceh, atau pemerintah Sabang. Akan tetapi menjalin kerjasama dengan pemerintahan tersebut dalam mempublikasikan setiap kegiatan program kerja pemerintah tersebut. Dalam artian, kegiatan atau program yang dijalankan oleh pemerintah tersebut kemudian diekspose sendiri pemerintah melalui bidang humasnya di rubrik Kuta Raja. Pihak rubrik Kuta Raja hanya menyediakan *space* (ruang) peliputan di rubriknya, dengan melakukan semacam kontrak publikasi, di mana pihak pemerintah disaat ingin menampilkan berita di rubrik Kuta Raja diharuskan membayar sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan kontrak.<sup>120</sup>

### **B. Korelasi Judul dan Pesan Politik – Pendidikan**

Penelitian ini memiliki objek penelitian yang hendak dikaji. Objek yang diteliti adalah berupa berita-berita yang berkaitan dengan pesan politik dan pendidikan yang terjadi di wilayah Kota Banda Aceh pada periode pemberitaan bulan Juli - September 2020 di rubrik Kuta Raja koran Harian Serambi Indonesia. Pengambilan objek tersebut ditujukan untuk memudahkan proses analisa yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat keseluruhan berita yang dimuat di rubrik Kuta Raja koran Harian Serambi Indonesia sepanjang bulan Juli - September 2020 berjumlah 89 berita. Dari jumlah tersebut, penulis telah mengklasifikasikan mengenai berita-berita yang mengandung unsur politik dan pendidikan. Pada bulan Juli, terdapat 30 berita dengan klasifikasi berita politik sebanyak 4 berita, sedangkan berita tentang pendidikan berjumlah 4 berita. Pada bulan Agustus, jumlah berita yang diterbitkan sebanyak 29 berita, adapun berita yang berkenaan dengan politik dimuat sebanyak 4 berita. Sedangkan berkenaan dengan pendidikan hanya berjumlah 1 berita. Bulan September menampilkan jumlah berita yang terbit sebanyak 30 berita, dengan

---

<sup>120</sup> *Ibid.*

klasifikasi berita politik sebanyak 5 berita dan berita pendidikan hanya 1 berita. Berikut penulis ringkas dalam tabel:

Tabel 1  
Keseluruhan berita dan klasifikasi berita

Tema	Rentang Waktu					
	Juli		Agustus		September	
	Tajuk Utama	Jumlah <i>Headline</i>	Tajuk Utama	Jumlah <i>Headline</i>	Tajuk Utama	Jumlah <i>Headline</i>
Berita Politik	4		4		5	
Berita Pendidikan	4	30	1	29	1	30

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 30 berita yang dimunculkan, dengan jumlah berita politik sebanyak 4 berita, dan berita pendidikan 4 berita. Adapun berita lainnya yang terdapat di bulan Juli terdiri dari berbagai macam *headline*, dengan klasifikasi berikut: 1) *headline* tentang bencana, dengan jumlah berita sebanyak 3 berita, 2) *headline* tentang ekonomi sebanyak 2 berita, 3) *headline* tentang hukum sebanyak 3 berita, 4) *headline* tentang kesehatan berjumlah 2 berita, 5) *headline* kebersihan hanya ada 1 berita, 6) *headline* keamanan dengan jumlah 4 berita, 7) *headline* berkenaan dengan pembangunan berjumlah 4 berita, 8) *headline* tentang kependudukan hanya 1 berita, , 9) *headline* tentang pelayanan publik juga berjumlah 1 berita, dan terakhir 10) *headline* tentang layanan transportasi publik juga ada 1 berita. Total terdapat 22 berita yang dimuat di rubrik Kuta Raja selain berita yang berkenaan dengan politik dan pendidikan.

Pada bulan Agustus, jumlah berita selain berita pendidikan dan politik terdapat 24 berita, dengan bentuk klasifikasi berikut: 1) *headline* tentang bencana, dengan jumlah berita sebanyak 2 berita, 2) *headline* tentang ekonomi sebanyak 2 berita, 3) *headline* tentang

hukum sebanyak 2 berita, 4) *headline* tentang kesehatan berjumlah 4 berita, 5) *headline* kebersihan hanya ada 1 berita, 6) *headline* keamanan dengan jumlah 9 berita, 7) *headline* berkenaan dengan pembangunan berjumlah 4 berita. Total terdapat 24 berita yang dimuat di rubrik Kuta Raja selain berita yang berkenaan dengan politik dan pendidikan.

Adapun untuk bulan September, klasifikasinya sebagai berikut: 1) *headline* tentang bencana, dengan jumlah berita sebanyak 1 berita, 2) *headline* tentang layanan transportasi sebanyak 2 berita, 3) *headline* tentang hukum sebanyak 2 berita, 4) *headline* tentang kesehatan berjumlah 11 berita, 5) *headline* kebersihan hanya ada 2 berita, 6) *headline* keamanan dengan jumlah 2 berita, 7) *headline* berkenaan dengan pembangunan berjumlah 4 berita. Total terdapat 24 berita yang dimuat di rubrik Kuta Raja selain berita yang berkenaan dengan politik dan pendidikan

Pada dasarnya total keseluruhan berita yang diterbitkan oleh Harian Serambi Indonesia dengan rentang waktu bulan Juli - September 2020 berjumlah 92, hanya saja sepanjang waktu tersebut ada tiga 3 hari dimana Harian Serambi Indonesia tidak terbit. Sehingga jumlah berita yang dipublikasikan oleh Harian Serambi Indonesia berjumlah 89 berita.

Merujuk kepada tabel di atas, klasifikasi berita yang penulis fokuskan hanya dua, mengingat banyak tema-tema lainnya yang terdiri dari berbagai bidang, seperti hukum, ekonomi, kesehatan, lingkungan, pembangunan dan lain sebagainya tidak penulis cantumkan, agar korelasi judul dengan berita lebih terarah kepada objek penelitian. Selain itu, secara umum Harian Serambi Indonesia dalam menyajikan berita melalui rubrik Kuta Raja pada kedua bidang tersebut (politik dan pendidikan), lebih mendominasi pesan politik dibandingkan dengan pendidikan. Padahal, jika merujuk kepada tujuan dibentuknya rubrik Kuta Raja, lebih terkonsentrasi pada masalah pelayanan publik seperti kebersihan kota, sanitasi, air PDAM, listrik, tata kota serta masalah



pendidikan dan hukum juga tidak luput dari sajian informasi oleh Serambi Indonesia.<sup>121</sup> Sedangkan berkenaan dengan politik telah ada kolom tersendiri yang menyajikan berita-berita politik Harian Serambi Indonesia.

Menurut Bukhari M. Ali selaku Manager News Serambi Indonesia, keberadaan rubrik Kuta Raja tidak dipersiapkan khusus untuk pemberitaan politik, akan tetapi lebih kepada pelayanan publik. Namun tidak menutup kemungkinan disetiap pemberitaan dalam rubrik Kuta Raja terdapat berita-berita yang bernuansa politik.<sup>122</sup> Menemukan pesan-pesan yang bermuatan politik maupun pendidikan penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan teori *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisa penulis, terdapat kecenderungan bahwa *framing* yang dibangun di rubrik Kuta Raja tidak terlepas dari pesan-pesan politik dan pendidikan. Walaupun secara khusus tidak disebutkan bahwa berita yang dimuat adalah berita politik dan pendidikan. *Framing* selanjutnya adalah bahwa dalam berita politik tersebut mengandung tipologi-tipologi tertentu, dalam hal ini penulis mendapatkan 3 (tiga) tipologi pesan politik yang muncul, yaitu: *Pertama*, *framing* tentang tokoh politik. *Framing* ini menampilkan beberapa tokoh politik yang dimuat

---

<sup>121</sup> . Wawancara Pemimpin Umum/Penangung Jawab Serambi Indonesia Sjamsul Kahar. Dikutip dari Muhammad Hamzah, *Op.Cit.*, h. 55

<sup>122</sup> Wawancara dengan News Manajer Rubrik Kuta Raja Koran Harian Serambi Indonesia, Bukhari M Ali. Pada tanggal 11 April 2021 di Kantor Harian Serambi Indonesia

<sup>123</sup> William A. Gamson and Andre Modigliani, Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach, *American Journal of Sociology*, Vol. 95, No.1, Juli 1989, h. 1-37. Lihat juga, William A. Gamson, David Croteau, William Hoynes, dkk., Media Images and the Social Construction of Reality, *Annual Review of Sociology*, Vol. 18 (1992), h. 373-393. Myra Marx Ferre, dkk., *Shaping Abortion Discourse: Democracy and the Public Sphere in Germany and the United States*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2002)

secara berulang kali dalam rubrik Kuta Raja dengan rentang waktu bulan Juli hingga September. Walaupun berita yang dimunculkan tidak secara khusus menyebutkan tentang sosok tokoh politik. Namun, arah dari *frame* yang ditampilkan justru lebih banyak tentang sosok tokoh politik. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, setidaknya terdapat 20 berita pada bulan Juli yang memuat pemberitaan tokoh politik dengan sosok yang sama secara berulang-ulang, yaitu Aminullah Usman dan Zainal Arifin yang menjabat sebagai Wali Kota dan Wakil Wali Kota Banda Aceh. Pada bulan Agustus terdapat 19 berita yang memuat tokoh politik Aminullah dan Zainal Arifin. Demikian halnya pada bulan September, jumlah berita yang memuat tentang tokoh politik Aminullah lebih banyak dengan jumlah berita 24 berita. Total keseluruhan berita yang memuat tentang Aminullah setiap per-edisi dari bulan Juli - September 2020 berjumlah 63 berita. Keseluruhan berita tokoh politik tersebut tidak secara khusus dimuat sebagai berita headline, akan tetapi hanya dimuat dibagian kolom lain. Namun, secara khusus berita tentang sosok Aminullah kadangkala dimuat sampai dengan dua kolom dalam satu berita yang diterbitkan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan rubrik Kuta Raja walaupun tujuannya sebagai media penyebaran informasi pelayanan publik, namun *frame* yang dibangun mengarah kepada pemberitaan politik, yaitu tentang tokoh politik. Dalam hal ini yang paling dominan adalah *frame* tokoh politik Aminullah Usman sebagai Wali Kota Banda Aceh. Hasil penelusuran tersebut penulis dapatkan berdasarkan hasil analisa penulis terhadap beberapa berita yang penulis jadikan sebagai *sample* analisis, setidaknya ada dua berita yang penulis pilih sebagai bahan analisis, mengingat kedua berita ini mengandung unsur *frame* yang dominan, sehingga layak untuk dianalisis. Adapun berita yang dimaksud yaitu: (a) **Analisis Teks Berita “Tekad Aminullah Perangi Rentenir Dapat Dukungan Pelaku UMKM” – Edisi Jum’at, 24 Juli 2020.** (b) **Analisis Teks Berita “Amin-Zainal**

## Programkan Semua Warga Banda Aceh Tinggal di Rumah Layak Huni” Edisi – Selasa, 28 Juli 2020.

*Kedua, framing* wewenang politik. *Framing* ini penulis klasifikasi dengan berdasarkan hasil analisa penulis bahwa *framing* yang dimunculkan dalam berita-berita politik mengarah kepada dua lembaga kekuasaan yang memiliki wewenang masing-masing dalam menjalankan roda pemerintahannya. Seperti Pemerintah Kota (Pemko) Banda Aceh dengan Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh. Kedua lembaga ini memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Namun, ketika diberitakan dalam satu media misalnya rubrik Kuta Raja, terdapat masing-masing kepentingan yang dimunculkan di rubrik tersebut. Sehingga *frame* yang dimunculkan seolah-olah terdapat persaingan politik. *Frame* seperti ini kerap dilakukan oleh media-media guna menarik para pembaca. Jumlah berita yang berkenaan dengan wewenang politik tersebut pada bulan Juli terdapat 4 berita,<sup>124</sup> pada bulan Agustus terdapat 1 berita,<sup>125</sup> sedangkan pada bulan September terdapat 4 berita.<sup>126</sup> Total keseluruhan beritanya ada 9 berita, dengan

---

<sup>124</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/18/dprk-minta-pemko-perketat-pelaksanaan-syariat-islam> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/19/fraksi-pks-minta-pemko-fokus-pengawasan-syariat-dan-benahi-masalah-air-bersih> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/15/raih-wtp-12-kali-berturut-turut-anggota-dprk-apresiasi-amin-zainal> diakses pada tanggal 30 Juni 2021

<sup>125</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/21/keuchik-dan-anggota-dewan-dukung-program-aminullah-tuntaskan-rumah-tidak-layak-huni> diakses pada tanggal 30 Juni 2021

<sup>126</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2020/09/20/dprk-harap-sensus-bps-dapat-benahi-data-kependudukan> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/08/aminullah-serahkan-kua-ppas-apbk-perubahan-2020-ke-dprk> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/15/ketua-dprk-minta-pemko-banda-aceh-rumuskan-program-strategis-atasi-covid-19-yang-terus-meningkat> ,  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/13/wali-kota-tandatangani-nota-kesehahaman-kua-ppas-apbk-p-2020-dengan-dprk> diakses pada tanggal 30 Juni 2021

pemberitaan yang berbeda-beda. Adapun fokus penelitian sebagai *sample* hanya dua berita yang digunakan, yaitu: (a) **Analisis Teks Berita “Wali Kota Tandatangani Nota Kesepahaman KUA-PPAS APBK-P 2020 dengan DPRK” – Edisi Minggu, 13 September 2020**, (b) **Analisis Teks Berita “DPRK Minta Pemko Rumuskan Program Strategis Atasi Covid” – Edisi Selasa, 15 September 2020**. Pemilihan kedua berita tersebut lebih didasarkan kepada adanya dua lembaga negara yang diberitakan secara bersamaan, namun terdapat semacam *frame* persaingan politik terhadap dua kewenangan lembaga tersebut.

*Ketiga, framing* kebijakan politik. Klasifikasi ini penulis dasarkan kepada penelusuran dan analisa penulis bahwa berita yang terdapat di rubrik Kuta Raja dengan rentang waktu bulan Juli hingga September terdapat pesan-pesan politik yang memberitakan tentang beberapa kebijakan yang dipogramkan oleh baik Pemerintah Kota (Pemko) Banda Aceh maupun (DRPK) Banda Aceh. *Framing* kebijakan politik ini adalah bagian dari serangkaian aktifitas politik yang terjadi di wilayah pemerintahan kota Banda Aceh. Berita yang dianalisis berjumlah satu berita, yaitu: **Analisis Teks Berita “Komisi I DPRK Banda Aceh Bahas Kriteria Calon Mukim, Salah Satunya Harus Miliki Ilmu Agama dan Adat” – Edisi Kamis, 20 Agustus 2020**.

Berita yang berkenaan dengan pendidikan penulis klasifikasikan juga dalam bentuk dua tipologi pesan, yaitu *framing* belajar daring dan *framing* kebijakan bidang pendidikan. Kedua tipologi pesan tersebut penulis klasifikasi berdasarkan hasil penelusuran penulis dalam menganalisa beberapa pesan tentang pendidikan. Adapun *frame* yang dibangun dari berita yang penulis analisis mengarah kepada upaya pemerintah menghadapi *problem* belajar mengajar yang tidak dapat dilakukan secara normal di era pandemi covid-19. Keadaan tersebut menghendaki pemerintah melakukan upaya-upaya tertentu agar sistem pendidikan tetap berjalan dengan lancar. Selain itu, rubrik Kuta Raja dalam hal pemberitaan tentang pendidikan kerap menampilkan berita



pendidikan sebagai *Headline* disetiap pemberitaannya. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan kepada dua berita yang berkenaan dengan pendidikan, yaitu: (a) **Analisis Teks Berita “Banda Aceh Lanjutkan Belajar Daring” – Edisi Selasa, 07 Juli 2020**, (b) **Analisis Teks Berita “Dinas Pendidikan Banda Aceh Latih Orang Tua Jadi Guru Kedua Bagi Siswa” – Edisi Rabu, 1 Juli 2020**.

### **C. Analisis Framing**

#### **1. Berita Politik**

##### **1. Berita 1: Framing Tokoh Politik**

##### **a. Analisis Teks Berita “Tekad Aminullah Perangi Rentenir Dapat Dukungan Pelaku UMKM” – Edisi Jum’at, 24 Juli 2020**

Berita pertama ini diberi judul oleh rubrik Kuta Raja dengan judul “Tekad Aminullah Perangi Rentenir Dapat Dukungan Pelaku UMKM”. Dalam berita tersebut, tokoh Aminullah Usman yang merupakan Wali Kota Banda Aceh diberitakan memiliki tekad dan upaya keras untuk memerangi rentenir yang ada di wilayah Kuta Raja.

Upaya Aminullah tersebut dalam pemberitaan juga disebutkan mengenai dukungan-dukungan yang mengalir dari berbagai pihak, baik dari kalangan ulama, kampus hingga masyarakat kota pelaku UMKM. Sehingga ide dan usaha dari Aminullah tersebut di apresiasi dan akan dituangkan dalam sebuah buku persembahkan kepada Aminullah yang berjudul “Ala Aminullah Perangi Rentenir”, sebagaimana diberitakan di dalam berita tersebut. Berita tersebut juga memuat foto Aminullah sebagai tokoh yang dimuat di rubrik Kuta Raja tersebut pada hari Jum’at tanggal 24 Juli 2020.

Sesuai dengan model analisis William A. Gamson dan Andre Modigliani, berita tersebut dapat dianalisis melalui beberapa perangkat:

- *Framing Devices* (Perangkat Pembingkai)

Bingkai berita tentang Aminullah tersebut memberikan penonjolan terhadap tokoh politik yang ada di wilayah Banda Aceh. Penonjolan tersebut ditujukan untuk memberikan kesan tertentu sehingga menimbulkan pemaknaan khusus pada pembaca.

Secara *methapors*, terdapat beberapa istilah khusus yang digunakan oleh rubrik Kuta Raja, seperti “menghisap darah”, yang menunjukkan kepada keadaan di mana kehidupan masyarakat Banda Aceh semakin resah dengan adanya rentenir yang semakin merajalela di kota Banda Aceh. Makna lainnya menunjukkan kepada keadaan kesehatan ekonomi masyarakat yang semakin lesu akibat banyaknya rentenir dalam kehidupan masyarakat. Istilah lainnya seperti “pembunuh ekonomi rakyat” yang memiliki makna sebagai pihak yang menghambat perkembangan ekonomi masyarakat Banda Aceh. Untuk itu, upaya untuk memberantas rentenir sebagai pihak yang menghambat ekonomi rakyat agar segera diselesaikan. Istilah-istilah ini dapat dilihat misalnya pada paragraf keempat:

**“Menanggapi masukan dari pendengar tersebut, Aminullah mengaku berterimakasih atas informasi yang disampaikan. Katanya, informasi itu akan sangat berguna bagi dirinya dalam memberantas para tengkulak yang menghisap darah masyarakat kecil. “Informasi ini sangat berguna, tolong diberikan alamat mereka yang jelas, kita perlu bertemu dan meminta mereka menghentikan praktek riba itu. Rentenir adalah pembunuh ekonomi rakyat,” kata Aminullah”**

*Catchphrase* yang digunakan di dalam berita tersebut pun terlihat menarik. Dimana dari segi pemilihan judul, sosok Aminullah sebagai tokoh politik di wilayah Kuta Raja, digambarkan sebagai tokoh yang memiliki tekad kuat dalam memberantas rentenir. Istilah “tekad kuat” adalah bagian dari penonjolan suatu slogan, agar memikat pihak pembaca. Kemudian, istilah “dukungan” juga merupakan penonjolan yang memberikan

kesan terhadap sosok Aminullah itu sendiri, yang dalam programnya dianggap sebagai program yang positif sehingga layak didukung oleh berbagai pihak.

*Exemplar* dalam berita tersebut dapat dijelaskan misalnya ketika diberitakan bahwa usaha Aminullah dalam memberantas rentenir tersebut dapat memberikan keluasaan bagi Aminullah untuk membantu pelaku ekonomi usaha kecil masyarakat kota Banda Aceh.

**“Dalam kesempatan ini, Wali Kota juga menjelaskan kenapa dirinya sangat konsent membangun Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), PT Mahirah Muamalah Syariah (MMS). Katanya, lewat lembaga keuangan yang diben-tuknya itu, dirinya bisa lebih leluasa membantu pelaku ekonomi usaha kecil seperti UMKM dengan hara-pan dapat segera lepas dari jeratan rentenir dan bisa mengwmbangkan usaha mereka”** (Paragraf kelima)

*Depiction* yang digunakan dalam berita tersebut bermacam-macam, setidaknya ada beberapa penggunaan istilah yang berbentuk stigmatisasi, seperti “para tengkulak”, “tatanan ekonomi”, menghisap darah masyarakat kecil”, dan juga istilah “pembunuh ekonomi rakyat”.

*Visual Images* yang ditampilkan adalah foto dari Aminullah itu sendiri, yang memberi kesan sebagai tokoh politik yang mempunyai pengaruh kuat dalam menjalankan program pemberantasan rentenir di wilayah kota Banda Aceh.

- *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran)

Perangkat penalaran terhadap berita di atas disajikan dalam beberapa pola. Setidaknya dapat dianalisis melalui beberapa perangkat, yaitu:

*Roots* adalah analisis kausal atau sebab akibat. Dalam pemberitaan tersebut, upaya Aminullah memberantas rentenir disebabkan oleh maraknya rentenir yang beredar di kota Banda Aceh. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa rentenir melakukan aksinya dengan berkedok koperasi, hal ini menyebabkan

masyarakat mengalami penipuan yang dilakukan oleh rentenir. Sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut:

**“Muhammad, warga Lam-priek, lewat saluran telpon ia memberikan semangat dan dukungan kepada Wali Kota Aminullah. “Saya ingin kasih semangat Pak Wali, rentenir harus diberantas. Hajar dan usir dari Banda Aceh, apalagi mereka berkedok koperasi dan be-rasal dari luar Aceh. Mereka mer-usak tatanan ekonomi kita,” ujar Muhammad dari ujung telepon”** (Paragraf ketiga)

*Appeals to Principle* yang merupakan premis dasar atau suatu bentuk klaim-klaim moral. Pemberitaan tersebut menampilkan bahwa usaha Aminullah dalam memberantas rentenir dinilai sebagai sebuah usaha untuk membantu pelaku ekonomi usaha kecil seperti UMKM dengan harapan dapat segera lepas dari jeratan rentenir dan bisa mengembang usaha mereka. Dalam hal ini, Aminullah berhak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

*Consequences* yang didapat dari pemberitaan di atas bahwa Aminullah ditokohkan sebagai pihak yang memiliki wewenang dan memiliki citra positif terhadap karir politiknya. Hal ini meningkatkan citra politiknya sebagai tokoh politik yang kuat dipusaran politik kota Banda Aceh.

Tabel 2

**Analisis Teks Berita “Tekad Aminullah Perangi Rentenir Dapat Dukungan Pelaku UMKM” – Edisi Jum’at, 24 Juli 2020**

<i>Framing Devices</i>	Temuan Data
<i>Methapors</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberantas para tengkulat yang menghisap darah masyarakat</li> <li>2. Rentenir adalah pembunuh ekonomi rakyat</li> </ol>
<i>Catchphrases</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tekad kuat</li> <li>2. Dukungan</li> </ol>
<i>Exemplar</i>	Dalam kesempatan ini, Wali



	<p>Kota juga menjelaskan kenapa dirinya sangat konsent membangun Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), PT Mahirah Muamalah Syariah (MMS). Katanya, lewat lembaga keuangan yang dibentuknya itu, dirinya bisa lebih leluasa membantu pelaku ekonomi usaha kecil seperti UMKM dengan harapan dapat segera lepas dari jeratan rentenir dan bisa mengembangkan usaha mereka</p>
<i>Depiction</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Para tengkulak</li> <li>2. Tatanan ekonomi</li> <li>3. Menghisap darah masyarakat kecil</li> <li>4. Pembunuh ekonomi rakyat</li> </ol>
<i>Visual Images</i>	<p>Foto dari Aminullah itu sendiri, yang memberi kesan sebagai tokoh politik yang mempunyai pengaruh kuat dalam menjalankan program pemberantasan rentenir di wilayah kota Banda Aceh.</p>
<b><i>Reasoning Devices</i></b>	<b>Temuan Data</b>
<i>Roots</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Maraknya rentenir di wilayah Kota Banda Aceh</li> <li>2. Cara rentenir melakukan aksinya dengan berkedok koperasi</li> </ol>
<i>Appeals to Principles</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aminullah berusaha</li> </ol>

	<p>memberantas rentenir yang dianggap mengganggu perekonomian masyarakat</p> <p>2. Aminullah berhak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak</p>
<i>Consequences</i>	<p>Bahwa Aminullah ditokohkan sebagai pihak yang memiliki wewenang dan memiliki citra positif terhadap karir politiknya.</p>

**b. Analisis Teks Berita “Amin-Zainal Programkan Semua Warga Banda Aceh Tinggal di Rumah Layak Huni” Edisi – Selasa, 28 Juli 2020**

Pada edisi ini, rubrik Kuta Raja menampilkan berita yang memuat dua tokoh politik kota Banda Aceh, yaitu Aminullah Usman selaku Wali Kota Banda Aceh dan Zainal Arifin sebagai wakil Wali Kota Banda Aceh.

Berita tersebut menjelaskan mengenai program bantuan rumah kepada warga Banda Aceh yang membutuhkan. Program tersebut merupakan tindak lanjut dari cita-cita Wali Kota Aminullah Usman dan wakil Wali Kota Zainal Arifin dalam peningkatan perekonomian dan pengentasan kemiskinan. Adapun sajian dalam berita tersebut menampilkan foto dan juga sinopsis dari pihak yang menerima bantuan rumah dari program Amin-Zainal.

Terhadap hal ini, dapat dilakukan analisis mengenai pemberitaan tersebut menggunakan pendekatan model analisis William A. Gamson dan Andre Modigliani:

- *Framing Devices* (Perangkat Pembingkai)

Berita tersebut masih menampilkan sisi pertokohan dalam dunia politik, setidaknya dua tokoh penting yang ditampilkan. Pada dasarnya, *framing* terhadap tokoh politik menampilkan apa yang

disebut dengan *influence* (pengaruh). Konsep mengenai *influence* ini merupakan kekuasaan psikologis yang menunjukkan adanya kesan dari pribadi seseorang atas orang lain. Pengaruh ini dapat didasarkan atas berbagai faktor objektif atau faktor-faktor subjektif seperti erotis, kepandaian atau kemahiran artistik.<sup>127</sup>

Dalam hal ini pribadi seseorang dicitrakan memiliki faktor tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap dirinya sendiri. Demikian halnya dapat ditemukan di dalam berita tentang Amin-Zainal tersebut di dalam rubrik Kuta Raja, kedua sosok tersebut memiliki faktor tertentu yang menjadikan keduanya layak untuk ditampilkan di dalam media, semacam rubrik Kuta Raja tersebut. Faktor tersebut secara subjektif dapat disebutkan seperti memiliki kemahiran atau strategi dalam hal peningkatan perekonomian dan pengentasan kemiskinan di wilayah Kota Banda Aceh.

Lebih lanjutnya, cara media mbingkai berita tersebut dapat dianalisis menggunakan beberapa perangkat tersebut:

*Metaphors* (perumpamaan atau pengadaian) dalam berita tersebut menampilkan program yang dijalankan oleh Wali Kota Aminullah Usman dan wakilnya Zainal Arifin yaitu berupa program bantuan rumah layak huni untuk warga Banda Aceh. Dari pemilihan judul, terlihat semacam perumpamaan di mana pewarta rubrik Kuta Raja dalam hal ini menggunakan istilah “programkan semua warga” Banda Aceh tinggal di rumah layak huni. Istilah “programkan semua warga” memiliki asumsi seolah-olah setiap warga yang memiliki KTP Banda Aceh berhak mendapatkan rumah layak huni. Padahal, jika dicermati dari isi berita tersebut tidak disebutkan setiap warga, hanya warga kota yang tidak mampu layak mendapatkan bantuan rumah. Sebagaimana dapat dilihat diparagraf berikut:

---

<sup>127</sup> Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia Pemahaman Secara Teoretik dan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 87-88

**“Usai menyerahkan bantuan rumah tersebut, Wali Kota Aminullah menyam-paikan Pemko terus berupaya keras membebaskan Banda Aceh dari rumah tidak layak huni. Katanya, sudah ratusan pembangunan rumah sehat sederhana telah direalisasikan dan diserahkan untuk warga kota yang tidak mampu.”** (Paragraf Keempat)

*Catchphrases* (frase yang menarik) yang ditampilkan di dalam berita tersebut dapat dilihat misalnya ketika Aminullah dan Zainal diberitakan memiliki upaya keras “membebaskan” Banda aceh dari rumah tidak layak huni. Kata “membebaskan” merupakan bentuk slogan yang mendukung *framing* terhadap ketokohan Amin-Zainal sebagai pihak yang memiliki keinginan positif membantu warga kota Banda Aceh mendapatkan rumah layak huni.

*Exemplar* (mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelas bingkai) dalam hal ini misalnya ketika Aminullah menegaskan bahwa jangan ada lagi warga Banda Aceh yang tinggal di rumah tidak layak huni. Sebab, selama ini sebagian warga Banda Aceh masih tinggal di rumah yang tidak layak huni, sebagaimana salah satu contoh pengakuan dari warga Banda Aceh yang sudah 20 tahun belum mendapatkan bantuan rumah layak huni. Hal ini digambarkan secara jelas di dalam berita tersebut, sebagaimana dapat dilihat diparagraf berikut:

**“Namun, dengan program bantuan rumah *dua*fa dari Pemko Banda Aceh dibawah kepemimpinan Amin-Zainal, kini impiannya terwujud. “Alhamdulillah, hari ini saya bisa memiliki rumah. Terima kasih Pak Wali Kota. Ini penantian saya selama 20 tahun,” ujar Sudirman dengan mata berkaca-kaca.”** (Paragraf Kesembilan)

*Depiction* (penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif) yang digunakan dalam berita tersebut seperti istilah “membebaskan Banda Aceh” yang secara *eufimisme* menampilkan bahwa selama ini Banda Aceh memiliki warga yang masih tinggal di rumah yang tidak layak huni. Kata



“membebaskan” memiliki konotasi halus dari istilah kata “terbelenggu” yang cenderung kasar. Dalam hal ini di mana program Amin-Zainal tersebut berupaya untuk memerdekakan warga Banda Aceh dari hunian rumah yang tidak layak huni.

*Visual Images* dalam hal ini menempatkan foto Aminullah dan Zainal berdiri saling berhadapan, memperlihatkan keduanya dalam keadaan berbicara serius satu sama lain.

- *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran)

Perangkat penalaran rubrik Kuta Raja terhadap berita tersebut menggunakan strategi/pendekatan wacana agar *framing* yang ditampilkan seolah-olah benar dari perspektif maupun pandangan tertentu. Dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa perangkat penalaran:

*Roots* (analisis kausal) terhadap berita tersebut adalah mengenai program Aminullah dan Zainal dalam membebaskan warga Banda Aceh dari rumah yang tidak layak huni. Hal ini bermula ketika sebagian warga Banda Aceh didapati rumahnya tidak layak huni, padahal jika mengacu kepada demografi dan *urban development* (perkembangan kota), Banda Aceh merupakan salah satu kota dengan kepadatan penduduk yang pesat di Provinsi Aceh, ditambah lagi dengan perkembangan kota yang begitu cepat. Hal ini menjadikan Banda Aceh terkenal dalam catatan sejarah sebagai kota madya. Maka sudah sewajarnya, terbentuknya program peningkatan perekonomian dan pengentasan kemiskinan melalui program bantuan rumah layak huni.

*Appeal to principle* (premis dasar, klaim-klaim moral) dalam teks berita tersebut misalnya dapat dilihat dari upaya dan cita-cita wali kota Banda Aceh Aminullah Usman dan wakil wali kota Zainal Arifin dalam peningkatan perekonomian dan pengentasan kemiskinan melalui salah satu programnya yaitu bantuan rumah layak huni bagi warga Banda Aceh. Program ini dinilai memberikan kesan positif terhadap tokoh wali kota dan wakilnya tersebut, hal ini dapat dilihat misalnya dalam teks tersebut digambarkan bahwa Ketua Komisi I DPRK Banda Aceh, Musriadi

Aswad memuji program Amin-Zainal tersebut. Katanya, program ini memberikan harapan bagi warga *duaafa* untuk memiliki rumah sendiri. Selain itu, citra positif terhadap kedua tokoh politik juga disebutkan dalam teks berita tersebut, di mana salah satu penerima bantuan rumah layak huni diikutsertakan pesan dan kesannya di dalam rubrik Kuta Raja.

*Consequences* dari berita tersebut secara umum menampilkan *framing* tokoh politik Aminullah dan Zainal sebagai wali kota dan wakil wali kota yang memperhatikan nasib warga kota Banda Aceh.

Tabel 3

**Analisis Teks Berita “Amin-Zainal Programkan Semua Warga Banda Aceh Tinggal di Rumah Layak Huni” Edisi – Selasa, 28 Juli 2020**

<i>Framing Devices</i>	Temuan Data
<i>Methapors</i>	Programkan semua warga
<i>Catchphrases</i>	Membebaskan
<i>Exemplar</i>	Namun, dengan program bantuan rumah duaafa dari Pemko Banda Aceh dibawah kepemimpinan Amin-Zainal, kini impiannya terwujud. “Alhamdulillah, hari ini saya bisa memiliki rumah. Terima kasih Pak Wali Kota. Ini penantian saya selama 20 tahun,” ujar Sudirman dengan mata berkaca-kaca
<i>Depiction</i>	Membebaskan
<i>Visual Images</i>	Foto Aminullah dan Zainal berdiri saling berhadapan, memperlihatkan keduanya dalam keadaan berbicara serius satu sama lain
<i>Reasoning Devices</i>	Temuan Data
<i>Roots</i>	Kepada Sudirman, Wali Kota berharap rumah tersebut bermanfaat bagi dirinya dan

	keluarga. Bisa menjadi rumah untuk beristirahat setelah seharian lelah bekerja, bisa untuk beribadah hingga mencari rezeki. “Inilah bentuk perhatian pemerintah kepada warganya yang sangat membutuhkan. Semoga bisa bermanfaat, menjadikan rumah ini sebagai tempat untuk beristirahat, beribadah hingga mencari rezeki,” ujarnya
<i>Appeals to Principles</i>	Sementara itu, Ketua Komisi I DPRK Banda Aceh, Musriadi Aswad, merespon positif program bantuan rumah tersebut. Katanya, program ini memberikan harapan bagi warga duafa untuk memiliki rumah sendiri.
<i>Consequences</i>	Berita tersebut secara umum menampilkan <i>framing</i> tokoh politik Aminullah dan Zainal sebagai wali kota dan wakil wali kota yang memperhatikan nasib warga kota Banda Aceh

## 2. Berita 2: *Framing* Wewenang Politik

### a) Analisis Teks Berita “Wali Kota Tandatangani Nota Kesepahaman KUA-PPAS APBK-P 2020 dengan DPRK” – Edisi Minggu, 13 September 2020

Teks berita ini menggambarkan mengenai relasi hubungan antara Pemerintah Kota (Pemko) Banda Aceh dengan Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh tentang nota kesepakatan bersama kebijakan Umum Anggaran Plafon Prioritas Anggaran (KUA-PPAS) APBK perubahan Tahun Anggaran 2020.

Dalam hal ini, pembahasan tersebut di bahas dalam rapat paripurna DRPK Banda Aceh yang berlangsung di gedung utama DPRK Banda Aceh, Jumat (11/9/2020) malam. Dalam nota kesepahaman tersebut disebutkan KUA-PPAS yang disepakati

adalah Rp. 1,36 T, yang nantinya akan menjadi pedoman dalam pembahasan anggaran.

Lebih lanjut, dalam berita tersebut juga dijelaskan mengenai realisasi mengenai anggaran yang telah disepakati bersama, mulai dari kebijakan penanganan Covid-19, pemulihan ekonomi warga kota, sampai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di kondisi pandemi.

Teks berita tersebut menampilkan bentuk bingkai tidak hanya ketokohan, akan tetapi juga menampilkan bingkai pemberitaan yang mengarah kepada persaingan politik. Hal ini dapat dianalisis menggunakan model pendekatan William A. Gamson dan Andre Modigliani:

- *Framing Devices* (Perangkat Pembingkai)

Pada teks berita di atas, *frame* yang hendak disampaikan rubrik Kuta Raja dalam koran Harian Serambi Indonesia tersebut, sudah dapat dilihat dari *lead* yang mengungkapkan adanya relasi hubungan antara Pemko Banda Aceh dengan DPRK Banda Aceh. Relasi tersebut membentuk suatu ikatan politik yang pada kondisi tertentu dapat saling dukung mendukung, namun tidak menutup kemungkinan terjadi persaingan politik. Dalam hal ini akan dilakukan analisa mengenai relasi tersebut, menggunakan beberapa perangkat:

*Metaphors* (perumpamaan atau pengadaian) dalam teks berita tersebut dapat ditemukan beberapa perumpamaan yang digunakan, seperti misalnya “kegiatan-kegiatan yang pro rakyat”. Perumpamaan seperti ini menempatkan kebijakan yang telah disusun sedemikian rupa oleh Pemko Banda Aceh dianggap sebagai program yang benar-benar pro terhadap rakyat. Padahal, realitas di lapangan setiap program kebijakan tidak selalu berjalan dengan lancar. Akan tetapi akan selalu mendapatkan hambatan-hambatan yang kadangkala program-program yang telah disusun tersebut tidak dapat direalisasikan, bahkan tidak menutup kemungkinan anggapan rakyat yang menganggap bahwa program tersebut tidak dapat dijalankan disebabkan karena tidak pro kepada



rakyat. Anggapan seperti ini akan muncul sendirinya dikalangan warga. Selain itu, perumpamaan yang dimunculkan di teks berita tersebut, secara konotasi mengindikasikan bahwa Pemko Banda Aceh dalam memanfaatkan anggaran yang telah disepakati bersama dengan DPRK, harus menjalankan program yang benar-benar kegiatan pro rakyat, dan berada dalam pengawasan DPRK itu sendiri. Perumpamaan itu sendiri untuk menunjukkan citranya bahwa program yang dijalankan benar-benar pro kepada rakyat.

*Catchphrases* (frase yang menarik) dari teks berita tersebut misalnya seperti istilah “pro rakyat”, “pemulihan ekonomi warga kota”, dan juga “E-Belajar”. Istilah seperti ini merupakan *frase* yang menarik, sehingga rubrik Kuta Raja menampilkan *frase* tersebut di dalam teks beritanya. Istilah misalnya “pro rakyat”, jargon ini merupakan jargon yang sering diucapkan oleh politikus yang dicantumkan dalam bentuk program yang disusunnya. Jargon “pro rakyat” ini adalah bagian strategis politik seseorang atau lembaga agar memikat warga yang merupakan sasaran atau objek penarikan dukungan. Demikian halnya jargon “pemulihan ekonomi warga kota” dan “E-Belajar”, merupakan jargon yang mengedepankan sikap secara tidak langsung hendak menarik dukungan dari objek yang dituju.

*Exemplar* (mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelas bingkai) dapat ditemukan misalnya dalam paragraf keenam:

**“Ia juga mengatakan Pemerintah Kota Banda Aceh telah melakukan refocusing anggaran untuk penanganan Covid-19 sebesar Rp 24,6 miliar. Selain anggaran refocusing tersebut, Pemko juga menerima bantuan keuangan khusus dari Pemerintah Provinsi untuk penanganan Covid-19 sebesar Rp 10 miliar.”** (Paragraf Keenam)

Contoh di atas merupakan salah bentuk implementasi anggaran yang telah disepakati. Bahwa kegiatan yang dijalankan oleh Pemko Banda Aceh dan berada dibawah pengawasan DPRK Banda Aceh tersebut berjalan dengan baik. *Frame* yang hendak

ditampilkan bahwa antara Pemko Banda Aceh dengan DPRK Banda Aceh berjalan dengan baik.

*Depiction* (penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif) dalam hal ini dapat dilihat dari istilah “nota kesepahaman”. Istilah ini mendeskripsikan bahwa antara Pemko Banda Aceh dan DPRK Banda Aceh menjalin kerjasama, sehingga melahirkan nota kesepahaman dalam hal ini mengenai KUA-PPAS APBK-P 2020. Istilah “nota kesepahaman” merupakan *eufimisme* yang ditampilkan di dalam teks berita tersebut, yang pada faktanya lahirnya istilah “nota kesepahaman” merupakan bentuk halus dari akar kata “persetujuan yang dipaksakan” antara Pemko Banda Aceh dengan DPRK Banda Aceh. Dalam hal ini, dimunculkan sikap untuk saling memahami.

*Visual Images* yang digunakan dalam teks berita tersebut adalah foto bersama antara Wli Kota Banda Aceh Aminullah Usman bersama Ketua DPRK, Farid Nyak Umar didampingi dua Wakil Ketua, Isnaini Husda dan Usman, berfoto bersama usai menandatangani nota kesepahaman bersama Kebijakan Umum Anggaran Plafon Prioritas Anggaran (KUA-PPAS) APBK perubahan Tahun Anggaran 2020.

- *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran)

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa perangkat penalaran ditujukan untuk mengasumsikan membenaran akan teks atau perangkat *framing* yang ada. Sehingga terlihat bahwa teks yang diungkapkan tersebut wajar dan benar secara realitas. Setidaknya berikut penalarannya:

*Roots* (analisis kausal) dari berita tersebut adalah berkenaan dengan penyepakatan mengenai perubahan anggaran tahun 2020. Dalam teks pemberitaan tersebut, anggaran belanja daerah kota Banda Aceh disesuaikan dengan usulan dan saran yang disampaikan oleh dewan DPRK. Melalui hasil rapat paripurna disepakati dan dilakukan penandatanganan nota kesepahaman, sehingga menciptakan relasi hubungan antara Pemko Banda Aceh dan DPRK.

*Appeal to principle* (premis dasar, klaim-klaim moral) dari berita tersebut berusaha menampilkan tidak ada jalan lain selain nota kesepahaman. Bahwa yang dimaksud tidak ada jalan lain, Pemko Banda Aceh sebagai pelaksana anggaran dan DPRK sebagai pengawas anggaran melakukan rapat paripurna. Dan dari berbagai pandangan dan saran, Kebijakan Umum Anggaran Plafon Prioritas Anggaran (KUA-PPAS) APBK perubahan Tahun Anggaran 2020, disepakati Rp. 1,36 T nantinya akan menjadi pedoman dalam pembahasan anggaran. Kesepakatan ini dianggap lebih cocok dan ini dibuktikan dengan melahirkan nota kesepahaman dan juga apresiasi dari Pemko itu sendiri.

*Consequences* dari berita tersebut secara umum menampilkan *framing* bahwa pada dasarnya antara Pemko Banda Aceh dengan DPRK Banda Aceh menjalani relasi yang kurang baik, sehingga menciptakan persaingan politik di wilayah Kota Banda Aceh. Namun, relasi tersebut berubah menjadi baik ketika muncul nota kesepahaman antara Pemko Banda Aceh dengan DPRK Banda Aceh.

Tabel 4

**Analisis Teks Berita “Wali Kota Tandatangani Nota Kesepahaman KUA-PPAS APBK-P 2020 dengan DPRK” – Edisi Minggu, 13 September 2020**

<i>Framing Devices</i>	Temuan Data
<i>Metaphors</i>	Kegiatan-kegiatan yang pro rakyat
<i>Catchphrases</i>	“pro rakyat”, “pemulihan ekonomi warga kota”, dan juga “E-Belajar”
<i>Exemplar</i>	<b>“Ia juga mengatakan Pemerintah Kota Banda Aceh telah melakukan refocusing anggaran untuk penanganan Covid-19 sebesar Rp 24,6 miliar. Selain anggaran refocusing tersebut, Pemko juga menerima bantuan</b>

	<b>keuangan khusus dari Pemerintah Provinsi untuk penanganan Covid-19 sebesar Rp 10 miliar.”</b> (Paragraf Keenam)
<i>Depiction</i>	“nota kesepahaman”
<i>Visual Images</i>	Foto bersama antara Wli Kota Banda Aceh Aminullah Usman bersama Ketua DPRK , Farid Nyak Umar didampingi dua Wakil Ketua, Isnaini Husda dan Usman, berfoto bersama usai menandatangani nota kesepakatan bersama Kebijakan Umum Anggaran Plafon Prioritas Anggaran (KUA-PPAS) APBK perubahan Tahun Anggaran 2020
<b><i>Reasoning Devices</i></b>	<b>Temuan Data</b>
<i>Roots</i>	Dalam teks pemberitaan tersebut, anggaran belanja daerah kota Banda Aceh disesuaikan dengan usulan dan saran yang disampaikan oleh dewan DPRK
<i>Appeals to Principles</i>	Dan dari berbagai pandangan dan saran, Kebijakan Umum Anggaran Plafon Prioritas Anggaran (KUA-PPAS) APBK perubahan Tahun Anggaran 2020, disepakati Rp. 1,36 T nantinya akan menjadi pedoman dalam pembahasan anggaran.
<i>Consequences</i>	Berita tersebut secara umum menampilkan <i>framing</i> bahwa pada dasarnya antara Pemko Banda Aceh dengan DPRK Banda Aceh menjalani relasi yang kurang baik, sehingga menciptakan persaingan



	politik di wilayah Kota Banda Aceh. Namun, relasi tersebut berubah menjadi baik ketika muncul nota kesepahaman antara Pemko Banda Aceh dengan DPRK Banda Aceh
--	---

**b) Analisis Teks Berita “DPRK Minta Pemko Rumuskan Program Strategis Atasi Covid” – Edisi Selasa, 15 September 2020.**

Berita kedua yang penulis analisis adalah berkenaan dengan tema kesehatan, yaitu pandemi Covid-19 yang terjadi diseluruh dunia, terutama di wilayah Banda Aceh. Hal ini mengharuskan Pemerintah Kota (pemko) Banda Aceh dengan pemantauan lembaga legislatif Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh untuk melakukan langkah-langkah strategis dalam menekan melonjaknya kasus positif Covid-19 di Banda Aceh. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua DPRK Banda Aceh, Farid Nyak Umar kepada Pemko Banda Aceh.

Rubrik Kuta Raja dalam menampilkan berita tersebut secara umum tidak ada permasalahan, hanya saja ketika dianalisis menggunakan model analisis William A. Gamson dan Andre Modigliani, terdapat *frame* yang menampilkan bahwa ada kesan kepentingan dalam berita tersebut, yaitu berkenaan dengan dominasi wewenang politik. Dalam artian, rubrik Kuta Raja membingkai berita tersebut dengan menampilkan bahwa ada kesan antara DPRK dengan Pemko saling mempengaruhi. *Frame* yang dimunculkan bahwa DPRK memiliki kewenangan untuk memerintah Pemko sebagai rivalnya dalam menyusun program strategis atasi pandemi Covid-19. Berikut analisisnya menggunakan dua perangkat, yaitu *Devices Framing* (Perangkat Pembingkai) dan *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran):

- *Devices Framing* (Perangkat Pembingkai)

Penggunaan *Cathphrases*, berupa “Program strategis” menunjukkan kepada makna bahwa upaya menekan perkembangan kasus covid-19 adalah dengan langkah-langkah yang tepat, yaitu efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat:

**“Terutama dalam penerapan protokol kesehatan, seperti memakai masker, cuci tangan, dan jaga jarak. "Momentum ini menjadi penting untuk merumuskan program tersebut, sehingga pemko mempunyai strategi terukur dalam mencegah Covid-19," ungkapnya.”** (Paragraf Keenam)

Untuk membenarkan perspektif di atas, dapat ditemukan *exemplars* yang mengemas fakta tersebut secara mendalam, yaitu dapat dilihat pada paragraf berikut:

**“Farid melihat program yang selama ini dibuat pemko seperti Perwal Nomor 51 Tahun 2020 sudah cukup baik. Tapi, kata dia, dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak ditemui kendala dan masih ada masyarakat yang belum merespon baik program ini.”** (Paragraf Kelima)

Hal ini mengarahkan pembaca kepada pemahaman bahwa upaya yang dilakukan oleh Pemko melalui aturan yang telah ada dapat dikatakan cukup bagus, hanya saja implementasi di lapangan masih terdapat kendala. Untuk diperlukan penyusunan program strategis agar perkembangan kasus covid-19 bisa ditekan.

*Depictions* yang dimunculkan dalam berita tersebut berupa *eufemisme*, di mana terdapat pada paragraf:

**“Berdasarkan data pada Minggu, 13 September 2020, total warga Banda Aceh yang terkonfirmasi positif Covid-19 mencapai 926 orang dan 24 meninggal dunia. "Hari ini saja mencapai 66 orang positif dan satu orang meninggal," ujarnya.”** (Paragraf Kedua)

Kata-kata “terkonfirmasi positif” merupakan bagian dari kata-kata majas *eufemisme*. Kata tersebut merupakan istilah halus yang digunakan rubrik Kuta Raja untuk menunjuk kepada makna “terjangkit”. Penggunaan istilah “terjangkit” mengandung makna

yang kasar, sehingga perlu dilakukan semacam *eufemisme*, agar menarik pembaca kepada pemahaman yang pantas.

Rubrik Kuta Raja memanfaatkan perangkat *visual images* untuk menunjukkan citra DPRK diwakilkan oleh foto Ketua DPRK, Farid Nyak Umar, sebagai pihak yang representatif dalam mewakili DPRK dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pengawasan kebijakan pemerintah.

- *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran)

Penggunaan *roots* dalam analisis kausal tersebut dapat dilihat misalnya dari kalimat berikut:

**"Selama ini kita belum memiliki kemampuan untuk mengatasi penyebaran penularan kasus Covid-19,"** (Paragraf Kesatu)

Kalimat tersebut mengindikasikan kepada isu bahwa penanganan covid-19 masih dirasa belum memadai, sehingga terjadi penonjakan kasus covid-19 yang terjadi di wilayah Banda Aceh. Dengan demikian menjadi pembenaran bagi DPRK untuk meminta Pemko Banda Aceh merumuskan program yang strategis dalam penanganan kasus covid-19.

Secara *appeal to principle*, pemberitaan tersebut mengandung unsur kesepakatan terhadap keadaan pandemi yang melanda Banda Aceh, dengan kenaikan kasusnya. Unsur kesepakatan tersebut berupa upaya bersama untuk menekan lajunya perkembangan kasus covid-19. Hal ini dapat dilihat pada paragraf berikut:

**"Terutama dalam penerapan protokol kesehatan, seperti memakai masker, cuci tangan, dan jaga jarak. "Momentum ini menjadi penting untuk merumuskan program tersebut, sehingga pemko mempunyai strategi terukur dalam mencegah Covid-19," ungkapny."** (Paragraf Keenam)

*Consequences* dari berita tersebut berupa terjalannya kerjasama antara berbagai pihak dalam penanganan kasus covid-19 di wilayah Banda Aceh. Sebagaimana dalam kutipan paragraf berikut:

"Selain itu kami juga meminta kepada pemko untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi dengan semua pihak, terutama dengan jajaran Forkopimda (Forum Komunikasi Pimpinan Daerah)," pungkas Ketua DPRK," (Paragraf Ketujuh)

Tabel 4

**Analisis Teks Berita “DPRK Minta  
Pemko Rumuskan Program Strategis  
Atasi Covid” – Edisi Selasa, 15  
September 2020**

<i>Framing Devices</i>	Temuan Data
<i>Methapors</i>	-
<i>Catchphrases</i>	“program strategis”
<i>Exemplar</i>	“Farid melihat program yang selama ini dibuat pemko seperti Perwal Nomor 51 Tahun 2020 sudah cukup baik. Tapi, kata dia, dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak ditemui kendala dan masih ada masyarakat yang belum merespon baik program ini.” (Paragraf Kelima)
<i>Depiction</i>	“terkonfirmasi positif”
<i>Visual Images</i>	Foto Ketua DPRK, Farid Nyak Umar, sebagai pihak yang representatif dalam mewakili DPRK dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pengawasan kebijakan pemerintah



<i>Reasoning Devices</i>	Temuan Data
<i>Roots</i>	"Selama ini kita belum memiliki kemampuan untuk mengatasi penyebaran penularan kasus Covid-19," (Paragraf Kesatu)
<i>Appeals to Principles</i>	"Terutama dalam penerapan protokol kesehatan, seperti memakai masker, cuci tangan, dan jaga jarak. "Momentum ini menjadi penting untuk merumuskan program tersebut, sehingga pemko mempunyai strategi terukur dalam mencegah Covid-19," ungkapnya." (Paragraf Keenam)
<i>Consequences</i>	"Selain itu kami juga meminta kepada pemko untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi dengan semua pihak, terutama dengan jajaran Forkopimda (Forum Komunikasi Pimpinan Daerah)," pungkas Ketua DPRK," (Paragraf Ketujuh)

### 3. Berita 3: *Framing* Kebijakan Produk Politik

Analisis Teks Berita "Komisi I DPRK Banda Aceh Bahas Kriteria Calon Mukim, Salah Satunya Harus Miliki Ilmu Agama dan Adat" – Edisi Kamis, 20 Agustus 2020

Salah satu berita yang penulis sorot dari rubrik Kuta Raja adalah berkenaan dengan kriteria mengenai calon mukim yang dibahas oleh Komisi I DPRK Banda Aceh, Majelis Adat Aceh (MAA) dan juga Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, dalam rangka menguatkan masukan-masukan terkait Rancangan Qanun Pemerintahan Mukim di Gedung DPRK Banda Aceh. Berita ini penulis klasifikasikan sebagai berita dari kebijakan produk politik. Di mana berita ini hendak menfokuskan mengenai pemberitaan yang berkenaan dengan kebijakan-kebijakan yang dirancang oleh lembaga legislatif dan melibatkan beberapa lembaga lainnya di wilayah kota Banda Aceh.

Teks berita tersebut penulis analisis menggunakan pendekatan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, melalui dua perangkat yang digunakan, yaitu:

- *Framing Devices* (Perangkat Pembingkai)

Berita yang dipublish oleh rubrik Kuta Raja tersebut menampilkan bentuknya sebagai bagian dari produk kebijakan politik. Pada teks berita tersebut pewarta menampilkan bagian berita mengandung unsur *Methapors* (perumpamaan), hal ini misalnya disebutkan bahwa salah satu kriterasi calon mukim adalah harus mumpuni baik dalam ilmu agama maupun dalam persoalan adat:

**“Salah satu poin yang disepakati adalah sosok mukim dalam tatanan sosial masyarakat Aceh harus mumpuni, baik dalam ilmu agama maupun persoalan adat”.** (Paragraf kedua)

Istilah kata “harus mumpuni” adalah sebagai kata perumpamaan yang mengindikasikan bahwa calon mukim adalah orang yang *compatible* dalam hal memimpin mukim kedepannya. *Compatible* yang dimaksud di sini adalah memahami mengenai aturan agama dan adat ketika diperhadapkan dengan berbagai masalah yang terjadi dikemukiman. Untuk memperjelas bingkai ini, terdapat penjelasan lainnya secara *exemplar*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

**“Dengan begitu, tambah dia, nantinya bisa ditegakkan kembali marwah dan martabat imum mukim di Aceh sebagaimana yang pernah dirasakan fungsi keberadaannya di Aceh, khususnya di Kota Banda Aceh”.** (Paragraf ketujuh)

Dalam hal ini, diasumsikan bahwa kebijakan menerapkan aturan di mana setiap calon mukim mengerti mengenai fungsi dan tupoksi kerjanya sedemikian rupa. Karena keberadaan imum mukim dalam struktur sosial masyarakat sangat penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap tatanan sosial masyarakat. Untuk itu, diperlukan imum mukim yang mumpuni, baik dalam bidang ilmu agama maupun adat.

*Frame* dalam berita tersebut diperkuat dengan adanya *catchphrase* yang digunakan. Istilah-istilah tersebut baik dalam bentuk jargon maupun slogan ditampilkan dalam berita tersebut, seperti istilah “berkhidmat” yang memiliki makna bahwa calon mukim yang memenuhi syarat sebagai imum mukim dapat menjalankan fungsinya sebaik mungkin dengan masyarakat. Istilah ini merupakan slogan sebagai frase yang menarik pembaca untuk menyakini bahwa kriteria calon mukim harus mumpuni secara ilmu agama dan adat dianggap sebagai produk politik yang baik dan tentunya perlu didukung kedepannya. Istilah lain seperti “mengembalikan marwah dan martabat” adalah bagian dari jargon untuk menampilkan tujuan dari adanya kebijakan penentuan kriteria calon mukim tersebut.

Secara *depiction* itu sendiri, teks berita tersebut menggunakan istilah yang stigmatis, di mana pada paragraf kesembilan menyebutkan bahwa “kelembagaan mukim bisa berfungsi kembali dan kearifan lokal tetap terjaga”:

**“Tuanku mengharapkan, dengan adanya qanun itu ke depan kelembagaan mukim bisa berfungsi kembali dan kearifan lokal tetap terjaga, mengingat di Banda Aceh saat ini memiliki 17 mukim yang berada di sembilan kecamatan”.** (Paragraf kesembilan)

Asumsi dari teks tersebut mengandung stigmatisasi, di mana teks tersebut menyiratkan suatu makna bahwa selama ini (sebelum qanun tentang pemerintahan mukim mulai dibentuk), kondisi tatanan sosial masyarakat Aceh khususnya Banda Aceh mengalami disfungsi, dan kearifan lokal yang mulai mengalami yang namanya distorsi.

Terakhir, pembingkai dalam berita tersebut menampilkan *visual images* dalam bentuk foto para pihak yang membahas qanun pemerintahan kemukiman, yaitu Komisi I DPRK Banda Aceh, Majelis Adat Aceh (MAA), dan juga Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) kota Banda Aceh.

- *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran)

Pemikiran yang dikembangkan dari teks berita tersebut didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan bahwa *framing* yang disajikan dalam teks tersebut adalah benar.

Melalui pola penalaran *roots*, strategi pembenaran terhadap *frame* yang terdapat di rubrik Kuta Raja mengarahkan kepada isu yang diangkat, dalam hal ini mengenai kebijakan produk politik. Analisis kausal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

**“Sementara itu, Ketua MAA Kota Banda Aceh, Zainun Muhammad menyatakan, Raqan Pemerintahan Mukim perlu segera disahkan, baik melalui adat maupun syariat Islam supaya mukim bisa difungsikan kembali dan menjadi acuan tupoksi kerja bagi mukim itu sendiri”.** (Paragraf kesepuluh)

Kutipan tersebut menjadi pembenaran seolah kebijakan menetapkan kriteria calon mukim merupakan bagian dari tatanan sosial masyarakat, sehingga segera disahkan agar bisa difungsikan kembali kinerja mukim yang selama ini masih belum optimal.

Pembenaran tersebut pada akhirnya menimbulkan semacam klaim moral (*Appeal to principle*), bahwa apa yang diperjuangkan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat kota Banda Aceh dalam menjaga tatanan sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat misalnya:



**“Ia mengungkapkan, bahwa peran mukim dalam masyarakat sangat besar. Salah satunya adalah fungsi administratif dalam surat menyurat yang mesti diketahui dan ditandatangani oleh mukim terlebih dahulu”.** (Paragraf kedua belas)

Adapun *consequences* dari *framing* berita tersebut mengindikasikan kepada pandangan bahwa isu vital yang terjadi di wilayah kota Banda Aceh sangat *urgen*, dengan demikian dibutuhkan langkah-langkah politik dalam melahirkan kebijakan-kebijakan yang dapat menjaga pranata sosial masyarakat terutama warga kota Banda Aceh.

Tabel 5

**Analisis Teks Berita “Komisi I DPRK Banda Aceh Bahas Kriteria Calon Mukim, Salah Satunya Harus Miliki Ilmu Agama dan Adat” – Edisi Kamis, 20 Agustus 2020**

<i>Framing Devices</i>	Temuan Data
<i>Metaphors</i>	“Salah satu poin yang disepakati adalah sosok mukim dalam tatanan sosial masyarakat Aceh harus mumpuni, baik dalam ilmu agama maupun persoalan adat”. (Paragraf kedua)
<i>Catchphrases</i>	1. berkhidmat 2. mengembalikan marwah dan martabat
<i>Exemplar</i>	“Dengan begitu, tambah dia, nantinya bisa ditegakkan kembali marwah dan martabat imum mukim di Aceh sebagaimana yang pernah dirasakan fungsi keberadaannya di Aceh,

	<b>khususnya di Kota Banda Aceh”. (Paragraf ketujuh)</b>
<i>Depiction</i>	Kelembagaan mukim bisa berfungsi kembali dan kearifan lokal tetap terjaga
<i>Visual Images</i>	Foto para pihak yang membahas qanun pemerintahan kemukiman, yaitu Komisi I DPRK Banda Aceh, Majelis Adat Aceh (MAA), dan juga Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) kota Banda Aceh.
<i>Reasoning Devices</i>	Temuan Data
<i>Roots</i>	<b>“Sementara itu, Ketua MAA Kota Banda Aceh, Zainun Muhammad menyatakan, Raqan Pemerintahan Mukim perlu segera disahkan, baik melalui adat maupun syariat Islam supaya mukim bisa difungsikan kembali dan menjadi acuan tupoksi kerja bagi mukim itu sendiri”. (Paragraf kesepuluh)</b>
<i>Appeals to Principles</i>	<b>“Ia mengungkapkan, bahwa peran mukim dalam masyarakat sangat besar. Salah satunya adalah fungsi administratif dalam surat menyurat yang mesti diketahui dan ditandatangani oleh mukim terlebih dahulu”. (Paragrah keduabelas)</b>

<i>Consequences</i>	<i>framing</i> berita tersebut mengindikasikan kepada pandangan bahwa isu vital yang terjadi di wilayah kota Banda Aceh sangat <i>urgen</i> , dengan demikian dibutuhkan langkah-langkah politik dalam melahirkan kebijakan-kebijakan yang dapat menjaga pranata sosial masyarakat terutama warga kota Banda Aceh
---------------------	---

## 2. Analisis *Framing* Berita Pendidikan

### 1. Berita 1

#### Analisis Teks Berita “Banda Aceh Lanjutkan Belajar Daring” – Edisi Selasa, 07 Juli 2020

Pada edisi 07 Juli 2020 tersebut, rubrik Kuta Raja menurunkan laporannya dengan judul "Banda Aceh Lanjutkan Belajar Daring". Berita tersebut menkonfirmasi bahwa Banda Aceh sedang dalam keadaan mengalami pandemi, yaitu penyebaran Covid-19. Keadaan ini mengharuskan Pemerintah Kota (Pemko) mengambil beberapa kebijakan, salah satunya adalah kebijakan mengenai kegiatan belajar mengajar.

Topik yang diangkat dari teks berita tersebut adalah berkenaan dengan pendidikan. Dalam artian, penulis melakukan analisa secara mendalam mengenai tajuk berita tersebut, adapun yang hendak dicapai adalah mengenai pesan dari teks berita tersebut. Penulis dalam hal ini mengklasifikasi berita tersebut sebagai pesan pendidikan yang hendak disampaikan oleh rubrik Kuta Raja.

Untuk mendukung pendapat penulis tersebut, kiranya berikut pemaparan yang dapat penulis sampaikan, melalui serangkaian analisa yang telah penulis laksanakan menggunakan pendekatan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre

Modigliani tentang konsep *framing*-nya dalam mengangkat sebuah isu. Adapun perangkat yang digunakan terdapat dua perangkat umum, yaitu *Framing Devices* (Perangkat Pembingkai) dan *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran). Berikut penjelasannya:

- *Framing Devices* (Perangkat Pembingkai)

Tajuk berita di atas menyiratkan mengenai pesan-pesan pendidikan yang disampaikan oleh rubrik Kuta Raja. Pesan-pesan tersebut merupakan isu yang diangkat oleh media sebagai sebuah *frame*, di mana media seperti rubrik Kuta Raja tidak menyebutkan secara khusus bahwa tajuk berita tersebut sebagai berita pendidikan. Kendati demikian, dapat ditemukan mengenai arah substansi tajuk berita tersebut menjadi *frame* pendidikan. Melalui beberapa perangkat pembingkai berikut ini:

Teks berita tersebut menyebutkan judul “Banda Aceh Lanjutkan Belajar Daring”, istilah “belajar daring” merupakan kondisi suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tidak dalam keadaan tatap muka sebagaimana kegiatan belajar mengajar dilakukan sebelum era pandemi. Akan tetapi istilah “belajar daring” ditujukan untuk kegiatan belajar mengajar menggunakan jaringan internet, dengan perangkat yang digunakan seperti handphone seluler maupun laptop atau media lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara jarak jauh, tidak lagi secara tatap muka. Setiap guru mengajarkan siswa melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia di internet, istilah yang sering digunakan adalah Daring (dalam jaringan).

Teks berita tersebut jika dianalisa menggunakan *frame* William A. Gamson dan Andre Modigliani, mengandung istilah yang mengacu kepada perumpamaan (*Methaphors*), seperti “ demi keamanan” anak-anak belajar, sebagaimana dikutip dari paragraf berikut ini:

**"Mengenal jadwal sekolah tatap muka akan melihat kondisi di Banda Aceh dan setelah mendapat persetujuan pusat. Semua ini demi keamanan anak-anak belajar," ujar Aminullah".**  
(Paragraf keempat)



Istilah “demi keamanan” merupakan istilah perumpamaan yang mengindikasikan makna kepada keadaan yang *urgent* untuk diperhatikan. Untuk itu dibutuhkan kebijakan-kebijakan khusus untuk mengatasi keadaan yang *urgent* tersebut. Istilah ini untuk menunjukkan keadaan yang tidak stabil dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk memperjelas pembedaan tersebut, terdapat penjelasan yang mampu membenarkan perspektif (*exemplar*). Sebagaimana dikutip dari paragraf berikut ini:

**“Berdasarkan data terakhir Dinas Kesehatan Banda Aceh, secara kumulatif jumlah kasus positif Covid-19 di Banda Aceh sebanyak 22 kasus. Rinciannya sedang dirawat 10 orang, sembuh 11, dan meninggal dunia 1 orang.”** (Paragraf ketujuh)

Asumsi terhadap *exemplar* diatas adalah rubrik Kuta Raja menekankan bahwa kondisi wilayah Banda Aceh masuk dalam kategori yang tidak stabil. Mengingat jumlah kasus Covid-19 yang meningkat, mengharuskan Pemko Banda Aceh menetapkan belajar secara daring, hal ini ditujukan demi keamanan baik bagi anak-anak maupun guru.

*Cathphrases* yang digunakan dalam teks berita tersebut pun mengandung istilah-istilah jargon, seperti “daring (dalam jaringan)”, “E-Belajar”. Istilah ini merujuk kepada suatu makna-makna tertentu. Istilah “daring” adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online. Di mana siswa dan guru tidak dihadirkan secara fisik di dalam suatu ruangan, akan tetapi jaringan komunikasi yang menghubungkan keduanya. E-Belajar dimaknakan sebagai salah satu aplikasi yang digunakan untuk belajar daring.

*Depictions* yang ditampilkan dalam teks berita tersebut setidaknya mengandung unsur stigmatisasi, seperti penggunaan kata “daring” dimaknakan untuk menunjukkan suatu prasangka bahwa kata tersebut adalah kata yang dihindari oleh masyarakat. Di mana jika kegiatan belajar mengajar dilakukan secara “daring”, maka proses belajar tersebut dinilai kurang efektif. Dengan

demikian, kata “daring” mengandung makna yang stigmatis. Masyarakat secara tidak langsung memberikan penilaian terhadap kata daring sebagai sesuatu yang negatif, seperti kurang efektif. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka kegiatan belajar daring dinilai kurang efektif.

Tajuk berita tersebut juga menampilkan *visual images* berupa foto Wali Kota Banda Aceh sebagai pihak yang mewakili Pemko Banda Aceh, yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan terhadap kegiatan belajar mengajar di wilayah kota Banda Aceh.

- *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran)

Pembenaran isu tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap sebab-akibat yang muncul dari fakta isu tersebut. Jadi secara *roots*, berita tersebut muncul disebabkan adanya suatu keadaan yang terjadi wilayah Banda Aceh, yaitu pandemi Covid-19. Istilah pandemi merupakan keadaan di mana terdapat wabah penyakit yang terjadi dalam populasi yang luas, salah satunya adalah terjadi di wilayah Banda Aceh. Hal ini mengharuskan Pemerintah Kota (Pemko) Banda Aceh melakukan kerjasama dengan Pemerintah Pusat untuk mengatasi pandemi tersebut, serta menerapkan beberapa kebijakan, terutama berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan, untuk mengurangi dampak penyebaran covid-19 meluas. Maka dalam hal ini, Pemko Banda Aceh mengambil kebijakan untuk menunda wilayah Banda Aceh belajar tatap muka, dan digantikan dengan belajar daring. Sebagaimana dikutip dari paragraf berikut ini:

**“Kemudian di tambah lagi dalam beberapa pekan terakhir, angka positif Covid-19 di Banda Aceh sempat meningkat, sehingga untuk menjamin keamanan para pelajar dan guru serta mencegah penyebaran Covid-19, akhirnya Pemko Banda Aceh memutuskan untuk tidak melaksanakan dulu belajar tatap muka”.** (Paragraf ketiga)

Perangkat penalaran juga dipakai untuk meyakinkan masyarakat, bahwa kegiatan belajar secara daring adalah bagian

dari *preventif* yang dilakukan oleh Pemko Banda Aceh dalam mengatasi penyebaran virus corona. *Framing Appeal to principle* seperti ini dilakukan oleh rubrik Kuta Raja untuk memanipulasi emosi pembaca agar mengarah kepada keadaan yang seperti digambarkan oleh teks berita tersebut, bahwa keadaan pandemi dapat diatasi dengan membatasi kegiatan belajar mengajar secara daring.

**“Kemudian di tambah lagi dalam beberapa pekan terakhir, angka positif Covid-19 di Banda Aceh sempat meningkat, sehingga untuk menjamin keamanan para pelajar dan guru serta mencegah penyebaran Covid-19, akhirnya Pemko Banda Aceh memutuskan untuk tidak melaksanakan dulu belajar tatap muka”.** (Paragraf ketiga)

**“Menurutnya, mengenai jadwal pelaksanaan sekolah secara tatap muka, maka akan dikondisikan dengan perkembangan Covid-19 di Banda Aceh. "Kita tidak mau mengambil risiko jika anak-anak kembali ke sekolah," ujar Wali Kota.”** (Paragraf kelima)

Hal ini menghalangi pembaca untuk mengarahkan pikirannya kepada bentuk penalaran lainnya bahwa mencegah penyebaran pandemi tidak akan efektif jika hanya membatasi dengan pembatasan belajar mengajar secara daring. Melainkan dapat dilakukan dengan cara lainnya, seperti mempercepat proses penemuan obat, maupun vaksinasi terhadap masyarakat.

Adapun *consequences* dari *framing* tersebut mengarahkan pembaca memiliki perspektif bahwa isu yang diangkat adalah isu tentang pendidikan dengan segala problem yang terjadi, terutama di wilayah kota Banda Aceh. Isu ini membatasi penalaran pembaca bahwa upaya pemerintah kota (pemko) Banda Aceh dalam mengatasi penyebaran virus corona adalah dengan membatasi kegiatan belajar tatap muka, dan digantikan dengan belajar daring. Hal ini, secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk memberikan penilaian bahwa kebijakan tersebut merupakan

kebijakan yang positif, sebagai langkah *preventif* yang dapat dilakukan oleh Pemko Banda Aceh.

Tabel 6  
**Analisis Teks Berita “Banda Aceh Lanjutkan Belajar Daring” – Edisi Selasa, 07 Juli 2020**

<i>Framing Devices</i>	Temuan Data
<i>Methaphors</i>	Demi keamanan
<i>Catchphrases</i>	1. Daring (dalam jaringan) 2. E-Belajar
<i>Exemplar</i>	<b>“Berdasarkan data terakhir Dinas Kesehatan Banda Aceh, secara kumulatif jumlah kasus positif Covid-19 di Banda Aceh sebanyak 22 kasus. Rinciannya sedang dirawat 10 orang, sembuh 11, dan meninggal dunia 1 orang.”</b> (Paragraf ketujuh)
<i>Depiction</i>	Daring
<i>Visual Images</i>	Foto Wali Kota Banda Aceh sebagai pihak yang mewakili Pemko Banda Aceh, yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan terhadap kegiatan belajar mengajar di wilayah kota Banda Aceh
<i>Reasoning Devices</i>	Temuan Data
<i>Roots</i>	<b>“Kemudian di tambah lagi dalam beberapa pekan terakhir, angka positif Covid-19 di Banda Aceh sempat meningkat, sehingga untuk menjamin keamanan para</b>



	<p>pelajar dan guru serta mencegah penyebaran Covid-19, akhirnya Pemko Banda Aceh memutuskan untuk tidak melaksanakan dulu belajar tatap muka”. (Paragraf ketiga)</p>
<p><i>Appeals to Principles</i></p>	<p>“Kemudian di tambah lagi dalam beberapa pekan terakhir, angka positif Covid-19 di Banda Aceh sempat meningkat, sehingga untuk menjamin keamanan para pelajar dan guru serta mencegah penyebaran Covid-19, akhirnya Pemko Banda Aceh memutuskan untuk tidak melaksanakan dulu belajar tatap muka”. (Paragraf ketiga)</p> <p>“Menurutnya, mengenai jadwal pelaksanaan sekolah secara tatap muka, maka akan dikondisikan dengan perkembangan Covid-19 di Banda Aceh. "Kita tidak mau mengambil risiko jika anak-anak kembali ke sekolah," ujar Wali Kota.” (Paragraf kelima)</p>
<p><i>Consequences</i></p>	<p>Adapun <i>consequences</i> dari <i>framing</i> tersebut mengarahkan pembaca memiliki perspektif bahwa isu yang diangkat adalah isu tentang pendidikan dengan segala problem yang terjadi,</p>

	terutama di wilayah kota Banda Aceh.
--	--------------------------------------

## 2. Berita 2

### **Analisis Teks Berita “Dinas Pendidikan Banda Aceh Latih Orang Tua Jadi Guru Kedua Bagi Siswa” – Edisi Rabu, 1 Juli 2020**

Rubrik Kuta Raja edisi Rabu 1 Juli 2020, menurunkan laporan mengenai program Dinas Pendidikan Banda Aceh dalam rangka melatih orang tua menjadi guru kedua bagi siswa. Tajuk ini merupakan bagian dari beberapa tajuk lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di era pandemi. Edisi ini diberi judul dengan Dinas Pendidikan Banda Aceh latih orang tua jadi guru kedua bagi siswa.

Secara garis besar, tajuk tersebut memuat konten berita bahwa pemerintah kota Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat melatih orang tua murid/siswa SD dan SMP se-Banda Aceh untuk menjadi guru kedua bagi anaknya selama belajar di rumah di tengah pandemi Covid-19.

Kegiatan ini dilakukan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar secara virtual atau dari rumah sebelum dibolehkan kembali belajar tatap muka. Dengan melakukan pemberdayaan dan mengoptimalkan kinerja orang tua di rumah, proses pendidikan dapat meningkat. Mengingat jika dibebankan belajar hanya secara virtual atau dari, efektifitasnya menjadi menurun.

Berdasarkan tajuk berita di atas, penulis mengklasifikasikan berita tersebut sebagai isu pendidikan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Berikut penjelasannya:

- *Framing Devices* (Perangkat Pembingkai)

Tujuan penggunaan perangkat pembingkai dalam tajuk berita ini adalah untuk mengidentifikasi mengenai isu yang dimunculkan. Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa isu yang

ada dalam tajuk berita tersebut mengarah kepada isu pendidikan, yaitu berkenaan dengan progresifitas bidang pendidikan. Pemilihan isu ini berangkat dari hasil analisa penulis menggunakan beberapa perangkat yang ditawarkan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani dalam teori *framing*-nya. Secara tekstual, teks berita tersebut tidak menyebutkan bahwa berita yang munculkan adalah berita progresifitas dalam bidang pendidikan. Hanya saja, jika dianalisis menggunakan teori *framing*-nya Gamson dan Modigliani tersebut, dapat ditemukan bahwa berita tersebut dibelokkan menjadi suatu isu yang layak dikonsumsi masyarakat, yaitu isu mengenai penanganan pembelajaran selama masa pandemi. Jadi *framing* tersebut menunjukkan kepada progresifitas bidang pendidikan. Berikut penjelasan dari hasil analisa menggunakan model *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani:

Berita tersebut dimulai dengan judul yang mengandung kata atau kalimat yang bernuansa *metaphors* (perumpamaan). Dikatakan mengandung *metaphors* disebabkan pemilihan kata tersebut dinilai lebih tepat dan layak dari padanan kata lainnya. Berikut judul yang dikutip:

**“Dinas Pendidikan Banda Aceh Latih Orang Tua Jadi Guru Kedua Bagi Siswa”.** (Judul Berita)

Istilah “guru kedua” adalah semacam perumpamaan yang mengandung makna sebagai orang yang memenuhi syarat atau kualifikasi dalam hal mengajarkan sesuatu. Istilah ini sama dengan istilah guru pertama, hanya saja penggunaan istilah “guru kedua” ditujukan kepada orang yang membantu guru pertama tentang pengajaran. Beberapa istilah “guru kedua” biasanya dilekapkan kepada seseorang yang memiliki kualifikasi keilmuan yang hampir setara keilmuannya dengan gurunya atau yang disebut guru pertama. Seperti julukan kepada Al-Farabi (seorang filsuf Islam) yang gelari sebagai *The Second Master* atau Guru Kedua setelah Aristoteles. Gelar tersebut diberikan kepada Al-Farabi disebabkan secara keilmuan, Al-Farabi hampir menyamai keilmuan Aristoteles sebagai guru pertama dalam hal filsafat.

Demikian ketika penggunaan istilah “guru kedua” di dalam tajuk berita di atas, bahwa Pemerintah Kota (Pemko) Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki program pelatihan terhadap orang tua siswa untuk membantu guru dalam hal mendidik anaknya di rumah. Guru pertama dalam hal ini adalah guru yang mengajar disekolah, adapun penyebutan istilah guru kedua ditujukan kepada orang tua siswa itu sendiri. Dalam artian, orang tua dilibatkan sebagai pendidik di rumah membantu tugas guru yang seharusnya dilaksanakan di sekolah. Namun, diakibatkan karena pandemi, maka proses pembelajaran dilakukan di rumah dengan bantuan orang tua yang dianggap sebagai guru kedua.

Dengan demikian, *framing* yang ditujukan dari pemilihan kata *metaphors* tersebut mengindikasikan bahwa teks berita di atas menyebutkan bahwa istilah “guru kedua” bagi orang tua tersebut adalah mereka yang memiliki kualifikasi pengajaran yang hampir setara dengan guru. Jadi, pewarta yang menulis berita tersebut mencoba mengarahkan pembaca kepada pemahaman bahwa istilah guru kedua adalah istilah yang berat untuk dijalankan oleh orangtua siswa, disebabkan secara perumpamaan guru kedua mengandung makna sebagai orang yang memiliki kualifikasi baik secara keilmuan maupun pengajaran. Sedangkan tiap orangtua siswa ada yang belum mampu menyamai kualifikasi keilmuan yang dimaksud sebagaimana guru pertama.

*Framing* tersebut dapat dibenarkan melalui penjelasan *exemplar* bahwa kegiatan tersebut merupakan upaya mengefektifkan proses belajar mengajar secara virtual atau di rumah sebelum dibolehkan kembali belajar tatap muka. Jadi, setiap orangtua dididik oleh guru sekolah (guru pertama) dalam hal pengajaran terhadap anaknya sendiri.

**“Setiap guru akan mengajarkan orang tua/wali murid dari masing-masing kelas. Bahan yang diajarkan kepada guru ke dua tersebut merupakan cara menggunakan buku paket mata pelajaran yang dibagikan sekolah kepada setiap siswa**



**pada saat mengajarkan anaknya di rumah”.** (Paragraf kedelapan)

Kutipan tersebut semakin menekankan bahwa kegiatan pelatihan orang tua menjadi guru kedua sebagai program yang perlu diterapkan. Mengingat efektifitas pembelajaran selama pandemi sangat ditentukan oleh peran guru di sekolah dan kedua orang tua di rumah siswa.

Perangkat *framing* lain dalam mendukung bingkai adalah *catchphrases*, dengan penggunaan istilah-istilah yang mengandung jargon atau slogan tertentu. Dalam hal ini, seperti misalnya slogan “mengefektifkan proses belajar mengajar secara virtual”.

**“Kepala Dinas (Kadis) Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh, Dr Saminan Ismail MPd kepada Serambinews.com, Rabu (1/7/2020) mengatakan konsep tersebut dilakukan pihaknya untuk mengefektifkan proses belajar mengajar secara virtual atau dari rumah sebelum dibolehkan kembali belajar tatap muka”.** (Paragraf kedua)

Slogan ini mengandung muatan kepentingan, di mana pemilihan kalimat tersebut untuk menarik pemahaman pembaca bahwa program yang diberitakan di rubrik Kuta Raja tersebut merupakan program yang positif, sehingga pihak penyelenggara dalam hal ini Pemko Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berhak mendapatkan apresiasi yang layak. Apalagi, mengingat pernyataan dari Kadis Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh yang menyebutkan bahwa program pelatihan guru kedua bagi orang tua merupakan inisiatif Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

**“Melatih orang tua menjadi guru ke dua bagi anaknya, kata Saminan, merupakan inisiatif Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh dan baru dipraktikan pada tahun ajaran 2020/2021. Program itu bahkan belum dilakukan oleh daerah lain dan baru diterapkan di Banda Aceh”.** (Paragraf keempat)

Adapun *depictions* dari teks berita tersebut dapat dilihat misalnya pada penggunaan kata “guru kedua”. Istilah ini mengandung penghalusan makna kata (*eufemisme*) dari pemilihan kata yang dianggap kurang tepat untuk diterapkan dalam tajuk berita. Kata “guru kedua” untuk menghindari kata yang dapat membuat orang lain tersinggung. Penggunaan kata ini ditujukan untuk menggantikan kata melibatkan secara “paksa”, yang tujuannya untuk membantu guru sekolah dalam hal mendidik siswa. Maka untuk menghindari ada ketersinggungan dengan orang tua siswa, pemerintah menggunakan istilah yang halus dalam hal menarik para orang tua dalam membantu pihak sekolah mendidik anaknya masing-masing.

*Visual Images* yang digunakan dalam tajuk berita tersebut adalah berupa foto siswa sekolah dasar negeri 002 Ranai yang melakukan aktivitas belajar menggunakan masker di Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, Indonesia. Pemakaian foto ini dinilai kurang cocok dengan teks berita di atas. Antara lokasi pengambilan foto dengan lokasi pemberitaan tidak sama. Selain itu, penggunaan foto anak-anak juga menunjukkan berada di sekolah dengan menggunakan seragam sekolah.

- *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran)

Sebagai penalaran, rubrik Kuta Raja juga menggunakan strategi wacana agar *frame* yang ditampilkan seolah-olah benar dengan pandangan tertentu. Dalam artian pemilihan isu yang diangkat sesuai dengan realitas yang ada. Penalaran *roots* dalam teks berita tersebut terlihat dari pernyataan berikut:

**“Jelang memasuki ajaran baru tahun 2020/2021, Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat melatih orang tua murid/siswa SD dan SMP se-Banda Aceh untuk menjadi guru kedua bagi anaknya selama belajar di rumah di tengah pandemi Covid-19”.** (Paragraf Pertama)

Adanya program pelatihan guru kedua bagi orang tua siswa disebabkan adanya pandemi yang mengharuskan siswa belajar dari rumah. Dengan bantuan orang tua, efektifitas belajar secara virtual

atau dari rumah dapat dicapai. Untuk itu diperlukan pelatihan khusus kepada orang tua siswa untuk membantu mendidik anaknya sendiri. Maka secara *appeal to principle*, tajuk berita tersebut membingkai berita dalam sebuah klaim membenaran, bahwa tujuan dari pemilihan berita tersebut mengandung unsur kepentingan yang baik terhadap perkembangan pendidikan di era pandemi.

**“Kepala Dinas (Kadis) Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh, Dr Saminan Ismail MPd kepada Serambinews.com, Rabu (1/7/2020) mengatakan konsep tersebut dilakukan pihaknya untuk mengefektifkan proses belajar mengajar secara virtual atau dari rumah sebelum dibolehkan kembali belajar tatap muka”.** (Paragraf kedua)

*Consequences* dari *frame* tersebut mengarahkan pembaca kepada pemahaman bahwa adanya pelatihan tersebut bermanfaat bagi proses belajar mengajar, yaitu guru, siswa maupun orang tua dari siswa itu sendiri.

Tabel 7

**Analisis Teks Berita “Dinas Pendidikan Banda Aceh Latih Orang Tua Jadi Guru Kedua Bagi Siswa” – Edisi Rabu, 1 Juli 2020**

<i>Framing Devices</i>	Temuan Data
<i>Methapors</i>	<b>“Dinas Pendidikan Banda Aceh Latih Orang Tua Jadi Guru Kedua Bagi Siswa”.</b> (Judul Berita)
<i>Catchphrases</i>	Mengefektifkan proses belajar mengajar secara virtual
<i>Exemplar</i>	<b>“Setiap guru akan mengajarkan orang tua/wali murid dari masing-masing kelas. Bahan yang diajarkan kepada guru ke</b>

	dua tersebut merupakan cara menggunakan buku paket mata pelajaran yang dibagikan sekolah kepada setiap siswa pada saat mengajarkan anaknya di rumah”. (Paragraf kedelapan)
<i>Depiction</i>	Guru kedua
<i>Visual Images</i>	Foto siswa sekolah dasar negeri 002 Ranai yang melakukan aktivitas belajar menggunakan masker di Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, Indonesia
<i>Reasoning Devices</i>	Temuan Data
<i>Roots</i>	“Jelang memasuki ajaran baru tahun 2020/2021, Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat melatih orang tua murid/siswa SD dan SMP se-Banda Aceh untuk menjadi guru kedua bagi anaknya selama belajar di rumah di tengah pandemi Covid-19”. (Paragraf Pertama)
<i>Appeals to Principles</i>	“Kepala Dinas (Kadis) Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh, Dr Saminan Ismail MPd kepada Serambinews.com, Rabu (1/7/2020) mengatakan konsep tersebut dilakukan pihaknya untuk mengefektifkan proses belajar mengajar secara virtual atau dari rumah



	<b>sebelum dibolehkan kembali belajar tatap muka”.</b> (Paragraf kedua)
<i>Consequences</i>	<i>Frame</i> tersebut mengarahkan pembaca kepada pemahaman bahwa adanya pelatihan tersebut bermanfaat bagi proses belajar mengajar, yaitu guru, siswa maupun orang tua dari siswa itu sendiri

#### D. Analisis Kritis

Analisis kritis dimaksudkan untuk mengkritik *framing* yang dilakukan oleh rubrik Kuta Raja terhadap berita-berita yang dipublikasikannya pada bulan Juli – September 2020. Adapun fokus berita yang dimaksud adalah berita-berita yang telah dianalisis pada sub-bab sebelumnya, yaitu berkenaan dengan berita-berita tentang politik dan pendidikan.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa rubrik Kuta Raja dalam mempublikasikan berita-beritanya, kerap menggunakan *framing-framing* tertentu. Hanya saja, keberadaan *framing* tersebut tidak ditampilkan secara gamblang, namun membutuhkan analisa menggunakan perangkat analisa tertentu untuk menemukan *framing* yang dimaksud. Terkadang, memang ada berita yang menampilkan *framing*-nya secara jelas tanpa memerlukan perangkat analisis *framing*, namun banyak dari pewarta dalam menuliskan beritanya mencoba mengalihkan pembaca kepada pemaknaan tertentu melalui *frame* yang digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk menarik pembaca kepada berita yang dipublikasikannya. *Frame* yang dimaksud bisa saja mengarah kepada ketokohan berupa pencitraan, intensitas politik yang dominan, maupun plot-plot tertentu.

Berdasarkan hasil analisa terhadap berita-berita yang dipublikasikan oleh rubrik Kuta Raja dalam rentang waktu Juli – September 2020 menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, penulis mendapatkan hasil bahwa rubrik Kuta Raja kerap menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam pemberitaannya. Aspek yang dimaksud adalah berupa *frame* politik dengan menampilkan tokoh politik yang dominan, seperti pencitraan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh politik yang dimaksud. Hal ini bukan tidak diperbolehkan, namun jika dicermati dengan jelas bahwa keberadaan rubrik Kuta Raja ditujukan sebagai wadah untuk berita-berita yang bermuatan pelayanan publik, mulai dari berita tentang pendidikan, pembangunan, kebersihan, keamanan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya dalam wilayah Kota Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang. Adapun *frame* yang sering digunakan oleh rubrik Kuta Raja justru mengarahkan makna-makna beritanya kepada politik, berupa *framing* ketokohan politik dengan menampilkan citra politik dari tokoh tersebut. Hal ini menurut penulis telah melenceng dari tujuan pembentukan rubrik Kuta Raja itu sendiri sebagai media pelayanan publik.

Memang jika dilihat sekilas tidak ditemukan berita-berita politik, namun jika dianalisis menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, dapat ditemukan mengenai arah pemaknaan dari berita-berita yang dipublish tersebut yang mengarah kepada berita politik.

Misalnya, dapat kita temukan dari berita-berita tentang memuat tokoh politik seperti Wali Kota Banda Aceh, Aminullah Usman. Secara sekilas, berita tentang Aminullah tersebut tidak salah secara pemberitaan. Namun jika dianalisa secara mendalam, dapat ditemukan dalam pemberitaan tersebut mengandung muatan *framing* yang kuat. Berikut penjelasannya:

*Pertama*, berita tentang Aminullah Usman yang dipublikasikan oleh rubrik Kuta Raja dalam periode Juli – September 2020 berjumlah 63 berita, dengan pembagian pada

bulan Juli terdapat 20 berita dari 30 berita yang diterbikan, pada bulan Agustus 19 berita dari 29 berita yang diterbikan, dan pada September sebanyak 24 berita dari total 30 berita yang diterbitkan. Keseluruhan berita tersebut kerap menampilkan sosok Aminullah yang begitu dominan, walaupun tidak semua berita tersebut dijadikan sebagai *headline*. Hal ini mengindikasikan kepada pemaknaan bahwa rubrik Kuta Raja dalam hal ini menjadikan berita-berita tentang Aminullah sebagai bentuk pencitraan politik yang dilakukan oleh Aminullah itu sendiri. Dalam artian, pencitraan yang biasanya dilakukan melalui kegiatan kampanye, pada hal ini justru dilakukan melalui media seperti yang dilakukan oleh rubrik Kuta Raja. Pemberitaan secara berulang-ulang tentang Aminullah tersebut memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa citra politik Aminullah kerap dilakukan melalui media, seperti rubrik Kuta Raja.

*Kedua*, berita tentang Aminullah tersebut dapat dikategorikan sebagai berita ketokohan. Arah pemahaman yang dibangun juga mengandung muatan *framing*. Di mana *framing* yang ditampilkan adalah *framing* ketokohan. *Framing* ketokohan ini dapat dikatakan memiliki pengaruh yang kuat terhadap strategi komunikasi politik. Dalam komunikasi politik, keberadaan pemimpin politik sangat dibutuhkan, maka diperlukan pemantapan dan perawatan ketokohan yang telah melekat pada diri komunikator politik tersebut. Ketika komunikasi politik itu berlangsung, yang berpengaruh bukan saja pada pesan politik, melainkan kepada siapa tokoh politik yang menyampaikan pesan politik tersebut. Tujuan adanya ketokohan politik tersebut untuk memantapkan citra politik dan kelembagaan politiknya. Seperti keberadaan tokoh politik Aminullah dalam berita-berita rubrik Kuta Raja tersebut, *framing* ketokohan berupa sosok Aminullah tersebut memiliki pengaruh terhadap kemantapan citra politik pada pemilu yang akan datang, dan juga kepada pemantapan terhadap kelembagaan politiknya. Jika ingin bertahan dan maju dalam karir politiknya, maka diperlukan strategi komunikasi politik yang tepat, seperti yang

dilakukan oleh Aminullah Usman melalui strategi komunikasi politiknya dengan menampilkan citra politik melalui media rubrik Kuta Raja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan rubrik Kuta Raja tidak *pure* menampilkan berita tentang pelayanan publik sebagaimana dimaksudkan dari tujuan pembentukan rubrik Kuta Raja itu sendiri. Padahal, menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers Pasal 6 ayat 1: “Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui”. Istilah “hak” adalah sesuatu yang harus melekat dalam diri seorang manusia, karena menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari identitas seseorang. Jika digabungkan dengan kata “hak mengetahui”, maka dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus diketahui oleh seseorang. Kata “mengetahui” mengandung makna sebagai “informasi” atau “pengetahuan”. Berarti yang dimaksud oleh Pasal 6 ayat 1 tersebut adalah bahwa peranan pers adalah untuk memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi. Maka, setiap media yang menjalankan peranan pers harus memberikan informasi yang layak kepada masyarakat. Hal ini diperkuat dengan ayat-ayat selanjutnya, sebagai menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, terwujudnya supremasi hukum dan HAM, menghormati kebhinnekaan, mengembangkan pendapat umum, melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran. Serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran.<sup>128</sup>

Dalam Islam sendiri telah di atur, bahwa penyampaian informasi baik dilakukan oleh individu maupun media-media tertentu harus memperhatikan etika-etika yang telah digarisbawahi oleh al-Qur'an dan Hadis. Setidaknya ada lima etika, yaitu: *Pertama, fairness* (kejujuran). Dalam hal ini terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 6, yang mana disebutkan bahwa jika seseorang didatangi oleh orang fasik yang membawa berita, maka perlu

---

<sup>128</sup> Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, Pasal 6



diperiksa terlebih dahulu mengenai keakuratan berita tersebut. Ayat ini berkenaan dengan berita bohong yang dibawakan oleh al-Walid bin ‘uqbah bin Abi Mu’it (seorang fasik), sehingga hampir terjadi kesalahpahaman antara Rasulullah dengan Bani Mutaliq. Berita yang dibawakan oleh al-Walid tersebut merupakan informasi yang tidak memiliki nilai kejujuran, hal ini mengakibatkan efek negatif kepada orang lain. Rubrik Kuta Raja walaupun dalam pemberitaannya benar secara realitas, namun *framing* yang digunakan cenderung menggelabui pembaca kepada pemaknaan yang lain dari realitas itu sendiri.

*Kedua, accuracy* (keakuratan informasi). Baik individu atau media dalam menyebarkan informasi harus memperhatikan keakuratan berita yang disebar, baik dari segi muatan berita yang sesuai dengan realitas yang terjadi maupun terhadap fungsi dari berita tersebut, dalam artian apakah berita tersebut mengandung manfaat bagi masyarakat atau tidak. Dalam kaitan ini, Islam tidak mentolerir dan bahkan mengancam para penyebar berita bohong yang mengandung fitnah, atau berita-berita keji lainnya. Sebagaimana di atur dalam surah an-Nur ayat 19:

لِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ - ١٩

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*”. (Q.S. an-Nur: 19)

Rubrik Kuta Raja dalam pemberitaannya memperhatikan keakuratan informasi, namun kurang memberikan manfaat kepada masyarakat dari segi kualitas pemberitaan, di mana rubrik Kuta Raja kerap menggunakan *framing* kepada aspek-aspek tertentu,

seperti politik yang seharusnya tidak ditampilkan dalam rubrik Kuta Raja yang memiliki tujuan sebagai media pelayanan publik.

*Ketiga*, bebas dan bertanggungjawab. Pengertian dari bebas dan bertanggungjawab dalam hal ini adalah memperhatikan mengenai dampak dari penyebaran suatu informasi. Dalam artian, setiap pihak yang menyebarkan informasi baik itu dilakukan oleh individu maupun media pers bukan saja menyangkut kejujuran dan keakuratan berita, melainkan juga memperhatikan dampak dari penyebaran berita itu sendiri. Jika penyebaran berita itu memberikan dampak yang buruk kepada masyarakat, maka perlu pertanggungjawaban dari penyebar informasi itu sendiri.

*Keempat*, adil dan tidak memihak. Hal ini perlu diperhatikan bahwa setiap pemberitaan yang dilakukan oleh media terutama, perlu memperhatikan sikap dan tidak memihak kepada siapapun. Tujuan dari pembentukan rubrik Kuta Raja itu sendiri bernilai manfaat kepada masyarakat sebagai media pelayanan publik, tentunya berita yang ditampilkan adalah berita yang berkenaan dengan pelayanan publik. Namun dalam pelaksanaannya, rubrik Kuta Raja kurang memperhatikan hal tersebut, di mana cenderung memihak kepada pihak-pihak tertentu, dan cenderung menampilkan tokoh-tokoh tertentu dalam bentuk *framing*.

*Kelima*, adalah kritis dan konstruktif. Perlunya sikap kritik oleh media adalah bagian dari etika penyebaran informasi dalam Islam. Dalam Islam, ada istilah *'adl* sebagaimana ditemukan dalam hadis:

عن أبي سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن من أعظم الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر (رواه الترمذی)

Artinya: “*Dari Abi Sa’id al-Khudri, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya jihad yang paling agung adalah*

*perkataan yang benar terhadap pemimpin yang zalim*". (H.R. Tirmizi)

Kata *'adli* memiliki arti perkataan yang benar, yang mencangkup kepada *al-amr bin al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar*, baik melalui ucapan maupun tulisan. Hal ini merupakan bagian dari *jihad* yang dapat dilakukan oleh seseorang ataupun media. Hadis tersebut merupakan legitimasi bahwa sikap kritis dan konstruktif dalam Islam adalah suatu perbuatan *jihad* yang sah, dan harus dilakukan. Terutama media semacam rubrik Kuta Raja, dalam pemberitaannya perlu memperhatikan sikap kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang kurang memberikan manfaat kepada masyarakat. Selama ini, berdasarkan hasil penelusuran penulis rubrik Kuta Raja kurang menjalani perannya sebagai pengontrolan terhadap kebijakan dan kegiatan pemerintah. Padahal, Undang-undang telah mengatur hal tersebut dan Islam sendiri memerintahkan untuk bersikap kritis dan konstruktif.

Namun, hal ini dapat dikatakan kurang diperhatikan oleh rubrik Kuta Raja, di mana berita yang dipublikasikan seharusnya berita tentang pelayanan publik dan memberikan manfaat kepada masyarakat serta bersikap kritis dan solutif, malah yang diberitakan adalah berita yang mengandung muatan politik. Adapun berita seperti berita tentang pendidikan yang merupakan berita tentang pelayanan publik dalam hal ini kurang begitu diliput dan dipublikasikan oleh rubrik Kuta Raja.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan melakukan analisis terhadap *framing* berita politik dan pendidikan pada rubrik Kuta Raja Harian Serambi Indonesia dalam kurun waktu bulan Juli - September 2020, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rubrik Kuta Raja dalam melakukan *framing* terhadap pesan-pesan politik dan pendidikan kurang menampilkan berita yang berimbang, di mana lebih banyak pesan politik yang ditampilkan daripada pesan pendidikan. Padahal mengacu kepada tujuan pembentukan rubrik Kuta Raja itu sendiri adalah sebagai media pelayanan publik, bukan media politik, dan pendidikan adalah bagian dari informasi pelayanan publik. Cara rubrik Kuta Raja itu sendiri dalam mem*framing* berita/pesan politik dan pendidikan adalah dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu, seperti pemilihan kata-kata atau kalimat yang mengandung *metafora* (perumpamaan), *catchphrases* (frase yang menarik), *exampler* (mengaitkan bingkai dengan contoh), *depiction* (dengan penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif), dan juga dengan pemilihan *visual images* berupa gambar atau citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Selain itu, rubrik Kuta Raja juga menggunakan perangkat penalaran seperti *roots* yaitu analisis kausal atau sebab-akibat pembingkai, *appeals to principle* dengan memilah dan memilih klaim-klaim moral yang layak ditampilkan, serta mengandung *qonsequences* yang merupakan efek yang didapat dari pembingkai tersebut. Terhadap berbagai cara di atas, rubrik Kuta Raja memanfaatkan peristiwa-peristiwa tertentu dengan mengkonstruksikan berita di atas didasarkan pada kepentingan-kepentingan pihak-pihak tertentu, hal ini mengindikasikan bahwa rubrik Kuta Raja kurang menerapkan prinsip independensinya dalam mempublikasikan suatu berita.



2. Situasi peristiwa politik dan pendidikan yang terjadi antara bulan Juli – September 2020 dalam rubrik Kuta Raja dapat dikatakan cenderung tidak menentu. *Pertama*, pada saat itu peristiwa politik kerap menciptakan kondisi politik pencitraan sebagai persiapan untuk pemilu yang akan berlangsung pada tahun 2022. Keadaan demikian dimanfaatkan oleh para politikus untuk menampilkan diri dalam berbagai media, tidak terkecuali rubrik Kuta Raja untuk melakukan pencitraan. Berdasarkan teori *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani melalui berbagai perangkat *framing* yang digunakan, dapat dikatakan unsur politik dalam rubrik Kuta Raja lebih dominan daripada berita yang mengandung unsur pelayanan publik seperti pendidikan. *Kedua*, pada rentang waktu tersebut, terjadinya pandemi Covid-19 di dunia yang berakibat kepada pelayanan publik seperti pendidikan. Keadaan demikian kurang diperhatikan oleh rubrik Kuta Raja untuk meliput berbagai peristiwa-peristiwa tentang pendidikan yang terjadi akibat pandemi. Padahal, pendidikan adalah bagian dari pelayanan publik yang seharusnya mendapatkan prioritas dari setiap pemberitaannya. Berdasarkan teori *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, pesan-pesan yang mengandung *framing* kepada arah tertentu seperti pelayanan publik kurang ditampilkan.

3. Rubrik Kuta Raja dalam menjalankan perannya sebagai media penyaluran informasi kepada masyarakat memiliki fungsi mengawasi, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa politik dan pendidikan di wilayah Banda Aceh. Misalnya berita tentang berbagai kegiatan pemerintah yang mengandung unsur politik, dengan menampilkan tokoh politik yang sama secara berulang-ulang seperti yang dilakukan terhadap Aminullah (Walikota Banda Aceh). Dalam hal ini tidak pelarangan, hanya saja perlu dilakukan pengawasan, kritik maupun koreksi sekiranya arah dari pemberitaan tersebut mengarah kepada unsur pencitraan. Dalam hal ini, rubrik Kuta Raja menggunakan pola pemberitaan yang *poin to poin*, *side bar*, *over all*, maupun *humanis*,

dengan berupaya memberikan informasi tentang politik dan pendidikan yang layak di wilayah Banda Aceh. Dan cara bagi rubrik Kuta Raja menjadi media penyaluran informasi yang tepat guna juga dengan memperhatikan proses penyajian berita dengan bersumber pada masyarakat langsung dan lembaga pengawas lainnya.

## **B. Saran**

Beberapa saran kiranya perlu disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengelola rubrik Kuta Raja dalam menyajikan beritanya lebih memperhatikan mengenai informasi yang disajikan, agar dapat menjalankan fungsinya sebagai media informasi pelayanan publik. Kecenderungan menampilkan unsur politik dalam tiap proses penyajiannya berakibat kepada ketidakindendensi berita yang ditampilkan.
2. Pengelola rubrik dalam proses menyajikan berita tetap memperhatikan sumber berita yang diambil, terutama sumber berita dari pemerintah. Hal ini disebabkan bahwa informasi yang diberikan oleh pemerintah cenderung mengandung unsur kepentingan.
3. Memperbanyak kegiatan kompetensi wartawan dalam hal kegiatan jurnalistik.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Undang-Undang

Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers

### B. Buku

A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014)

Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013)

Abdul Malik Fadjar, *10 Windu Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.SC.ED Pendidikan Nasional: Arah Ke Mana ?*, (Jakarta: Kompas, 2012)

Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Ardianto, Elvinora, et.al., *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simboisa Rekatama Media, 2009)

Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia Pemahaman Secara Teoretik dan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Bimo Nugroho, dkk., *Politik Media Mengemas Berita*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999)

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 10, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Mcquail Edisi 6 Buku 1*, terj. Putri Iva Izzati, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)
- Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012)
- Eriyanto, *Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta , LkiS, 2008).
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011)
- Filosa gita Sukmono, ed., *Komunikasi dalam Media Digital*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2019),
- Henry Subiakto, Rachmah Ida., *Komunikasi Politik, Media, Dan Demokrasi*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, (Jakarta: Granit, 2004)
- Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Pengantar Jurnalistik Teknik Penulisan Berita, Artikel, & Feature*, (Tangerang: PT Matana Publishing Utama, 2015)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Apliksi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi &*



*Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama, dan Filsafat*), (Jakarta: Gaung Persada, 2009)

Junaedhi, K. *Ensiklopedia Pers Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991)

Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaha Rosdakarya, 2007)

M. Anis Bachtiar, *Komodifikasi Media Dalam Dakwah, dalam Dinamika Tata Kelola Industri Media Perspektif Manajemen dan Komunikasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018)

Mike Wallace dan Louise Poulson, *Learning to Read Critically in Educational Leadership and Management*, (London: Sage Publication, 2003), p. 18; dalam Samsu, *Research University*, (Jambi: STS Press, 2011)

Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009)

Muhammad Surip, *Teori Komunikasi Perspektif Teoritis Teori Komunikasi*, (Medan: Unimed, 2011)

Muhammad Hamzah, *Pesan Pembangunan Dalam Rubrik Kuta Raja Serambi Indonesia (Analisis Terhadap Pembangunan Kota Banda Aceh dan Aceh Besar)*, Tesis Pasca Sarjana, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2017)

Myra Marx Ferre, dkk., *Shaping Abortion Discourse: Democracy and the Public Sphere in Germany and the*

*United States*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2002)

Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020)

Paryati Sudarman, *Menulis di Media Massa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, Cet. 1*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), h. 59-60

Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Makassar: Kretakupa Print, 2010)

Rosmawati, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2010)

Samsu, *Metode Penelitian, Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet. 19, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 4

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993)

Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015)

### C. Jurnal

Abi Sholehuddin, Aminuddin Kasdi, Jargon Politik Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1965, *Avatara, E-Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 3, No. 1, Maret 2015*

Abdul Rani Usman, dkk., Politik Media Internasional, *Jurnal Perawi: Media Kajian Komunikasi Islam, Vol. 1, No.1, Tahun 2018*

AK Jailani dan Ribut Priadi, Analisis Fungsi Harian Serambi Indonesia Pada Masyarakat Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, *Persepsi: Communication Journal, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020*

Andrik Purwasito, Analisis Pesan, *The Messenger, Vol. 9, No. 1, Januari 2017*

Asep Saefudin, Perkembangan Teknologi Komunikasi: Pespektif Komunikasi Peradaban, *Mediator, Vol. 9, No.2, Desember 2008*

Ayub Dwi Anggoro, Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert. Entman tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV), *Jurnal Aristo, Vol. 2, No. 2, Juli 2014*

Danang Risdiarto, Legalitas Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Demokrasi di Indonesia, *Jurnal Legislasi Indonesia, Vol. 15, No. 01, Maret 2018*

- Leonarda Johanes R.S., Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) Di Harian Media Indonesia Dan Koran Sindo, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2013
- Habiburrahim, dkk., Language, Identity, and Ideology: Analysing Discourse in Aceh Sharia Law Implementation, *Indonesia Journal of Applied Linguistics*, Vol. 9, No. 3, Januari 2020
- Mohammad Zamroni, Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan, *Jurnal Dakwah*, Vol. X, No.2, Juli-Desember 2009
- Muhammad Fajar Pramono, Komunikasi Pembangunan dan Media Massa: Suatu Telaah Historis, Paradigmatik dan Prospektif, *Ettisal Journal of Communication*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016
- Narayana Mahendra Prastya, Analisis Framing Dalam Riset Public Relations, *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 46, No. 2, Desember 2016
- Pasek, Gede W., et al. "Pengaruh Framing dan Kemampuan Numerik terhadap Keputusan Investasi." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 05, Tahun 2016
- Regia Fiorentina, dkk., Analisis Framing Pemberitaan “Reuni Akbar 212” Analisis Framing Model Robert N. Entman Media Online Kompas.com dengan Republika.co.id, edisi 26 November 2017 –9 Desember 2017, *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol. 3, No.2, Desember 2018
- Saiful Akmal, dkk., The Language of Propaganda in President Bush Jr. Political Speech, *Jurnal Ilmiah Peuradeun, The International Journal of Social Sciences*, Vol. 8, No. 1, Januari 2020
- Sarah Santi, Frame Analysis: Konstruksi Fakta dalam Bingkai Berita, *Forum Ilmiah*, Vol. 9, No. 3, September 2012



- Sophia Damayanti, dkk., Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo, *E-Proceeding of Management, Vol. 3, No. 3, Desember 2016*
- ST.Nasriah, Surat Kabar Sebagai Media Dakwah, *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No.1, Desember 2012*
- Syahrir Karim dan Anggriani Alamsyah, Analisis Framing: Konstruksi Pemberitaan Islam dan Politik Pada Harian Amanah 2017, *Jurnal Politik Profetik, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018*
- Ulfa Masyrrofah, dkk., Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol.13, No. 1, Tahun 2017*
- William A. Gamson and Andre Modigliani, Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach, *American Journal of Sociology, Vol. 95, No.1, Juli 1989*
- William A. Gamson, David Croteau, William Hoynes, dkk., Media Images and the Social Construction of Reality, *Annual Review of Sociology, Vol. 18 (1992)*

#### **D. Wawancara**

Wawancara dengan News Manajer Rubrik Kuta Raja Koran Harian Serambi Indonesia, Bukhari M Ali.

#### **E. Website**

<https://puspensos.kemsos.go.id/en/Publikasi/topic/641>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/partai-aceh-inisiatif-pulangkan-warga-aceh-di-malaysia-ini-langkah-yang-ditempuh>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/02/mualem-lobi-pulangkan-warga-aceh>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/03/sekolah-boarding-masih-terapkan-belajar-dari-rumah>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/19/fraksi-nasdem-pna-bantu-warga-punge-ujung>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/24/tekad-aminullah-perangi-rentenir-dapat-dukungan-pelaku-umkm>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/28/amin-zainal-programkan-semua-warga-banda-aceh-tinggal-di-rumah-layak-huni>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/08/04/sosok-anggota-dewan-berjiwa-sosial-dan-merakyat>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/08/22/aminullah-sosok-olahragawan-sejati-dengan-segudang-prestasi>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/pemko-isi-jabatan-lowong>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/15/raih-wtp-12-kali-berturut-turut-anggota-dprk-apresiasi-amin-zainal>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/17/wali-kota-tanggapi-masukan-dprk-pada-sidang-paripurna>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/18/dprk-minta-pemko-perketat-pelaksanaan-syariat-islam>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/25/13-pejabat-kemenag-aceh-mutasi>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/13/wali-kota-tandatangani-nota-kesepahaman-kua-ppas-apbk-p-2020-dengan-dprk>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/04/ratusan-mahasiswa-deklarasi-kami-di-simpang-lima-banda-aceh-dukung-program-pemerintahan-jokowi>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/03/massa-geram-desak-pemerintah-aceh-bantu-warga-aceh-di-malaysia-dan-penuhi-insentif-paramedis?page=all>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/08/20/komisi-i-dprk-banda-aceh-bahas-kriteria-calon-mukim-salah-satunya-harus-miliki-ilmu-agama-dan-adat> ,

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/07/banda-aceh-lanjutkan-belajar-daring>,

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/11/wali-kota-buka-konferensi-xxii-pgri-banda-aceh>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/12/orang-tua-dilatih-jadi-guru-kedua>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/dinas-pendidikan-banda-aceh-latih-orang-tua-jadi-guru-kedua-bagi-siswa>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/dinas-pendidikan-banda-aceh-latih-orang-tua-jadi-guru-kedua-bagi-siswa>

<https://serambitv.com/2015/08/21/profile-perusahaan-serambi-indonesia/#.YJN8T7WCzIU>

<https://aceh.tribunnews.com/redaksi>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/19/fraksi-nasdem-pna-bantu-warga-punge-ujong>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/24/tekad-aminullah-perangi-rentenir-dapat-dukungan-pelaku-umkm>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/28/amin-zainal-programkan-semua-warga-banda-aceh-tinggal-di-rumah-layak-huni>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/08/04/sosok-anggota-dewan-berjiwa-sosial-dan-merakyat>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/08/22/aminullah-sosok-olahragawan-sejati-dengan-segudang-prestasi>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/pemko-isi-jabatan-lowong>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/15/raih-wtp-12-kali-berturut-turut-anggota-dprk-apresiasi-amin-zainal>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/17/wali-kota-tanggapi-masukan-dprk-pada-sidang-paripurna>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/18/dprk-minta-pemko-perketat-pelaksanaan-syariat-islam>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/25/13-pejabat-kemenag-aceh-mutasi>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/13/wali-kota-tandatangani-nota-kesepahaman-kua-ppas-apbk-p-2020-dengan-dprk>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/04/ratusan-mahasiswa-deklarasi-kami-di-simpang-lima-banda-aceh-dukung-program-pemerintahan-jokowi>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/03/massa-geram-desak-pemerintah-aceh-bantu-warga-aceh-di-malaysia-dan-penuhi-insentif-paramedis?page=all>



<https://aceh.tribunnews.com/2020/08/20/komisi-i-dprk-banda-aceh-bahas-kriteria-calon-mukim-salah-satunya-harus-miliki-ilmu-agama-dan-adat> ,

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/07/banda-aceh-lanjutkan-belajar-daring>,

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/11/wali-kota-buka-konferensi-xxii-pgri-banda-aceh>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/12/orang-tua-dilatih-jadi-guru-kedua>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/dinas-pendidikan-banda-aceh-latih-orang-tua-jadi-guru-kedua-bagi-siswa>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/01/dinas-pendidikan-banda-aceh-latih-orang-tua-jadi-guru-kedua-bagi-siswa>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/18/dprk-minta-pemko-perketat-pelaksanaan-syariat-islam>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/19/fraksi-pks-minta-pemko-fokus-pengawasan-syariat-dan-benahi-masalah-air-bersih>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/07/15/raih-wtp-12-kali-berturut-turut-anggota-dprk-apresiasi-amin-zainal>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/08/21/keuchik-dan-anggota-dewan-dukung-program-aminullah-tuntaskan-rumah-tidak-layak-huni>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/20/dprk-harap-sensus-bps-dapat-benahi-data-kependudukan>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/08/aminullah-serahkan-kua-ppas-apbk-perubahan-2020-ke-dprk>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/15/ketua-dprk-minta-pemko-banda-aceh-rumuskan-program-strategis-atasi-covid-19-yang-terus-meningkat>

<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/13/wali-kota-tandatangani-nota-kesepahaman-kua-ppas-apbk-p-2020-dengan-dprk>



## Dokumentasi



*Gambar 1: Wawancara dengan Drs. Bukhari M. Ali (Manager News Serambi Indonesia)*



Serambinews.com Rabu, 27 Oktober 2021  Cari  Ikuti Kami Login

Home News Nanggroe Politik Bisnis Sport Budaya Komunitas Invest In Aceh Opini Droe Kau Droe Tafelur Epaper Lainnya

Travel Akomodasi **Kuliner** Destinasi Shopping Ticketing SerambinewsWIKI.com

Home **Advertorial** berita POPULER

## Tekad Aminullah Perangi Rentenir Dapat Dukungan Pelaku UMKM

Jumat, 24 Juli 2020 09:57

Editor: bakri



**BANDA ACEH** - Tekad kuat dan upaya keras Wali Kota Banda Aceh, Aminullah Usman dalam memerangi rentenir di Kuta Raja terus mendapatkan dukungan. Dukungan itu mengalir dari berbagai pihak, baik dari kalangan ulama, kampus hingga masyarakat kota pelaku UMKM.

Setelah Unsyiah, MPU Kota dan OJK, kini dukungan perang terhadap praktik riba itu kembali datang dari para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Banda Aceh. Dukungan tersebut terungkap pada program Wali Kota Menjawab edisi Juli, Kamis (23/7/2020). Disiarkan lewat 10 stasiun radio, para pendengar yang mayoritas pelaku usaha kecil menyampaikan dukungan dan menyemangati Wali Kota agar tidak memberi ruang bagi para tengkulak tersebut.

Muhammad, warga Lampriek, lewat saluran telepon ia memberikan semangat dan dukungan kepada Wali Kota Aminullah. "Saya ingin kasih semangat Pak Wali, rentenir harus diberantas. Hajar dan usir dari Banda Aceh, apalagi mereka berkedok koperasi dan berasal dari luar Aceh. Mereka merusak tatanan ekonomi kita," ujar Muhammad dari ujung telepon.

Menanggapi masukan dari pendengar tersebut, Aminullah mengaku berterimakasih atas informasi yang disampaikan. Katanya, informasi itu akan sangat berguna bagi dirinya dalam memberantas para tengkulak yang menghisap darah masyarakat kecil. "Informasi ini sangat berguna, tolong diberikan alamat mereka yang jelas, kita perlu bertemu dan meminta mereka menghentikan praktik riba itu. Rentenir adalah pembunuh

KPK Mulai Penyelidikan Kasus Dugaan Korupsi Proyek Toilet Sekolah Rp...  
10 jam lalu

Ratusan Ribu Warga Swedia Diyakini Kehilangan Indra...  
12 jam lalu

Sopir Truk yang Kabur Usul Kecelakaan yang Merengut Nyawa di Ule...  
10 jam lalu

Personel Polresta Tangkap Penipu Proyek Rehabilitasi Sarana & Prasarana JIAT...  
10 jam lalu

Lawan Madura United, Persija Banda Aceh Tanpa 2 Pemain Asing, In...  
11 jam lalu

**Trifin AasBeli**

Mobil Honda Freed Matik 2011 Bekas Surat Lenehak Hanka  
14 jam lalu - Jawa Tengah

Mobil Toyota Kijang Innova 2.0 AT 2008 Rias Tirawat Mesin  
15 jam lalu - Jawa Tengah

HP Xiaomi Mi 9 RAM 6+128GB Blue Standard 855 Bekas  
15 jam lalu - Jawa Timur

© 2021 1888Unews.com Network a subsidiary of IG All Right Reserved About Us - Help - Privacy Policy - Pedoman Media Terms of Use - Contact Us - Beriklan - Info Iklan

Gambar 2: Analisis Teks Berita 1: "Tekad Aminullah Perangi Rentenir dapat Dukungan Pelaku UMKM"



Serabinews.com Rabu, 27 Oktober 2021  [Network](#) [Ikuti Kami](#) [Login](#)

Home News Nangroe Politik Bisnis Sport Budaya Komunitas Invest In Aceh Opini Droe Kau Droe Tafakur Epaper Lainnya

Travel Akomodasi **Kuliner** Destinasi Shopping Ticketing SerabinewsWIKI.com

Home [Advertorial](#)

## Amin-Zainal Programkan Semua Warga Banda Aceh Tinggal di Rumah Layak Huni

Selasa, 28 Juli 2020 10:43

Editor: bakri

**\* Rumah untuk Sudirman (Duafa) Diserahkan**



BANDA ACEH - Sudirman (45), warga Gampong Ilie, Kecamatan Ulee Kareng, tidak mampu menahan rasa haru saat menerima kunci sebuah rumah dari Wali Kota Banda Aceh, Aminullah Usman, Senin (27/7/2020).

Saat acara penyerahan bantuan rumah untuk dirinya, pria yang sehari-hari bekerja sebagai tukang perabot ini mengaku sangat berterimakasih, matanya tampak bercahaya menahan haru. Ia tidak menyangka akan memiliki sebuah rumah layak huni untuk ditempati bersama istri dan kedua anaknya.

Rumah yang terdiri dari dua kamar tidur, ruang tamu, dapur dan kamar mandi itu diserahkan langsung Wali Kota Aminullah bersama Ketua Komisi I DPRK, Musriadi Aswad dan Kadis Perkim, Rosdi. Acara penyerahan rumah bantuan untuk Sudirman disaksikan langsung warga setempat bersama Keuchik Ilie, Muhammad Nur. Turut juga hadir Plt Camat Ulee Kareng, Wahyudi SSTP.

Usai menyerahkan bantuan rumah tersebut, Wali Kota Aminullah menyampaikan Pemko terus berupaya keras membebaskan Banda Aceh dari rumah tidak layak huni. Katanya, sudah ratusan pembangunan rumah sehat sederhana telah direalisasikan dan diserahkan untuk warga kota yang tidak mampu.

berita **POPULER**

- KPK Mulai Penyelidikan Kasus Dugaan Korupsi Proyek Toilet Sekolah Rp...**  
10 jam lalu
- Ratusan Ribu Warga Swedia Diyakini Kehilangan Indra...**  
12 jam lalu
- Sopir Truk yang Kabur Usai Kecelakaan yang Merenggut Nyawa di Ule...**  
10 jam lalu
- Personel Polresta Tangkap Penjual Proyek Rehabilitasi Sarana & Prasarana JAT...**  
10 jam lalu
- Lawan Madura United, Perstraja Banda Aceh Tanpa 2 Pemain Ating, In...**  
11 jam lalu

**UtubenJualBeli**

- Motor Honda Beat 2009 Bekas Surat Lenekao Mesin No**  
14 jam lalu - DKI Jakarta
- Motor Honda PCX 160 CBS 2021 Baru Harap Promo Kredit -**  
14 jam lalu - DKI Jakarta
- Motor Honda CBR 150 Regpop 2019 Baru Surat Lenekao Sisa**  
14 jam lalu - Jawa Tengah

© 2021 188IPNews.com, Network, a subsidiary of IG. All Right Reserved.  
About Us - Help - Privacy Policy - Pedoman Media Terms of Use - Contact Us - Beriklan - Info Aka

Gambar 3: Analisis Teks Berita 2: "Amin-Zainal Programkan Semua Warga Banda Aceh Tinggal di Rumah Layak Huni"

## Wali Kota Tandatangani Nota Kesepahaman KUA-PPAS APBK-P 2020 dengan DPRK

Minggu, 13 September 2020 08:37

Editor: bakri



FOTO HUMAS PEMRO BANDA ACEH

Wali Kota Banda Aceh, Aminullah Usman bersama Ketua DPRK, Farid Nyak Umar ditandatangani dua Wakil Ketua, Ismail Husada dan Usman, Swedia bersama saat menandatangani nota kesepahaman bersama Kebijakan Umum Anggaran Plafon Prioritas Anggaran (KUA-PPAS) APBK perubahan Tahun Anggaran 2020. Jumat (11/9/2020) di Gedung DPRK Banda Aceh.

**BANDA ACEH** - Pemerintah Kota Banda Aceh bersama Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh melakukan penandatanganan nota kesepahaman bersama Kebijakan Umum Anggaran Plafon Prioritas Anggaran (KUA-PPAS) APBK perubahan Tahun Anggaran 2020.

Penandatanganan bersama nota kesepahaman ini dilakukan oleh Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman dan Ketua DPRK Farid Nyak Umar dalam rapat paripurna DPRK Banda Aceh yang berlangsung di gedung utama DPRK Banda Aceh, Jumat (11/9/2020) malam. KUA-PPAS yang disepakati adalah Rp 1,36 T,

### berita POPULER

KPK Mulai Penyelidikan Kasus Dugaan Korupsi Proyek Toilet Sekolah Rp...  
10 jam lalu



Ratusan Ribu Warga Swedia Diyakini Kehilangan Indra...  
12 jam lalu



Sopir Truk yang Kabur Usal Kecelakaan yang Merenggut Nyawa di Ule...  
10 jam lalu



Personel Polriستا Tangkap Penipu Proyek Rehabilitasi Sarana & Prasarana JAT...  
10 jam lalu



Lawan Madura United, Persija Banda Aceh Tanpa 2 Pemain Asing, In...  
11 jam lalu



Prev Next

Mobil Honda Freed Matik 2011 Bekas Surat Lelang Harza  
14 jam lalu - Jawa Tengah



Mobil Toyota Kijang Innova 2.0 AT 2008 Bekas Terawat Mesin  
15 jam lalu - Jawa Tengah



HP Xiaomi MI 9 RAM 6/128GB Blue Snadracon 855 Bekas  
15 jam lalu - Jawa Timur



Cari barang/jasa

Pasang iklan

Gambar 4: Analisis Teks Berita 3: "Wali Kota Tandatangani Nota Kesepahaman KUA-PPAS APBK-P 2020 dengan DPRK"

## DPRK Minta Pemko Rumuskan Program Strategis Atasi Covid

Selisa, 15 September 2020 08:59

Editor: bakri



Farid Nyak Umar, Ketua DPRK Banda Aceh

**BANDA ACEH** - Ketua DPRK Banda Aceh, Farid Nyak Umar menyampaikan, pemerintah harus melakukan langkah-langkah strategis dalam menekan melonjaknya kasus positif Covid-19 di Banda Aceh. "Selama ini kita belum memiliki kemampuan untuk mengatasi penyebaran penularan kasus Covid-19," kata Farid dalam sidang paripurna penyampaian penjelasan Raqaan Perubahan APBK Banda Aceh tahun 2020, Senin (14/9/2020).

Berdasarkan data pada Minggu, 13 September 2020, total warga Banda Aceh yang terkonfirmasi positif Covid-19 mencapai 926 orang dan 24 meninggal dunia. "Hari ini saja mencapai 66 orang positif dan satu orang meninggal," ujarnya.

Pembahasan Raqaan Perubahan APBK Banda Aceh Tahun

### berita POPULER

KPK Mulai Penyelidikan Kasus Dugaan Korupsi Proyek Toilet Sekolah Rp...

10 jam lalu



Ratusan Ribu Warga Swedia Diyakini Kehilangan Indra...

12 jam lalu



Sopir Truk yang Kabur Usai Kecelakaan yang Merenggut Nyawa di Ule...

10 jam lalu



Personel Polresta Tangkap Penipu Proyek Rehabilitasi Sarana & Prasarana JIAT...

10 jam lalu



Lawan Madura United, Persija Banda Aceh Tanpa 2 Pemain Asing, In...

11 jam lalu



[TribunJember](#)

Prev

Next

Mobil Honda CIV 2.4 Facelist Matik 2005 Bekas Body Mulus

13 jam lalu - Di Yogyakarta



KAWASARI NINJA MONO ZS0RR 1 20000KM 1 APRIL 2015

14 jam lalu - Jawa Barat



Dijual Rumah di Johar Baru Iakarta Pusat Dekat Stasiun

14 jam lalu - DKI Jakarta



Cari barang/jasa

Q

Pasang iklan

© 2021 18888news.com Network, a subsidiary of KLS. All Right Reserved. About Us - Help - Privacy Policy - Pedoman Media Terms of Use - Maduka - Info Iklan

Gambar 5: Analisis Teks Berita 4: "DPRK Minta Pemko Rumuskan Program Strategis Atasi Covid"

Berita Kutaraja

## Komisi I DPRK Banda Aceh Bahas Kriteria Calon Mukim, Salah satunya Harus Memiliki Ilmu Agama dan Adat

Kamis, 20 Agustus 2020 20:12

Penulis: Masrizal Bin Zairi | Editor: Saifulah



Komisi I DPRK Banda Aceh melakukan rapat dengan MAA dan MPU Kota Banda Aceh dalam rangka menggalakan masyarakat-masyarakat terkait Rancangan Qanun Pemerintahan Mukim di Gedung DPRK Banda Aceh, Rabu (19/8/2020).

### Laporan Masrizal | Banda Aceh

SERAMBINEWS.COM, BANDA ACEH - Komisi I DPRK Banda Aceh melakukan rapat dengan Majelis Adat Aceh (MAA) dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Banda Aceh dalam rangka menggalakan masukan-masukan terkait Rancangan Qanun Pemerintahan Mukim di Gedung DPRK Banda Aceh, Rabu (19/8/2020).

Salah satu poin yang disepakati adalah sosok mukim dalam tatanan sosial masyarakat Aceh harus mumpuni, baik dalam ilmu

### berita POPULER

KPK Mulai Penyelidikan Kasus Dugaan Korupsi Proyek Toilet Sekolah Rp...

10 jam lalu



Ratusan Ribu Warga Swedia Diyakini Kehilangan Indra...

12 jam lalu



Sopir Truk yang Kabur Usal Kecelakaan yang Merenggut Nyawa di Ule...

10 jam lalu



Personel Polresta Tangkap Penipu Proyek Rehabilitasi Sarana & Prasarana JIAT...

10 jam lalu



Lawan Madura United, Perstira Banda Aceh Tanpa 2 Pemain Asing, In...

11 jam lalu



Tribun Jember

Mobil Honda CRV 2.4 Facelift March 2005 Bekas Body Mulus

14 jam lalu - Di Yogyakarta



KAWASAKI NINJA MDNO ZS0RR I 20000KM I APRIL 2015

14 jam lalu - Jawa Barat



Dijual Rumah di Johor Baru Iskarta Pusat Dekat Stasiun

14 jam lalu - DKI Jakarta



Cari barang/jasa

Posting iklan

© 2021 1888News.com Network a subsidiary of KG. All Rights Reserved.

About Us - Help - Privacy Policy - Feedback Media Terms of Use - Contact Us - Bedako - Info Iklan

Gambar 6: Analisis Teks Berita 5: "Komisi I DPRK Banda Aceh Bahas Kriteria Calon Mukim, Salah satunya Harus Memiliki Ilmu Agama dan Adat"

## Banda Aceh Lanjutkan Belajar Daring

Selasa, 7 Juli 2020 11:58

Editor: bakri



Wali Kota Banda Aceh, H Aminullah Usman SLAK MM

### \* Belum Ada Persetujuan Pusat

BANDA ACEH - Meski secara nasional, sekolah dengan sistem tatap muka akan dimulai pada 13 Juli ini. Namun Pemerintah Kota (Pemko) Banda Aceh akan tetap melanjutkan belajar secara daring (online) dalam menghadapi tahun ajaran baru ini.

Wali Kota Banda Aceh, Aminullah Usman kepada Serambi, Senin (6/7/2020) mengatakan, secara nasional Banda Aceh memang belum masuk daerah yang disarankan untuk melanjutkan belajar tatap muka pada 13 Juli ini.

Kemudian di tambah lagi dalam beberapa pekan terakhir, angka positif Covid-19 di Banda Aceh sempat meningkat, sehingga untuk menjamin keamanan para pelajar dan guru serta mencegah penyebaran Covid-19, akhirnya Pemko Banda Aceh

### berita POPULER

KPK Mulai Penyelidikan Kasus Dugaan Korupsi Proyek Toilet Sekolah Rp...

10 jam lalu



Ratusan Ribu Warga Swedia Diyakini Kehilangan Indra...

12 jam lalu



Sopir Truk yang Kabur Usal Kecelakaan yang Merengut Nyawa di Ule...

10 jam lalu



Personel Polresta Tangkap Penipu Proyek Rehabilitasi Sarana & Prasarana JIAT...

10 jam lalu



Lawan Madura United, Porsiraja Banda Aceh Tanpa 2 Pemain Asing, In...

11 jam lalu



UrbanaJualBeli

Prev Next

Mobil Honda CRV 2.4 Facelift Matik 2005 Bekas Body Mulus

14 jam lalu



KAWASAKI NINJA MONO 250RR 120000KM 1 APRIL 2015

14 jam lalu



Dijual Rumah di Johar Baru Jakarta Pusat Dekat Stasiun

14 jam lalu



Cari barang/jasa

Pasang iklan

Gambar 7: Analisi Teks Berita 6: "Banda Aceh Lanjutkan Belajar Daring"



Orang Tua Jadi Guru

## Dinas Pendidikan Banda Aceh Latih Orang Tua Jadi Guru Kedua Bagi Siswa

Rabu, 1 Juli 2020 23:01

Penulis: Masrizal Bin Zairi | Editor: Ansari Hasyim



THE SERAMBINews.com

Siswa sekolah dasar negeri 052 Hama melakukan aktivitas belajar menggunakan masker di Kabupaten Aceh Besar, Kepulauan Riau, Indonesia, Selasa (4/2/2020). Proses belajar mengajar kembali berlangsung setelah sebelumnya sempat akan dibatalkan selama 14 hari akibat kasus penyebaran Virus dari Wuhan, China yang berakibat di Indonesia. (THE SERAMBINews.com/ANSARI HASYIM)

### Laporan Masrizal | Banda Aceh

SERAMBINews.COM, BANDA ACEH – Jelang memasuki ajaran baru tahun 2020/2021, Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat melatih orang tua murid/siswa SD dan SMP se-Banda Aceh untuk menjadi guru kedua bagi anaknya selama belajar di rumah di tengah pandemi Covid-19.

Kepala Dinas (Kadis) Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh, Dr Saminan Ismail MPd kepada Serambinews.com, Rabu (1/7/2020) mengatakan konsep tersebut dilakukan pihaknya untuk mengaktifkan proses belajar mengajar secara virtual atau dari

### berita POPULER

KPK Mulai Penyelidikan Kasus Dugaan Korupsi Proyek Toilet Sekolah Rp...

10 jam lalu



Ratusan Ribu Warga Swedia Diyakini Kehilangan Indra...

12 jam lalu



Sopir Truk yang Kabar Usai Kecelakaan yang Merenggut Nyawa di Ule...

10 jam lalu



Personel Polresta Tangkap Penipu Proyek Rehabilitasi Sarana & Prasarana JAT...

10 jam lalu



Lawan Madura United, Persija Banda Aceh Tanpa 2 Pemain Asing, In...

11 jam lalu



TribunJambi

Prev

Next

Mobil Honda CRV 2.4 Facelift Matik 2005 Bekas Body Mulut

14 jam lalu - Di Yogyakarta



KAWASAKI NINJA MONO Z50RR 1 2000KM 1 APRIL 2015

14 jam lalu - Jawa Barat



Dijual Rumah di Johar Baru Jakarta Pusat Dekat Stasiun

14 jam lalu - DKI Jakarta



Cari barang/jasa

Q

Pasang iklan

© 2021 1988C/News.com Network, a subsidiary of KG I All Right Reserved

About Us - Help - Privacy Policy - Pedoman Media

Terms of Use - Contact Us - Berdonor - Info Iklan

Gambar 8: Analisis Teks Berita 7: "Dinas Pendidikan Banda Aceh Latih Orang Tua Jadi Guru Kedua Bagi Siswa"